

# **JURNAL THEOLOGI ALETHEIA**

## **Vol. 16 No. 7, September 2014**

**Diterbitkan oleh :**

Sekolah Tinggi Theologia Aletheia (STT Aletheia)

**Alamat Redaksi :**

Sekolah Tinggi Theologi Aletheia  
Jl. Argopuro 28-34 (PO. Box 100) Lawang 65211, Jawa Timur  
Telp. 0341-426617 ; Fax : 0341 – 426971  
E-mail : [sttaletheia@yahoo.com](mailto:sttaletheia@yahoo.com)

**Rekening Bank :**

BCA Cabang Malang No. 011-3099-744  
a/n. Sinode GKT ITA Lawang

**Staff Redaksi :**

Penasehat : Pdt. Dr. Agung Gunawan, Th.M.  
Pemimpin : Pdt. Sia Kok Sin, D.Th.  
Anggota : Pdt. Amos Winarto, Ph.D.  
Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed.D  
Ev. Gumulya Djuharto, Th.M.  
Pdt. Kornelius A. Setiawan, D.Th.  
Pdt. Mariani Febriana, Th.M.  
Rev. Mark Simon, Th.M.  
Pdt. Marthen Nainupu, M.Th.  
Bendahara : Herlini Yuniwati  
Publikasi & Distributor : Suwandi & Adi Wijaya

**Tujuan Penerbitan :**

Memajukan Aktivitas Karya Tulis Kristen Melalui Medium  
Penelitian Dan Pemikiran Di Dalam Kerangka Umum Disiplin  
Teologi Reformatoris

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... iii

### ARTIKEL

KEPEDULIAN SOSIAL DALAM KITAB KELUARAN  
Sia Kok Sin ..... 1

GEREJA METHODIST DAN PERSOALAN SOSIAL  
ORANG-ORANG TIONGHOA DI KOTA SURABAYA  
PADA ZAMAN HINDIA BELANDA, 1909-1928  
Markus Dominggus Lere Dawa ..... 19

PIETAS DAN CARITAS:  
PELAYANAN DIAKONIA SEBAGAI SUATU IMPLEMENTASI  
KEPEDULIAN SOSIAL GEREJA UNTUK MENOLONG  
MERETAS ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA  
Mariani Febriana ..... 45

PELAYANAN GEREJA KEPADA ORANG MISKIN  
Marthen Nainupu ..... 70

### RESENSI BUKU

TIDAK MISKIN, TETAPI JUGA TIDAK KAYA  
Sia Kok Sin ..... 99

CREATIVITY, INC.: OVERCOMING THE UNSEEN FORCES  
THAT STAND IN THE WAY OF TRUE INSPIRATION  
Amos Winarto Oei ..... 105

## KATA PENGANTAR

Topik utama Jurnal Theologi Aletheia kali ini berkisar pada Kepedulian Sosial. Beberapa artikel ditulis berkisar tema ini dengan harapan menjadi dorongan bagi Gereja dan orang Kristen untuk semakin menyatakan kepedulian sosial mereka kepada kelompok yang membutuhkan, oleh karena Allah yang kita percayai adalah Allah yang peduli. Gereja dan orang Kristen tidak boleh menutup mata terhadap problematika sosial ini.

Artikel "Kepedulian Sosial dalam Kitab Keluaran" menunjukkan bahwa Allah sejak awal menyatakan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan ini melalui memerintahkan bangsa Israel yang baru keluar dari perbudakan Mesir untuk menjadi bangsa dan pribadi yang peduli kepada kelompok yang membutuhkan (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin). Artikel "Gereja Methodist dan Persoalan Sosial Orang Tionghoa ..." memberikan gambaran tentang upaya Gereja menanggapi persoalan orang Tionghoa di Surabaya pada awal abad 20. Artikel "Pietas dan Caritas" memberikan dasar teologis akan keterikatan yang erat antara kesalehan, ibadah dan perhatian kepada sesama melalui pelayanan diakonia yang menolong mereka yang miskin. Sedangkan artikel "Pelayanan Gereja kepada Orang Miskin" memberikan wawasan dan dorongan untuk Gereja mau peduli dan terlibat dalam pelayanan kepada orang miskin.

Dalam pengajaran tentang Penghakiman Terakhir (Matius 25) Tuhan Yesus mengungkapkan hal yang penting dan senada dengan topik Jurnal Theologi Aletheia edisi ini, yaitu "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (ayat 40), "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku" (ayat 45). Bagian ini mengingatkan adanya kaitan erat antara kepedulian orang percaya kepada kelompok yang membutuhkan dengan sikap mereka kepada Tuhan.

Kiranya Tuhan Yesus senantiasa menolong setiap kita untuk peduli dengan orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita.  
*Soli Deo Gloria.*

Redaksi

# **ARTIKEL-ARTIKEL**



# KEPEDULIAN SOSIAL DALAM KITAB KELUARAN

Sia Kok Sin

## ABSTRAKSI

*Kitab Keluaran seringkali dijadikan dasar teks Alkitab untuk perjuangan melawan penindasan. Kitab Keluaran juga mengungkapkan tentang kepedulian sosial kepada mereka yang membutuhkan (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin). Bagian yang mengungkapkan kepedulian sosial ini adalah Keluaran 22:21-27 dan 23:1-13, yang biasanya disebut "Buku Perjanjian" (Covenant Code). Bagian ini mengungkapkan perintah atau hukum Tuhan yang mendorong setiap individu orang Israel untuk peduli dengan kelompok yang membutuhkan (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin). Hukum atau perintah ini dapat dikatakan masih dalam bentuk yang masih "sederhana" dan belum lengkap jikalau dibandingkan dengan bagian hukum lainnya. Hukum atau perintah ini umumnya berbentuk suatu larangan. Larangan untuk melakukan tindakan-tindakan yang akan menambah penderitaan kelompok ini. Motivasi atau dasar larangan ini berdasarkan pengalaman hidup bangsa Israel sendiri dan sifat Allah. Walau masih "sederhana" dan belum lengkap, paling tidak sudah menunjukkan adanya perintah Allah kepada umat untuk menunjukkan kepedulian sosial mereka kepada kelompok yang membutuhkan.*

**Kata kunci:** Kepedulian sosial, janda, anak yatim, orang asing, orang miskin

Kitab Keluaran merupakan salah satu kitab yang sering dikutip atau dijadikan dasar bagi perjuangan melawan penindasan.<sup>1</sup> Perjuangan petani Jerman pada abad 17, Revolusi Amerika abad 18, permulaan sosialisme dari Marxisme abad 20 dan tentunya perjuangan politis orang Yahudi mulai zaman Makabe sampai

---

<sup>1</sup> Michael Walzer, *Exodus and Revolution* (New York: Basic Books, 1985), 5-6.

## 2 Kepedulian Sosial Dalam Kitab Keluaran

gerakan Zionisme.<sup>2</sup> Walzer mengungkapkan bahwa “*the Exodus as a paradigm of revolutionary politics.*”<sup>3</sup>

Terlepas banyaknya ahli yang menggunakan sebagai teks politis, kitab Keluaran juga mengungkapkan tentang kepedulian sosial.<sup>4</sup> Kepedulian sosial kepada mereka yang tergolong dalam kelompok yang membutuhkan, seperti janda, anak yatim, orang miskin dan orang asing. Dalam kitab Keluaran perintah Allah kepada bangsa Israel untuk memiliki cara hidup yang memperhatikan kelompok yang membutuhkan ini dalam diketemukan dalam Keluaran 22:21-27 dan 23:1-13. Bagian ini oleh para ahli biasanya disebut "Buku Perjanjian" (*Covenant Code*).<sup>5</sup> Dalam bagian ini kelompok yang membutuhkan itu terdiri dari orang asing, janda dan anak yatim, serta orang miskin.

### Orang Asing (Kel. 22:21)

*“Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir.”*

21 וְגֵר לֹא-תוֹנֶה וְלֹא תִלְחָצְנֵנּוּ כִּי-גֵרִים הָיִיתֶם בְּאֶרֶץ מִצְרַיִם:

Para ahli mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang makna istilah “orang asing” (גֵר) ini. Donald E. Gowan mengungkapkan bahwa istilah “orang asing” (גֵר) menunjuk

---

<sup>2</sup> Michael Walzer, *Exodus and Revolution* (New York: Basic Books, 1985), 5-6.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>4</sup> Jonathan P. Burnside menulis tentang Pengungsi dan Kitab Keluaran dalam, “Exodus and Assylum: Uncovering the Relationship between Biblical Law and Narrative,” *JSOT*, Vol.34.3 (2010), 243-266.

<sup>5</sup> Para ahli mengungkapkan bahwa hukum-hukum dalam Pentateukh terdiri dari empat bagian utama, yaitu: 10 Hukum (Kel. 20:2-27; Ul. 5:6-21) dan "Buku Perjanjian" atau *Covenant Code* (Kel. 20:22-23:33), Peraturan berkaitan Kemah Suci (Kel. 25-40), hukum-hukum dalam kitab Imamat, yang juga di dalamnya *Holines Code* (Im. 17-26) dan hukum-hukum dalam Ulangan (Ul. 12-26). M.J. Selman, "Law," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Editors: T.Desmond Alexander and David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 500; W.J. Harrelson, "Law in the OT," *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, K-Q (Nashville: Abingdon, 1981), 80-88.



kepada orang non-Israel yang menemukan “rumah” di Israel.<sup>6</sup> Orang asing ini mengalami situasi yang tak aman, bahaya atau sulit, oleh karena status “asingnya” itu dan mereka tidak termasuk kelompok yang mayoritas.<sup>7</sup> Status “keasingan” umumnya menyebabkan pengalaman-pengalaman yang tak menyenangkan.<sup>8</sup> Sedangkan John I. Durham menjelaskan nuansa makna istilah “orang asing” ini sbb: *“The ‘newcomer,’ (גֵּר), as a temporary dweller, a ‘tourist’ for a short or an extended time, was without familial and professional and sometimes national connections and so was open to abuse.”*<sup>9</sup>

Penulis sendiri berpendapat bahwa istilah ini mempunyai makna yang mempunyai pelbagai nuansa yang khas, jika dibandingkan dengan istilah-istilah Ibrani lainnya seperti: *זָר*, *תּוֹשָׁב*, dan *נְכַרִי*. Istilah “orang asing” (*גֵּר*) yang muncul sebanyak 92 kali dalam Perjanjian Lama dan mempunyai beberapa hal yang penting untuk dipahami, yaitu:

1. Istilah *גֵּר* umumnya dikenakan kepada individu atau kelompok masyarakat yang tinggal menetap dalam jangka waktu yang cukup lama di tempat, daerah atau negara lain (asing).
2. Istilah *גֵּר* menunjukkan adanya pemisahan atau perbedaan dengan penduduk asli. Walaupun *גֵּר* dapat dikatakan telah menjadi bagian komunitas suatu tempat, namun garis pemisah atau perbedaan dengan penduduk asli tetaplah ada.
3. *גֵּר* menunjuk kepada status yang khusus di suatu tempat, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang perlu dibantu atau ditolong, namun *גֵּר* juga menunjuk kepada kewajiban yang khusus, yaitu dituntut peraturan atau hukum kultus yang sama dengan penduduk asli.

---

<sup>6</sup> Donald E. Gowan, “Wealth and Poverty in the Old Testament. The Case of the Widow, the Orphan and the Sojourner,” *Interpretation*, 41/4/1987, 343.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 343-4.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 353.

<sup>9</sup> John I. Durham, *Exodus*, WBC 3 (Waco: Word Books, Publisher, 1987), 328.

4. גֵר dalam Perjanjian Lama tidak mempunyai atau mengandung nuansa negatif atau berbahaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa גֵר tidak merupakan ancaman bagi penduduk asli.<sup>10</sup>

Jadi istilah גֵר mempunyai nuansa makna yang asing, namun tidak berbahaya, menetap jangka panjang serta hampir menjadi bagian dari penduduk asli.

Dalam bagian ini Allah memerintahkan atau melarang bangsa Israel dua hal, yaitu jangan kautindas atau kautekan. Istilah jangan kautindas (לֹא-תוֹנֶה) dan jangan kautekan (וְלֹא תִלְחָצְנֶנּוּ) mempunyai subyek orang ke-2, maskulin, tunggal menunjukkan bahwa larangan ini ditunjukkan kepada setiap individu bangsa Israel. Perintah atau larangan bukanlah sekedar perintah yang ditujukan kepada bangsa Israel secara kolektif, tetapi kepada setiap individu bangsa Israel. Hal lain yang menarik dalam kalimat larangan ini adalah obyek kalimat ini dalam bentuk tunggal, baik yang nampak dalam kata גֵר (maskulin tunggal) ataupun sufik orang ketiga maskulin tunggal ("nya") pada kata kerja תִלְחָצְנֶנּוּ. Hal-hal tersebut dapat menunjukkan larangan ini ditujukan kepada setiap individu bangsa Israel dalam interaksinya dengan setiap individu orang asing.

Brevard S. Childs mengungkapkan bahwa orang asing ini rapuh terhadap tindak kejahatan atau kekerasan oleh karena tidak mempunyai perlindungan dari kelompoknya (*his clan*).<sup>11</sup> Oleh karena kerapuhan orang asing ini, maka Allah memerintahkan setiap individu bangsa Israel untuk tidak menindas atau menekan orang asing ini.

Larangan Allah ini didasari oleh pengalaman masa lalu bangsa Israel sebagai orang asing di Mesir. Bangsa Israel telah

---

<sup>10</sup> Sia Kok Sin, *Keasingan Israel dan Non-Israel Dalam Kitab Ulangan serta Etnis Tionghoa di Indonesia*. Disertasi. (Universitas Kristen Duta Wacana, 2008), 46-47.

<sup>11</sup> Brevard S. Childs, *The Book of Exodus*. OTL (Louisville: The Westminster Press, 1976), 478.

tahu bagaimana menjadi orang asing atau hidup sebagai orang-orang asing di Mesir.<sup>12</sup>

**Janda dan Anak Yatim (Kel. 22:22-24)**

<sup>22</sup> Seseorang janda atau anak yatim janganlah kamu tindas.

<sup>23</sup> Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka, jika mereka berseru-seru kepada-Ku dengan nyaring.

<sup>24</sup> Maka murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh kamu dengan pedang, sehingga isteri-isterimu menjadi janda dan anak-anakmu menjadi yatim”.

כָּל-אֶלְמָנָה וְיָתוּם לֹא תַעֲנוּן: <sup>21</sup>  
 אִם-עָנָה תַעֲנֶה אֹתוֹ <sup>22</sup>  
 כִּי אִם-צָעַק יִצְעַק אֵלַי שָׁמַע אֲשָׁמַע צַעֲקוֹתוֹ: <sup>23</sup>  
 וְחָרָה אַפִּי וְהָרַגְתִּי אֶתְכֶם בְּחָרֶב <sup>23</sup>  
 וְהָיוּ נְשִׁיכֶם אֶלְמָנוֹת  
 וּבְנֵיכֶם יָתוּמִים: פ

Ungkapan כָּל-אֶלְמָנָה וְיָתוּם dapat diartikan “setiap janda dan anak yatim”, karena כל ditambah dengan kata benda yang tidak dalam status tertentu.<sup>13</sup> Sedangkan istilah תַעֲנוּן adalah kata kerja, Piel, Imperative, orang ke 2, maskulin, jamak yang mana berarti janganlah kamu sekalian menindas atau merendahkan<sup>14</sup>

D. Gowan mengungkapkan dalam masyarakat yang bergantung secara utama kepada kekuatan otot manusia, keluarga yang tanpa laki-laki dewasa (janda dan anak yatim) tentu sangatlah sulit untuk dapat bertahan.<sup>15</sup> Janda dan anak yatim mengalami

<sup>12</sup> Hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan Kel. 23:9.

<sup>13</sup> Thomas O. Lambdin, *Introduction to Biblical Hebrew* (New York: Charles Scribner's Sons, 1971), 61

<sup>14</sup> Francis Brown, S.R. Driver and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1979), 776

<sup>15</sup> Gowan, “Wealth and Poverty in the Old Testament”, 343

keadaan sulit yang tak mereka rencanakan dan seringkali terjadi secara mendadak atau tiba-tiba.<sup>16</sup> Childs mengungkapkan bahwa janda dan anak yatim ini rentan terhadap kekerasan atau penindasan, karena mereka tanpa dukungan suami atau ayah.<sup>17</sup>

Ayat 23 ini sangat menarik karena di ayat ini terdapat 3 bentuk kata kerja finit ditambah dengan infinitif absolut dari akar kata yang sama (עִנְיָה תְּעַנֶּה – menindas), (צָעַק יָצַעַק – berteriak) dan (שָׁמַע אֲשָׁמַע – mendengar). Penggunaan kata kerja finit ditambah dengan infinitif absolut dari akar kata yang sama merupakan suatu bentuk penekanan (*emphatic*).<sup>18</sup> Penindasan yang “intens” yang dilakukan mengakibatkan janda dan anak yatim ini sungguh-sungguh berteriak dan Yahweh pun sungguh-sungguh mendengar teriakan mereka. Hal ini menjadi latar belakang perintah atau larangan bagi orang Israel untuk menindas atau merendahkan janda dan anak yatim.

Ayat 24 mengungkapkan tindakan Allah yang mendengar teriakan janda dan anak yatim yang tertindas itu, yaitu Allah akan murka dan membunuh orang-orang yang menindas mereka, yang mengakibatkan keluarga para penindas itu akhirnya mengalami situasi dan kondisi yang sama dengan kondisi orang yang tertindas itu, yaitu menjadi janda dan anak yatim. Dalam kaitan dengan hal ini John I. Durham mengungkapkan:

*"A cry of distress from such a defenseless person would certainly be heard by Yahweh and just as certainly provoke his furious anger, in result of which the offending Israelite would himself be slain, leaving his own wife and children in the same defenseless position as those whom he had maltreated."<sup>19</sup>*

Jadi Kel. 22:22-24 mengungkapkan larangan bagi orang Israel untuk tidak menindas atau menekan janda dan yatim, oleh

<sup>16</sup> Ibid., 343-4.

<sup>17</sup> Childs, *The Book of Exodus*, 478.

<sup>18</sup> Bill T. Arnold and John H. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (New York: Cambridge University Press, 2003), 74-75.

<sup>19</sup> Durham, *Exodus*, 328.

karena Allah sendiri akan menjadi hakim dan pembela bagi mereka.

**Orang Miskin (Kel. 22:25-27)**

<sup>25</sup> Jika engkau meminjamkan uang kepada salah seorang dari umat-Ku, orang yang miskin di antaramu, maka janganlah engkau berlaku sebagai seorang penagih hutang terhadap dia: janganlah kamu bebankan bunga uang kepadanya.

<sup>26</sup> Jika engkau sampai mengambil jubah temanmu sebagai gadai, maka haruslah engkau mengembalikannya kepadanya sebelum matahari terbenam,

<sup>27</sup> sebab hanya itu saja penutup tubuhnya, itulah pemalut kulitnya pakai apakah ia pergi tidur? Maka apabila ia berseru-seru kepada-Ku, Aku akan mendengarkannya, sebab Aku ini pengasih."

אִם-בִּסֶּף | תִּלוּהָ אֶת-עַמִּי אֶת-הָעֲנִי עִמָּךְ לֹא-תִהְיֶה לוֹ <sup>24</sup>

כְּנִשָּׂה לֹא-תִשְׁיִמוֹן עָלָיו נֶשֶׁף:

אִם-תִּבְלָל תִּחְבֵּל שְׁלֵמַת רֵעֶךָ עַד-בֹּא הַשֶּׁמֶשׁ תִּשְׁיַבְנוּ לוֹ: <sup>25</sup>

כִּי הוּא (כְּסוּתָהּ) [כְּסוּתוֹ] לְבִדָּהּ הוּא שְׁמֵלְתוֹ לְעֵרוֹ בַּמָּה <sup>26</sup>

יִשְׁכַּב וְהָיָה כִּי-יִצְעַק אֵלַי וְשָׁמַעְתִּי כִּי-חֲנוּן אֲנִי: ס

Dalam ayat 25 diungkapkan bahwa jika seseorang meminjamkan uang kepada seseorang yang miskin dari bangsa Israel, ada 2 larangan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Jangan bertindak selaku penagih utang ( לֹא-תִהְיֶה לוֹ כְּנִשָּׂה )
2. Jangan membebankan bunga utang ( לֹא-תִשְׁיִמוֹן עָלָיו נֶשֶׁף: )

Penggunaan kata negasi (לֹא) dengan kata kerja dalam bentuk imperfekt mengekspresikan suatu larangan tanpa syarat

("an unconditional prohibition")<sup>20</sup> atau menyatakan suatu larangan umum atau tetap (*a general or permanent prohibition*).<sup>21</sup> Subyek dari kedua kata kerja ini berbentuk maskulin dan tunggal. Jadi ayat ini mengungkapkan dua larangan tetap yang harus diperhatikan oleh setiap individu orang Israel dalam meminjam uang kepada orang miskin dan kedua larangan ini dapat digabungkan dalam satu larangan, yaitu jangan bertindak selaku penagih utang yang mendesak bunga kepada orang miskin yang meminjam uang.

Pembeban bunga utang merupakan sesuatu yang umum di kalangan bangsa Semit,<sup>22</sup> tetapi dalam bagian ini jelas hal itu dilarang oleh Tuhan. Pelarangan pembebanan bunga itu hanya bagi orang Israel dan bukannya orang non-Israel.<sup>23</sup> Roland de Vaux mengungkapkan penggunaan istilah *neshek* (sebuah gigitan/*a bite*) untuk bunga dapat diilustrasikan sbb: "Jika seorang meminjam 60 shekel, maka ia akan menerima 40 shekel dan 20 shekel adalah *neshek* (bunga)."<sup>24</sup> Suku bunga tahunan di Timur Tengah Kuno sangatlah tinggi, yaitu berkisar sepertiga, seperempat, seperlima atau bahkan lebih besar dari jumlah uang yang dipinjam.<sup>25</sup> Jadi jelaslah bahwa pengenaan bunga pasti sangat memberatkan orang miskin yang meminjam uang itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum ini mendorong agar mereka yang mempunyai kelebihan materi (kaya) tidak mengambil keuntungan kepada mereka yang kurang beruntung (miskin).<sup>26</sup>

Larangan ini diperuntukkan bagi orang miskin dari antara bangsa Israel. Dalam kaitan dengan hal ini, Durham mengungkapkan: "... *the one who advances the money is not to do as a businessman but as a fellow member of Yahweh's family.*"<sup>27</sup> Ayat

<sup>20</sup> E. Kautzsch, *Gesenius' Hebrew Grammar* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 478

<sup>21</sup> Arnold, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*, 137.

<sup>22</sup> G.A. Barrois, "Debt, Debtor," *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, A-D (Nashville: Abingdon, 1981), 809.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 809.

<sup>24</sup> Roland de Vaux, *Ancient Israel*, Vol. 1 (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965), 170.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>26</sup> M.D. Carol R., "Wealth and Poverty," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Editors: T. Desmond Alexander and David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 883.

<sup>27</sup> Durham, *Exodus*, 329.

ini menekankan adanya perhatian khusus bagi orang miskin dari antara bangsa Israel dan bukan orang asing.

Tidak hanya pembebasan bunga, tetapi perihal jaminan (jubah) juga perlu dibebaskan. Orang Israel menggunakan dua pakaian, yaitu bagian dalam (*under garment*) dan luar (*outer garment*). Pakaian luar ini berfungsi sebagai jubah, mantel dan selimut, khususnya pada waktu udara dingin.<sup>28</sup> Perlunya dikembalikan jubah jaminan ini sebelum matahari terbenam, agar si miskin tidak tidur kedinginan, karena tak mempunyai jubah yang menghangatkan tubuhnya. Kalau perintah ini diabaikan, sehingga si miskin ini kedinginan dan berseru-seru kepada Allah, maka Allah akan bertindak kepada si peminjam. Dasar tindakan Allah ini adalah sebab Ia pengasih, oleh karena itu "belas kasihan" merupakan prinsip penuntun (*guiding principles*) dalam bersikap terhadap keluarga umat Allah yang tak berdaya itu.<sup>29</sup>

Orang miskin seringkali tidak dapat lepas dari utang, tetapi ayat-ayat ini mengatur bagaimana utang orang miskin tidak menjadi sesuatu yang makin memperberat atau menambah penderitaan kehidupan mereka. Allah melarang setiap individu orang Israel untuk makin memperberat keadaan orang miskin oleh karena utangnya. Tindakan si pemberi utang berada dalam pantauan Allah yang penuh belas kasihan itu, yang pasti memperhatikan jeritan dari orang miskin yang tertindas.

Dalam kaitan dengan Kel. 22 ini Terence E. Fretheim membahas topik "Perhatian Allah terhadap Keadilan Sosial."<sup>30</sup> Fretheim mengungkapkan bahwa di satu sisi Allah itu pengasih, tetapi di sisi lainnya Ia memberikan penghukuman yang keras kepada para penindas ini.<sup>31</sup> Ia mengungkapkan: "*Oppression of the poor is believed to be so heinous a crime that it carries with it the death penalty; it is a capital offense.*"<sup>32</sup> Israel telah mengalami karya pertolongan Allah dari penindasan dan perbudakan Mesir,

---

<sup>28</sup> W.H. Grispen, *Exodus. Bible Student's Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 224.

<sup>29</sup> Durham, *Exodus*, 329.

<sup>30</sup> Terence E. Fretheim, *Exodus. Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1991), 246-250.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 246.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 246.

oleh karena itu mereka diharapkan tidak meniru Mesir, tetapi mereka diperintahkan oleh Allah untuk "penyalur" keselamatan Allah kepada mereka yang "tak beruntung" ini.<sup>33</sup> Fretheim mengungkapkan bahwa *"When the people of God mistreat the poor, they violate their own history."*<sup>34</sup> Selanjutnya Fretheim mengungkapkan: *"The people of God cannot escape with a response such as, "I care about the poor.""*<sup>35</sup>

Keberadaan kelompok masyarakat yang membutuhkan (janda, anak yatim, orang miskin dan orang asing) ini tidak terelakkan dalam kehidupan bangsa Israel. Kelompok ini tidak terlepas dari perhatian Allah yang memerintahkan setiap individu bangsa Israel untuk bersikap tepat terhadap kelompok ini. Perintah atau larangan dalam Keluaran 22:21-27 bertujuan agar kelompok ini tidak semakin menderita dan tertindas oleh karena kondisi mereka. Bagian teks ini tidak memberikan perintah positif bagaimana menolong kelompok yang membutuhkan ini, tetapi merupakan beberapa larangan yang mencegah bertambahnya kesulitan dan penderitaan kelompok ini.

Keluaran 23:1-13 juga mengungkapkan beberapa perintah Allah dalam kaitan dengan sikap terhadap kelompok yang membutuhkan ini, khususnya orang miskin dan orang asing.

### Orang Miskin

*Juga janganlah memihak kepada orang miskin dalam perkaranya.* (Kel. 23:3)

21 וְדַל לֹא תִהְיֶה בְרִיבוֹ: ס

Kel. 23:1-3 ini berkaitan dengan pengadilan dan penegakan keadilan dalam masyarakat.<sup>36</sup> Dalam penanganan masalah yang terjadi, hal-hal yang harus diperhatikan dan ditegakkan adalah kejujuran, keadilan dan ketidakberpihakan terhadap siapapun.

<sup>33</sup> Fretheim, *Exodus. Interpretation*, 247.

<sup>34</sup> Terence E. Fretheim, *Exodus. Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1991), 247.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 248.

<sup>36</sup> Grispin, *Exodus. Bible Student's Commentary*, 226.



Kata kerja dalam ayat 3 זָרַח mempunyai arti "menghormati" (arti positif) dan "memihak" atau "menunjukkan favoritisme" (arti negatif).<sup>37</sup> Ayat ini mengungkapkan adanya larangan keberpihakan kepada orang miskin dalam membicarakan perkaranya. Hal ini sangat menarik. Walaupun orang miskin yang dikategorikan sebagai kelompok yang membutuhkan dan seringkali menjadi obyek penindasan kelompok lain, tidak menyebabkan mereka mempunyai hak untuk "dikhususkan". Di depan pengadilan orang miskin mempunyai kedudukan yang sama dengan kelompok masyarakat lainnya. Grispen mengungkapkan: *"This law reflects psychological insight, since showing favoritism to the "lowly," the weak and the unimportant in order to gain a reputation for being a lenient judge was a great temptation..."*<sup>38</sup>

*Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya. (Kel.23:6)*

לֹא תִטֶּה מִשְׁפַּט אֲבִינֶךָ בְּרִיבוֹ: (23:5)

Kata kerja תִּטֶּה berasal dari kata kerja נָטָה dalam bentuk Hiphil imperfekt yang mempunyai arti merebut dengan paksa (*wrest*) atau menyelewengkan (*pervert*). Jadi kalimat בְּרִיבוֹ לֹא תִטֶּה מִשְׁפַּט אֲבִינֶךָ mempunyai arti "jangan kamu merebut dengan paksa pengadilan orang miskin dalam perkaranya" atau "jangan kamu menyelewengkan pengadilan orang miskin dalam perkaranya". Jadi ayat ini merupakan larangan Tuhan bagi individu ("hakim") yang mengadili perkara orang miskin untuk memberikan pengadilan yang adil bagi orang miskin. Orang miskin berhak mendapatkan pengadilan yang adil. Keberadaannya sebagai orang miskin tidak boleh menghalanginya untuk mendapatkan pengadilan yang adil dalam perkaranya.

## Orang Asing

*Orang asing janganlah kamu tekan, karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. (23:9)*

<sup>37</sup> BDB, 213-4.

<sup>38</sup> Grispen, *Exodus. Bible Student's Commentary.*, 226.

8  
וַאֲתֵם יִדְעֵתֶם אֶת־נַפְשׁ הַגֵּר כִּי־גֵרִים הֵייתֶם  
בְּאֶרֶץ מִצְרַיִם:

Ungkapan **לֹא תִלְחֹץ** yang berarti "jangan kamu tekan" merupakan ungkapan yang sama dari Kel. 22:21. Oleh karena konteks ini berkaitan dengan pengadilan perkara, maka larangan untuk jangan menekan orang asing dapat dipahami sebagai larangan untuk memberikan pengadilan yang adil atau tanpa tindakan penekanan bagi orang asing (גֵּר).

Yang menarik adalah alasan larangan ini. Tuhan tidak hanya mengingatkan bahwa orang Israel (mereka) dulu adalah orang asing di Mesir (כִּי־גֵרִים הֵייתֶם בְּאֶרֶץ מִצְרַיִם), tetapi ada ungkapan tambahan, yaitu kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing (וַאֲתֵם יִדְעֵתֶם אֶת־נַפְשׁ הַגֵּר). Allah mengingat bangsa Israel bahwa mereka tidak hanya mempunyai pengalaman hidup sebagai orang asing di Mesir, tetapi mereka tahu dengan pasti bagaimana keadaan atau kondisi "yang sulit" sebagai orang asing itu. Penggunaan subyek "kamu sekalian" (אַתֶּם) dan peletakan subyek di depan kata kerja "menkenal" (יִדְעֵתֶם) memberikan penekanan ganda.<sup>39</sup>

Larangan Allah ini didasari oleh pengalaman masa lalu bangsa Israel sebagai orang asing di Mesir. Bangsa Israel telah tahu bagaimana menjadi orang asing atau hidup sebagai orang-orang asing di Mesir. Ungkapan ini tentu membangkitkan kenangan pengalaman pahit, kekerasan, penindasan dan kekejaman yang pernah alami. Paling tidak kisah perbudakan dalam Keluaran 1 dan

<sup>39</sup> P. Joüon and Muraoka mengungkapkan tentang penambahan subyek pada kata kerja finit sbb: "Since a finite verb by itself indicates the person, it can be said that, whenever a verb occurs with a pronoun referring to its subject, some extra nuance is intended. Generally speaking, the addition of a pronoun gives some special prominence to the person or persons indicated by it, comparable to a close-up focus in photography."

P. Joüon and T. Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2013), 505. Begitu juga urutan Subyek yang mendahului Predikat memberikan suatu penekanan. Ibid., 546.

2 dengan mudahnya dapat mereka ingat. Grispen mengungkapkan: *"The Israelite could enter into the feeling (lit. "soul") of the alien because of their own experience."*<sup>40</sup>

Dasar larangan atau perintah Allah ini sangat menarik untuk direnungkan. Pengalaman pahit masa lalu justru dijadikan motivasi atau dasar untuk tidak melakukan kejahatan yang sama yang pernah mereka alami. Pengalaman penindasan dan penekanan yang bangsa Israel alami menjadi dasar untuk tidak menindas dan menekan orang asing. Pengalaman pahit atau buruk yang justru memperkaya kehidupan mereka dengan memperlakukan sesama mereka lebih baik.

### Tahun Sabat

*<sup>10</sup>Enam tahunlah lamanya engkau menabur di tanahmu dan mengumpulkan hasilnya, <sup>11</sup>tetapi pada tahun ketujuh haruslah engkau membiarkannya dan meninggalkannya begitu saja, supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan, dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan. Demikian juga kaulakukan dengan kebun anggurmu dan kebun zaitunmu. (23:10-11)*

Tahun ketujuh ini biasanya disebut sebagai Tahun Sabat, yang mana bangsa Israel diperintahkan untuk membiarkan ladang mereka untuk tidak ditanami atau dipanen dalam tahun ini, yang mana hal ini memberikan kesempatan untuk orang miskin dan binatang hutan dapat mengambil dan memakan hasil ladang.<sup>41</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Roland de Vaux: *"According to the Code of the Covenant again, the fields, vineyards and olive groves are to lie fallow every seventh year and their produce is to be left for the poor (Ex. 23:10-11)".*<sup>42</sup> Durham menambahkan: *"Whatever the land produces on its own, the "volunteer crop" which comes through no effort of cultivation, the poor of the land are to have, and anything the leave, the wild animals are not to be deterred from eating."*<sup>43</sup> Jadi pemberian hukum tahun Sabat yang

---

<sup>40</sup> Grispen, *Exodus. Bible Student's Commentary.*, 229.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 229-30.

<sup>42</sup> de Vaux, *Ancient Israel*, Vol. 1, 172.

<sup>43</sup> Durham, *Exodus*, 329.

mana perlu dihayati oleh bangsa Israel dapat merupakan sarana memberikan pertolongan bagi orang miskin.

### **Hari Sabat**

*<sup>12</sup> Enam harilah lamanya engkau melakukan pekerjaanmu, tetapi pada hari ketujuh haruslah engkau berhenti, supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah. (23:12)*

Penghayatan hari Sabat oleh bangsa Israel menyebabkan tersedianya waktu istirahat tidak hanya bagi orang Israel saja, tetapi bagi budak, orang asing ataupun binatang.<sup>44</sup> Penghayatan hari Sabat yang memberikan manfaat bagi kemanusiaan.<sup>45</sup>

### **KESIMPULAN**

1. Bagian kitab Keluaran yang mengungkapkan perintah Allah kepada bangsa Israel untuk memiliki cara hidup yang memperhatikan kelompok yang membutuhkan ini (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin) terdapat dalam Kel. 22:21-27 dan 23:1-13 yang biasanya disebut oleh para ahli sebagai "Buku Perjanjian" (*Covenant Code*). W.J. Harelson mengungkapkan bahwa bagian ini merupakan *the older legal tradition*.<sup>46</sup> Oleh karena itu tidaklah mengherankan jikalau bagian ini tidak memberikan petunjuk yang lengkap tentang cara hidup atau sikap terhadap janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin.<sup>47</sup>
2. Perintah tentang kepedulian sosial dalam kitab Keluaran ini mempunyai umumnya berbentuk suatu larangan. Perintah Tuhan kepada bangsa Israel ini umumnya berbentuk larangan ("Janganlah ..."). Tiar Ramon dalam artikelnya tentang "Pengantar Ilmu Hukum" mengungkapkan: "Perintah, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu

---

<sup>44</sup> Ibid., 329.

<sup>45</sup> Fretheim, Exodus, 250.

<sup>46</sup> W.J. Harrelson, "Law in the OT," *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, 80.

<sup>47</sup> Kalau hal ini dibandingkan dengan hukum-hukum dalam kitab Imamat dan Ulangan.

oleh karena akibatnya dipandang baik. Larangan, yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik.”<sup>48</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial dalam kitab Keluaran merupakan keharusan-keharusan yang paling dasar dan belum menunjuk kepada suatu tindakan yang aktif untuk mengentaskan kelompok yang membutuhkan ini (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin) untuk menjadi kelompok atau pribadi yang mandiri. Larangan-larangan ini bertujuan agar kelompok ini tidak makin terpuruk dalam kesulitan dan penderitaan mereka.

3. Perintah tentang kepedulian sosial dalam kitab Keluaran ini memberikan penekanan pada individu. Larangan Tuhan ini ditujukan kepada setiap individu bangsa Israel, oleh karena umumnya larangan ini mempunyai subyek tunggal (kecuali. Kel. 22:22). Obyek dalam larangan-larangan ini juga berbentuk tunggal. Hubungan antara subyek yang tunggal dan Obyek yang berbentuk tunggal dalam larangan-larangan yang diberikan Tuhan menunjuk kepada interaksi antar pribadi. Larangan ini dalam konteks setiap individu bangsa Israel berinteraksi dengan setiap individu dari janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin.

Hal ini berbeda dengan konsep umum di dunia Timur Dekat Kuno. Melalui penyelidikan topik “Janda, Yatim dan Orang Miskin” dalam Perjanjian Lama dan literatur di luar Alkitab (*Extra-Biblical Literature*),<sup>49</sup> Richard D. Patterson menyimpulkan bahwa dalam naskah kuno Mesopotamia, Mesir dan Syro-Palestine tugas untuk memperhatikan janda, yatim dan orang miskin merupakan tugas seorang raja.<sup>50</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Lama tugas memperhatikan kelompok itu tidak hanya menjadi tugas seorang raja, tetapi juga menjadi cara hidup yang diharapkan dalam struktur sosial Israel.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> <http://tiarramon.wordpress.com/2009/05/11/ilmu-hukum/> diakses 23 Juli 2014 pk. 7.52

<sup>49</sup> Richard D. Patterson, “The Widow, the Orphan and the Poor in the Old Testament and the Extra-Biblical Literature”, *Bibliotheca Sacra*, July 1973, 223-34.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 228.

<sup>51</sup> Richard D. Patterson, “The Widow, the Orphan and the Poor in the Old Testament and the Extra-Biblical Literature”, *Bibliotheca Sacra*, July 1973, 228

Kitab Keluaran ini belum membahas tentang seluk beluk raja dan tanggung jawabnya. Kitab Keluaran umumnya memberikan penekanan pada tanggung jawab setiap individu dalam interaksinya dengan setiap individu dari janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin.

4. Melalui penyelidikan terhadap hukum-hukum ini dapat ditemukan dua motivasi atau dasar hukum atau larangan ini, yaitu pengalaman hidup bangsa Israel sendiri dan sifat Allah. Donald E. Gowan mengungkapkan: *"The basis for that is partly their common humanity as they share the same feelings, but is primarily because these people have dignity in the sight of Yahweh."*<sup>52</sup> Individu bangsa Israel diperintahkan untuk peduli kepada orang asing, oleh karena mereka sendiri telah mengalami dan merasakan kehidupan sebagai orang asing. Individu bangsa Israel diperintahkan untuk peduli kepada orang miskin oleh karena Allah adalah pengasih yang mendengar jeritan penderitaan orang miskin yang tertindas.
5. Penghayatan Hari Sabat dan Tahun Sabat secara tidak langsung juga merupakan wujud kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan ini. Melalui Hari Sabat kelompok ini dapat menikmati istirahat dari tanggung jawab pekerjaan mereka, sedangkan melalui Tahun Sabat kelompok ini dapat menikmati hasil ladang yang sengaja tidak dipanen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab Keluaran mengungkapkan perintah atau hukum Tuhan yang mendorong bangsa Israel (khususnya individu) untuk peduli dengan kelompok yang membutuhkan (janda, anak yatim, orang asing dan orang miskin). Hukum atau perintah ini dapat dikatakan masih dalam bentuk yang masih "sederhana" dan belum lengkap jikalau dibandingkan dengan bagian hukum lainnya. Hukum atau perintah ini umumnya berbentuk suatu larangan. Walau masih "sederhana" dan belum lengkap, paling tidak sudah menunjukkan adanya perintah Allah kepada umat untuk menunjukkan kepedulian sosial mereka kepada kelompok yang membutuhkan. Motivasi atau dasar larangan ini berdasarkan pengalaman hidup bangsa Israel sendiri dan sifat Allah.

---

<sup>52</sup> Gowan, "Wealth and Poverty in the Old Testament," 352.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arnold, Bill. T, John H. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (New York: Cambridge University Press, 2003)
- Barrois, G.A., "Debt, Debtor," *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, A-D (Nashville: Abingdon, 1981)
- Brown, Francis, S.R. Driver and Charles A. Briggs, *The New Brown-Driver-Briggs- Gesenius Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1979)
- Burnside, Jonathan P., "Exodus and Assylum: Uncovering the Relationship between Biblical Law and Narrative," *JSOT*, Vol. 34.3 (2010)
- Carrol R., M.D., "Wealth and Poverty," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Editors: T. Desmond Alexander and David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003)
- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus*. OTL (Louisville: The Westminster Press, 1976)
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965)
- Durham, John I. *Exodus*, WBC 3 (Waco: Word Books, Publisher, 1987)
- Fretheim, Terence E., *Exodus*. Interpretation (Louisville: John Knox Press, 1991)
- Gowan, Donald. E., "Wealth and Poverty in the Old Testament. The Case of the Widow, the Orphan and the Sojourner," *Interpretation*, 41/4/1987
- Grispen, W.H. *Exodus*. Bible Student's Commentary (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982)
- Harrelson, W.J., "Law in the OT," *The Interpreter's Dictionary of the Bible*, K-Q (Nashville: Abingdon, 1981)

Joüon P. and T. Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma: Gregorian & Biblical Press, 2013)

Kautzch, E. *Gesenius' Hebrew Grammar* (Oxford: Clarendon Press, 1970)

Lambdin, Thomas O. *Introduction to Biblical Hebrew* (New York: Charles Schribner's Sons, 1971)

Patterson, Richard D., "The Widow, the Orphan and the Poor in the Old Testament and the Extra-Biblical Literature," *Bibliotheca Sacra*, July, 1973

Ramon, Tiar., "Pengantar Ilmu Hukum," <http://tiarramon.wordpress.com/2009/05/11/ilmu-hukum/> diakses 23 Juli 2014

Selman, M.J., "Law," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Editors: T. Desmond Alexander and David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003)

Sia, Kok Sin, *Keasingan Israel dan Non-Israel Dalam Kitab Ulangan serta Etnis Tionghoa di Indonesia*. Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2008

Walzer, Michael, *Exodus and Revolution* (New York: Basic Books, 1985)



# GEREJA METHODIST DAN PERSOALAN SOSIAL ORANG-ORANG TIONGHOA DI KOTA SURABAYA PADA ZAMAN HINDIA BELANDA, 1909-1928

Markus Dominggus Lere Dawa<sup>1</sup>

## ABSTRAKSI

*Pada tahun 1909, Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia untuk pertama kalinya membuka sebuah jemaat di Pecinan Surabaya. Sejak itu dan terus selama dua puluh tahun kemudian, Gereja Methodist hadir untuk menjangkau dan melayani orang-orang Tionghoa yang berdomisili di wilayah itu. Sebagai pendatang yang mencari nafkah di negeri asing, orang-orang Tionghoa yang menjadi target Gereja Methodist ini menghadapi sejumlah persoalan: lingkungan pemukiman yang buruk, lingkungan sosial yang sakit, hidup tanpa pasangan dan pendidikan. Lewat teori-teori tentang keterlibatan gereja dalam isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya, dan khususnya pikiran Calvin Van Reken tentang peran gereja sebagai institusi dan gereja sebagai organisme, artikel ini mencoba secara kritis meneropong peran yang dimainkan Gereja Methodist dalam mengatasi masalah yang dihadapi orang-orang Tionghoa di Pecinan Surabaya. Dari kedua karakter itu, Gereja Methodist Episkopal di Surabaya telah coba menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa di Pecinan. Namun pendekatan yang dipakai masih pada menciptakan ruang alternatif di dalam kompleks gereja dan belum sampai menyentuh pada fundamen persoalan, yaitu kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk orang-orang Tionghoa kala itu.*

**Kata kunci:** Gereja Methodist, orang Tionghoa, Pecinan Surabaya, masalah-masalah sosial, gereja sebagai institusi, gereja sebagai organisme.

---

<sup>1</sup> Pendeta Sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT) dan dosen paruh waktu di STT Aletheia. Gelar Sarjana Teologi dari STTA tahun 1997; Master of Arts in Religion Studies dari Temple University, PA, tahun 2008; dan sedang menyelesaikan disertasi doktor sosiologi agama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, untuk penelitian atas orang-orang Tionghoa Kristen di Gereja Kristus Tuhan pada zaman pemerintahan Orde Baru.

## PENDAHULUAN

Pada umumnya orang Kristen sepakat bahwa gereja harus melibatkan diri dalam penyelesaian masalah-masalah sosial di masyarakatnya. Namun kesepakatan itu akan mulai berhenti ketika pembicaraan mulai tiba pada apa makna keterlibatan itu; sejauh mana gereja harus terlibat dan bagaimana dalam situasi sosial tertentu keterlibatan itu akan diwujudkan. Tulisan ini tidak bermaksud masuk ke dalam perdebatan-perdebatan itu melainkan coba mencermati apa yang dilakukan oleh sebuah gereja di kota Surabaya pada masa kolonial terhadap orang-orang dari kelompok yang menjadi sasaran mereka mengabarkan Injil. Gereja dimaksud adalah Gereja Methodist Episkopal di Surabaya; sementara orang-orang dimaksud adalah orang-orang Tionghoa *totok* di kota Surabaya.<sup>2</sup>

Dengan bantuan teori tentang keterlibatan gereja dalam masyarakat, pertanyaan yang mau dijawab oleh tulisan ini adalah bagaimana cara Gereja Methodist mengambil bagian menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa *totok* di kota Surabaya. Informasi primer untuk penelitian ini diperoleh dari notulen-notulen Konferensi Tahunan Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia dan Gereja Methodist Episkopal Konferensi Misi Hindia Belanda serta catatan-catatan lain yang ditulis oleh utusan-utusan Badan Misi Luar Negeri Gereja Methodist Episkopal Amerika Serikat di Hindia Belanda serta tulisan-tulisan sejarah dari sebuah gereja Tionghoa yang ada di kota Surabaya.<sup>3</sup> Sumber-sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah misi Methodist dan sumber-sumber lain mengenai orang Tionghoa secara umum di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Istilah *Tionghoa totok* di sini mengacu kepada orang-orang Tionghoa perantauan dari Tiongkok, yang masuk ke kota Surabaya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Istilah *totok* menunjuk kepada karakteristik budayanya yang amat kental sekali.

<sup>3</sup> Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan digital *Yale University* (<http://divdl.library.yale.edu/dl/Browse.aspx?qc=AdHoc&qqs=1158>) dan kantor arsip Gereja Methodist Singapura, di Singapura. Penulis sempat berkunjung ke kantor arsip ini pada bulan April 2013.

## KERANGKA TEORI

Dalam salah satu kritiknya atas pikiran Hegel, Marx mengatakan bahwa agama adalah *“the sigh of the oppressed creature, the heart of a heartless world and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people.... The abolition of religion as the illusory happiness of the people is the demand for their real happiness.”*<sup>4</sup> Dengan pernyataan ini Marx mau mengatakan bahwa dalam dirinya agama tidak mampu memberi kontribusi apa-apa kepada pembebasan manusia dari kondisi-kondisi sosial yang menindasnya. Agama bukannya menolong manusia melepaskan dirinya tetapi malah “menipunya” dengan memberi dia suatu kebahagiaan semu di tengah-tengah tekanan penderitaannya. Kebahagiaan semu itu membuat dia lupa kepada penyebab persoalan hidupnya yang sebenarnya. Karena itu, agama harus dibuang kalau orang mau memperoleh *“their real happiness”* – kebahagiaan mereka yang sejati.

Kalau Marx melihat agama tidak dapat diharapkan untuk melakukan sebuah transformasi sosial dan karena itu keikutsertaannya di dalam sebuah proses transformasi sosial sebaiknya ditolak maka kelompok fundamentalis Kristen, yang muncul di AS pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap paham modernisme dan liberalisme dalam teologi, juga menolak keterlibatan agama dalam problema sosial kemasyarakatan namun dengan alasan yang berbeda. Keikutsertaan agama sebaiknya dihindari karena justru berbahaya bagi agama itu sendiri. Bahaya dimaksud adalah akan *“watering down the complete message of the Bible, and to the further secularization of the Church.”*<sup>5</sup>

Pikiran fundamentalis ini merupakan respons terhadap “Injil sosial” yang diberitakan oleh kelompok Protestan-Liberal yang muncul pada kurun waktu yang sama. Dalam pandangan Walter Rauschenbusch, figur yang dianggap sebagai tokoh Injil sosial ini, agama malah relevan dan bermanfaat untuk sebuah transformasi sosial. Dari studinya atas nabi-nabi Perjanjian Lama, pengajaran Yesus dan kehidupan serta aksi Gereja mula-mula,

---

<sup>4</sup> John C. Raines, ed., *Marx On Religion* (Philadelphia: Temple University Press, 2002), hal. 171.

<sup>5</sup> Paul Benware, “The Social Responsibility of the Church” dalam *Grace Journal* 12:1 (Winter 1971), 3.

Rauschenbusch tiba pada sebuah kesimpulan bahwa tujuan hakiki agama Kristen adalah *“to transform human society into the Kingdom of God by regenerating all human relations and reconstituting them accordance with the will of God.”*<sup>6</sup> Bahwa agama Kristen belum melakukan hal itu dikarenakan sejumlah faktor historis yang bermain dalam sejarah gereja.<sup>7</sup> Namun semuanya itu tak bisa menghapus fakta bahwa sesungguhnya agama Kristen ada untuk mengubah *“the world-as-it-is into the world-as-it-ought-to-be.”*<sup>8</sup> Dengan dasar ini maka gereja atau orang-orang Kristen harus melibatkan diri secara aktif dalam usaha-usaha menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam masyarakatnya.<sup>9</sup>

Masalah yang kemudian timbul adalah dengan cara bagaimana keterlibatan itu akan diwujudkan. Bagi Rauschenbusch keterlibatan itu akan diwujudkan oleh dua medium yang saling berhubungan. Yang pertama melalui orang-orang Kristen yang memeluk “agama sosial,” bukan “agama personal.” Seperti pemeluk agama personal, pemeluk agama sosial mengalami kelahiran baru, yang membawa mereka tunduk di bawah dominasi Kristus, yang memungkinkan mereka menilai hidup ini seperti Kristus menghakiminya.<sup>10</sup> Dalam praktik hidup kesehariannya, orang-orang ini tidak akan tinggal diam dalam gerejanya dan sibuk dengan urusan-urusan gerejanya saja. Mereka akan secara aktif menginkarnasikan *“the principles of a higher social order in his attitude to all questions and in all his relations to men, and will be a well-spring of regenerating influences.”*<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Walter Rauschenbusch, *Christianity and Social Crisis in the 21st Century: The Classic that Woke up the Church*, Paul Raushenbush, ed. Harper-Collins e-books, xvii.

<sup>7</sup> Rauschenbusch membahas faktor-faktor ini secara khusus dalam Bab IV.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 123.

<sup>9</sup> Dalam komentarnya atas pikiran Rauschenbusch, Stanley Hauerwas mengakui dengan jujur bahwa kontribusi signifikan Rauschenbusch adalah penegasannya bahwa memberitakan kabar baik tentang Kerajaan Allah menuntut orang Kristen supaya tidak lupa bahwa ia dipanggil keluar dari dunia ini untuk ditaruh kembali di dalam pelayanan bagi dunia ini. Lihat Stanley Hauerwas, “Repent! The Kingdom is Here” dalam *Christianity and Social Crisis in the 21st Century*, 175.

<sup>10</sup> Rausechenbusch, *Christianity and Social Crisis in the 21st Century*, hal. 285, 286.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 287.

Sarana kedua adalah melalui komunitas keagamaan di mana orang-orang yang sudah dilahirkan kembali itu berada. Komunitas ini penting karena kelahiran kembali, menurut Rauschenbusch, hanya menciptakan keinginan untuk melakukan yang benar. Ia tidak mendefinisikan apa yang benar bagi manusia. Yang bertugas mendefinisikan itu adalah komunitas keagamaan dalam mana orang yang dilahirkan kembali ini berada.<sup>12</sup> Kalau komunitas tersebut memahami yang religius itu sebagai apa yang dilakukan terhadap jiwa-jiwa manusia dan apa yang melayani gereja saja maka definisi mengenai apa yang benar bagi orang yang sudah dilahirkan kembali hanya akan sampai di situ saja. Tetapi, kalau komunitas ini menaruh Kerajaan Allah sebagai tujuan yang mencakup semuanya, termasuk relasi-relasi yang benar di antara manusia maka komunitas semacam ini akan mendorong orang untuk ambil bagian dalam usaha-usaha mengeliminasi hal-hal yang membahayakan hidup manusia dan memaksimalkan hal-hal yang melindungi hidup umat manusia.<sup>13</sup>

Dua sarana ini, personal yang telah dilahirkan kembali dan komunitas keagamaan, terus menjadi semacam kerangka kerja yang membingkai percakapan orang Kristen mengenai keterlibatan gereja dalam menangani masalah-masalah sosial di dalam masyarakat. Pada sebagian orang Kristen, keterlibatan gereja adalah melalui individu-individu anggota suatu gereja; sementara sisanya meyakini bahwa keterlibatan itu harus melalui kelompok. Dalam kerangka ini Calvin Van Reken maju dengan gagasan gereja sebagai *institusi/lembaga* dan gereja sebagai *organisme*.<sup>14</sup>

Sebagai institusi, gereja adalah organisasi formal yang bermaksud mencapai suatu tujuan spesifik. Gereja adalah agen, yang dapat melakukan sesuatu, mengatakan sesuatu dan memiliki pilihannya sendiri. Sebagai institusi ia memiliki tujuan-tujuan dan rencana-rencana sendiri, struktur-strukturnya dan misinya sendiri. Ia memiliki ruang gerak sendiri, dan dalam banyak hal ia mirip seperti lembaga-lembaga sosial lain di dunia ini.<sup>15</sup> Sebagai organisme gereja adalah persekutuan orang-orang percaya. Gereja

---

<sup>12</sup> Rausechenbusch, *Christianity*, 289-290.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 289.

<sup>14</sup> Calvin Van Reken, "The Church's Role in Social Justice" dalam *Calvin Theological Journal* 34 (1999): 198-202.

<sup>15</sup> *Ibid.*

bukan organisasi melainkan kumpulan dari individu-individu orang percaya. Setiap orang Kristen adalah seorang agen personal, yang memiliki suatu tujuan, suatu vokasi dan suatu panggilan di dalam rencana Allah—apakah itu sebagai seorang tukang ledeng, guru, politisi dan lain-lain.<sup>16</sup>

Sebagai individu tiap-tiap orang Kristen bertanggung jawab menunaikan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Memberi makan orang lapar, menghibur yang sedih, mengunjungi mereka yang sakit dan terpenjara dan lain-lainnya adalah bagian dari melaksanakan pekerjaan kerajaan. Pekerjaan gereja secara institusional berbeda dari itu. Pekerjaan gereja institusional bukan untuk mempromosikan keadilan sosial melainkan untuk memperingatkan orang tentang keadilan (*justice*) ilahi. Bisnis utamanya bukan memanggil masyarakat untuk lebih adil-benar (*righteous*) melainkan untuk memberitahu tentang kebenaran-keadilan (*righteousness*) Allah dalam Kristus Yesus. Tugas utamanya bukan memberitahu orang mengenai siapa yang harus dipilih untuk sebuah jabatan publik melainkan memberitahu orang dari segala bangsa tentang Dia yang memilih orang-orang untuk hidup yang kekal. Tugas utama gereja institusional adalah membuka dan menutup Kerajaan Allah serta merawat iman Kristen. Hal itu dilakukannya dengan memberitakan Injil yang murni, pelayanan sakramen dan disiplin gerejawi.<sup>17</sup>

Tentu saja gereja institusional tidak dilarang untuk mengungkapkan suaranya secara aktif untuk mempromosikan keadilan sosial. Tetapi Van Reken mengingatkan bahwa keterlibatan itu harus dilakukan secara cermat terhadap kebijakan-kebijakan sosial-politis yang jelas-jelas tidak bermoral, tujuan dan caranya atau salah satunya. Ia memberi contoh mengenai kebijakan legalisasi aborsi sebagai alat untuk mereduksi kemiskinan di AS. Meski tujuannya mulia namun karena caranya tidak tepat maka Gereja sebagai institusi harus menyuarakan perlawanannya terhadap kebijakan tersebut.

Teori Van Reken tentang gereja institusional dan gereja organis ini akan dipakai di sini dalam memahami gerak Gereja

---

<sup>16</sup> Van Reken, "The Church's Role", 198-202.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 199.

Methodist Episkopal Konferensi Malaysia dan Gereja Methodist Konferensi Misi Hindia Belanda. Akan dideskripsikan cara-cara yang dipergunakan oleh gereja ini sebagai institusi dan sebagai suatu organisme dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial orang-orang Tionghoa yang di Pecinan Surabaya yang menjadi *target group* pekabaran Injil-nya. Sebelum sampai ke situ terlebih dahulu akan diuraikan secara ringkas sejarah kehadiran Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia dan Gereja Methodist Episkopal Konferensi Misi Hindia Belanda di Kota Surabaya. Dari situ lalu dilanjutkan dengan uraian singkat mengenai sejumlah problem sosial yang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa di kota Surabaya. Bagian berikutnya akan menyajikan temuan-temuan tentang keterlibatan Gereja Methodist di dalam menangani masalah-masalah sosial orang Tionghoa tersebut. Dan di akhir tulisan ini, akan diberikan sejumlah catatan kritis mengenai keterlibatan itu ditinjau dari dua kerangka yang ditawarkan Van Reken.

### **Gereja Methodis Episkopal di Kota Surabaya**

Kehadiran Gereja Methodist Episkopal di kota Surabaya bermula dari visi William F. Oldham, *Superintendent of Malaysia Mission* dari Gereja Methodist Episkopal. Visi yang sudah timbul sejak akhir abad ke-19 itu ditindaklanjuti dengan kunjungan singkat ke Batavia untuk melihat kemungkinan-kemungkinan melakukan pekerjaan misi di Jawa. Namun visi ini baru bisa diwujudkan hampir satu setengah dekade kemudian dengan mengutus John R. Denyes ke Batavia pada bulan Februari 1905.<sup>18</sup>

Setelah empat tahun bekerja di Batavia, Denyes kemudian melebarkan pekerjaan misi Methodist sampai ke sisi timur pulau Jawa. Pada waktu mengunjungi kota itu ia mendapati bahwa hampir-hampir tidak ada satu hal yang berarti dari yang sudah dilakukan selama ini untuk menginjili kota perdagangan yang

---

<sup>18</sup> J. Tremayne Copplestone, *History of Methodist Mission Vol. IV: Twentieth-Century Perspectives* [The Methodist Episcopal Church, 1896-1939] (New York: The Board of Global Ministries The United Methodist Church, 1973), 144.

berpenduduk 150.000 jiwa ini.<sup>19</sup> Itu sebabnya maka pada tahun 1909 ia mensupervisi pembukaan sebuah pos pekabaran Injil Methodist di Surabaya. Untuk mengerjakan pekerjaan ini Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia mengutus seorang pengkhotbah berbahasa Hokkien, yang bernama Diong Eng Seng dan isterinya. Ibadah pertama terjadi pada hari Minggu pertama di bulan Juni 1909. Tempat ibadahnya adalah sebuah ruko sempit di Pecinan, Surabaya, dengan kapasitas maksimal dua puluh lima orang saja.

Setelah tiga tahun berjalan, pada musim panas tahun 1912, Gereja Methodist mengutus Harry Clayton Bower dan Mabel Crawford Bower, isterinya, diutus untuk memimpin pekerjaan misi di sana.<sup>20</sup> Pada saat itu jumlah pengunjung ibadah tiap hari Minggu hanya 15 orang saja. Akibat dukungan finansial yang terbatas dari badan misi luar negeri Methodist AS maka selama lima tahun pertama kehadiran mereka di sana Bower dan Mabel harus bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah sekolah Tionghoa milik organisasi *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK)<sup>21</sup> dan memberikan les privat bahasa Inggris. Uang yang diterima dari dua pekerjaan ini dipergunakan untuk membiayai hidup mereka sehari-hari, membayar biaya sewa gedung ibadah dan membayar tunjangan hidup pengkhotbah bahasa Tionghoa dan keluarganya yang melayani bersama mereka.

Dengan beban mengajar yang begitu berat maka dalam dua tahun pertama kehadirannya di sana, mereka berdua tidak bisa berbuat banyak untuk mengerjakan "*the real business*" seorang misionaris, yaitu "*evangelistic work.*" Yang baru bisa dilakukan

---

<sup>19</sup> J. Tremayne Copplestone, *History of Methodist Mission Vol. IV: Twentieth-Century Perspectives* [The Methodist Episcopal Church, 1896-1939] (New York: The Board of Global Ministries The United Methodist Church, 1973), 150.

<sup>20</sup> Surat Rev. Harry C. Bower kepada Dr. Ralph E. Diffendorfer, *Corresponding Secretary* dari Badan Misi Luar Negeri Gereja Methodist Episkopal, tanggal 11 Juli 1925. Paragraf selanjutnya akan bersumber dari surat Bower ini. Jika ada sumber informasi lain akan diberikan catatan kaki tersendiri.

<sup>21</sup> Kerja sama dengan THHK dimulai pada tahun 1910 oleh Denyes yang mewakili Misi Methodist dengan pengurus THHK di Batavia untuk mengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah THHK. Dalam kesepakatan kerja itu, THHK akan memberi gaji sesuai dengan standar hidup misionaris sementara Misi Methodist akan mensuplai kebutuhan guru tersebut. Guru-guru itu terikat kontrak mengajar selama 3-5 tahun. Lihat Copplestone, hal. 151. Juga lihat Ralph E. Diffendorfer, *Foreign Mission Report dari Report of Corresponding Secretary tahun 1927*, 53.



adalah berkenalan dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang akan mereka injili serta mempelajari bahasa Tionghoa. Setelah dua tahun berlalu, lewat kegiatan penjualan Alkitab dalam bahasa Tionghoa, mereka berhasil menjaring sejumlah besar anggota baru. Ruangan yang dipakai selama ini jadi tidak memadai lagi untuk menampung pengunjung ibadah. Tepat di saat itu diketahui bahwa di tengah-tengah Pecinan ada sebuah gedung bekas hotel yang mau dijual. Meski kondisinya sangat buruk karena dimakan usia namun lokasinya yang strategis di jantung Pecinan membuat gedung itu tetap dibeli juga. Harga pembelian yang disepakati adalah 10.000 USD. Dari jumlah itu anggota jemaat berhasil mengumpulkan yang sejumlah 1.500 USD. Sisanya diperoleh dari pinjaman bank dan badan misi Methodist.

Pada tahun 1918, Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia melakukan penataan area pelayanan. Kawasan Hindia Belanda yang selama ini merupakan salah satu distrik pelayanan Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia sekarang didewasakan dan menjadi sebuah area terpisah dengan nama *Netherland Indies Mission Conference* (NIMC) atau Konferensi Misi Hindia Belanda (KMHB). Bersama dengan area Singapura dan Malaysia, KMHB disatukan di bawah supervisi seorang uskup yang berkedudukan di Singapura. *Superintendent* pertama yang ditunjuk untuk mensupervisi area KMHB adalah Harry Beeson Mansell. Pada tahun 1921, Uskup John W. Robinson memecah area ini ke dalam empat distrik: Jawa, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat. *Superintendent* yang ditunjuk untuk wilayah Jawa adalah Raymond L. Archer.<sup>22</sup>

Pada tahun 1925, gereja Methodist di Surabaya ini telah berkembang pesat sekali. Dari 15 orang pengunjung ibadah pada tahun 1912 kini bertambah menjadi 300 orang anggota di dalam lima jemaat yang berbeda menurut bahasa yang dipergunakan. Jumlah ini masih ditambah lagi dengan 400 pengunjung Sekolah Minggu, yang terbagi dalam 7 dialek Tionghoa yang berbeda. Dari kelima jemaat ini, satu jemaat sudah mandiri secara finansial sementara sisanya hanya mampu membiayai 50% sampai 75% pengeluarannya.

---

<sup>22</sup> Coplestone, hal. 1164. Untuk Sumatera Selatan ditunjuk Mark Freeman, Sumatera Utara Leonard Oeschli, dan Kalimantan Barat Charles M. Worthington.

Perkembangan yang sedemikian pesat ini kemudian mendorong Bower dan anggota-anggota jemaat yang dilayaninya untuk mengusahakan sebuah gedung baru. Surat yang dikirimkan kepada Diffendorfer sebenarnya semacam proposal, yang diberi judul “The Surabaya Church Project,” untuk diteruskan kepada Badan Misi Luar Negeri Methodist di AS. Ia meminta supaya badan misi mau turut ambil bagian mendukung proyek senilai 65.000-75.000 USD ini. Gedung baru ini nantinya akan dipergunakan untuk kepentingan pelayanan gereja dan untuk melayani komunitas orang-orang Tionghoa yang hidup di Pecinan. Namun, dukungan yang diharapkan tidak kunjung didapatkan. Alih-alih mendapat dukungan pada tahun 1927, Bower mendapat kabar bahwa Badan Misi Luar Negeri Gereja Methodist Episkopal Amerika Serikat memutuskan menutup pekerjaan misi mereka di Jawa dan mengkonsolidasikan pekerjaan misi mereka di Sumatera Utara dan Selatan saja.<sup>23</sup> Pekerjaan yang sudah berlangsung selama lebih kurang dua dekade ini akhirnya harus berakhir dengan meninggalkan tanda-tanda masa depan yang baik.

Sebelum meninggalkan Surabaya pada tahun 1928 dan pindah tugas ke Palembang, Bower berhasil menolong gereja ini mendapatkan akta pendirian dengan nama *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) Surabaya*.<sup>24</sup> Selain akta, Bower juga mengatur perubahan kepemilikan gedung gereja dari semula milik Gereja Methodist Episkopal Konferensi Misi Hindia Belanda kepada gereja THKTKH Surabaya.<sup>25</sup> Selanjutnya, untuk membantu pelayanan-pelayanan yang ada di gereja ini Gereja Methodist menyerahkannya kepada badan misi Belanda yang berkarya di Jawa Timur.

---

<sup>23</sup> Lihat Ralph E. Diffendorfer dalam *Foreign Mission Report*, 55.

<sup>24</sup> Akta ini dibuat oleh notaris Jan Willem Bek, dengan akta nomor 41. Pada waktu pembuatan akta itu, hadir wakil-wakil dari tiga jemaat yang ada saat itu: Hokkien, Kanton dan Fuzhou-Kuoyu. Lihat Sugiarto Koentjoro, *Sinode Gereja Kristen Abdiel Dalam Lintasan Sejarah Dimulai dari Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee Surabaya 1909* (Surabaya: Sinode Gereja Kristen Abdiel, 2013), 17.

<sup>25</sup> *Ibid.* Sisa hutang pembangunan gereja yang masih ada sebesar 25.000 gulden dibayar oleh ketiga jemaat tersebut kepada para kreditor.

## Persoalan-persoalan Sosial Orang-orang Tionghoa di Kota Surabaya

Orang-orang Tionghoa yang tinggal di kota Surabaya terdiri atas orang-orang Tionghoa peranakan dan orang-orang Tionghoa *totok*. Dari dua kelompok ini, yang disasar oleh misi Methodist adalah orang-orang Tionghoa *totok*. Dalam laporan-laporan yang disampaikan oleh *Superintendent* distrik kepada konferensi-konferensi tahunan gereja dan pertemuan-pertemuan lainnya, beberapa persoalan sosial yang mengemuka mengenai kondisi sosial orang-orang ini adalah sebagai berikut :

### Masalah Kondisi Tempat Tinggal Yang Buruk

Dalam laporannya kepada Konferensi Tahunan Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia tahun 1915, Charles S. Buchanan, *superintendent* distrik Jawa, mengutip surat yang dikirim oleh Harry C. Bower di Surabaya kepadanya. Dalam surat itu Bower mengatakan bahwa di kota ini tinggal 15.000 orang Tionghoa asing dan 130.000 penduduk lokal.<sup>26</sup> Mereka tinggal di lokasi yang sudah ditetapkan untuk mereka oleh pemerintah kolonial, yang disebut *Chinesche Kamp*. Batas barat lokasinya adalah Kali Mas, sementara batas timurnya adalah Kali Pegirian, sementara di utara berbatasan dengan Kampung Melayu (*Maleische Kamp*). Mereka tinggal dalam lokasi yang luasnya kurang lebih 90.000 meter persegi.<sup>27</sup> Dengan jumlah penduduk sebesar 15.000 orang maka tingkat kepadatan manusia di Pecinan bisa mencapai 6 orang per meter persegi. Lokasi yang sangat padat dan tidak sehat untuk didiami.

Pecinan tentu tidak selalu sama luasnya. Seiring dengan bertambahnya jumlah pendatang baru dari Tiongkok, luasnya terus bertambah. Namun jangan dipikirkan bahwa penambahan luasnya terjadi dengan mudah. Luas area itu terus bertambah namun jumlah populasinya lebih cepat pertambahannya. Menurut surat Bower pada tahun 1925, dari 230.000 jumlah penduduk kota Surabaya pada waktu itu, "40.000 are Chinese who have come

---

<sup>26</sup> *Minutes of the Twenty-Third Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Singapore, 14th-20th, 1915, 34.*

<sup>27</sup> Ini adalah perkiraan berdasarkan gambar dalam Peta Surabaya tahun 1866.

*there from China or are Java born Chinese.*<sup>28</sup> Karena tingkat kepadatan populasi yang begitu tinggi inilah maka bangunan-bangunan tempat tinggal mereka umumnya berbentuk ruko atau rumah toko.<sup>29</sup>

Dalam laporannya kepada Konferensi Tahun Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia tahun 1911, John R. Denyes memberikan sedikit gambaran tentang kondisi tempat tinggal dan tempat kerja orang-orang Tionghoa di Pecinan kala itu. Ruang ibadah yang dipakai pertama kali pada tahun 1909 adalah sebuah rumah toko, yang dilukiskan sebagai *“a very dirty little shop house in a very narrow and very dirty blind alley.”*<sup>30</sup> Rumah tinggal sekaligus tempat usaha ini kondisinya sangat kotor dan berada di sebuah gang sempit, gelap dan kotor. Akibat ruang Pecinan yang sempit dan dengan populasi penduduk yang padat maka sukar sekali bagi Misi Methodist mendapatkan sebuah gedung yang lebih baik dari itu. Dalam laporannya kepada konferensi tahunan 1912, Denyes melukiskan secara singkat perihal kesukaran memperoleh ruang yang memadai untuk ibadah di Pecinan. Ia menulis, *“At this place the space allotted by the government to the Chinese for residence is painfully inadequate, and it is next to impossible to find an empty house.”* Tidak saja ruangan yang sempit, drainase juga menjadi persoalan serius. Pada musim penghujan, hujan yang kecil saja sudah dapat membuat jalan yang menuju gedung gereja tak bisa dilewati—*“impassable”*—karena banjir.<sup>31</sup>

### Masalah Lingkungan Sosial Dan Moral Yang Buruk

Dalam proposal *“The Surabaya Church Project”*, Bower menyampaikan bahwa gedung baru yang mau didirikan diapit di ketiga sisinya oleh tiga buah hotel. Hotel-hotel ini adalah tempat penginapan para perantau Tionghoa yang datang datang ke Surabaya untuk mencari nafkah. Sebagian besar di antara mereka adalah orang-orang muda. Namun hotel-hotel itu, dalam kacamata Bower bukanlah suatu *“desirable places”*, tempat yang baik.

<sup>28</sup> Harry C. Bower, *“Sorabaja Church Project”*, July 11, 1925, 3.

<sup>29</sup> Handinoto, *“Lingkungan ‘Pecinan’ Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial”* dalam *Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999*, 20.

<sup>30</sup> *Minutes of the Nineteenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, 11th to 18th February, 1911*, 28.

<sup>31</sup> *Ibid.*

Alasannya, karena di hotel-hotel itu *“the native woman are allowed free access.”* Perempuan-perempuan lokal yang ia maksud adalah para pekerja seks komersial. Selain sebagai tempat menginap, hotel-hotel itu sekaligus adalah lokasi transaksi seks komersial.

Selain seks komersial, dalam kompleks Pecinan Bower tidak menemukan tempat yang baik bagi anak-anak muda untuk menghabiskan malam mereka. Ia menulis bahwa di sana tidak ada satupun *“a clean social or an intellectual atmosphere.”* Di mana-mana mudah sekali ditemukan *“gambling dens and low grade movie shows and other places catering the immoral impulses of young man.”* Jadi, selain pelacuran persoalan sosial lain yang dihadapi adalah perjudian, film-film bermutu rendah dan tempat-tempat yang menawarkan hiburan yang tidak sehat.

### **Masalah Hidup Sendiri Tanpa Keluarga Dan Pasangan**

Dalam proposal itu, Bower juga menulis bahwa banyak di antara orang-orang Tionghoa yang merantau di Surabaya ini adalah anak-anak muda. Mereka meninggalkan rumah dan keluarganya di Tiongkok untuk berbisnis di Surabaya.<sup>32</sup> Dalam laporannya kepada konferensi para isteri misionaris Methodist di Hindia Belanda tahun 1915, Mabel Crawford Bower, isteri Harry C. Bower, melaporkan pula bahwa sebagian besar laki-laki di gerejanya adalah *“unmarried or have left their families in China and become foreigners that they may become rich.”*<sup>33</sup> Karena jauh dari keluarga dan pasangan maka mereka menjadi sangat rentan untuk jatuh ke dalam godaan pelacuran, perjudian dan kehidupan yang tidak baik.

### **Masalah Pendidikan**

Sampai akhir abad ke-19, sekolah-sekolah tradisional Tionghoa tumbuh pesat di Hindia Belanda. Leo Suryadinata melaporkan bahwa pada tahun 1899 ada sekitar 217 sekolah semacam itu di Jawa dan Madura dengan 4.452 siswa. Di pulau-pulau lain di luar

---

<sup>32</sup> Lihat juga laporan Charles S. Buchanan, *District Superintendent*, dalam *Minutes of Twenty-second Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Singapore, Straits Settlements, January 10th to 16th, 1914*, 37.

<sup>33</sup> Lihat *Minutes of the Woman's Conference of Malaysia Mission, Singapore, February 14th to 20th, 1915*, 111.

Jawa ditemukan 152 sekolah dengan 2.170 siswa.<sup>34</sup> Sekolah-sekolah ini disebut tradisional untuk membedakannya dari sekolah modern Tionghoa yang nanti akan didirikan oleh kelompok *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK) pada tahun 1900. Sekolah-sekolah tradisional ini juga dikenal dengan nama *Sekolah Hokkien* karena medium pengajarannya adalah bahasa Hokkien. Kurikulumnya berisi penguasaan kitab-kitab klasik Konfusianisme dengan tekanan belajar pada menghafal teks dari pada memahami teks.<sup>35</sup> Dengan tekanan semacam ini maka lulusan-lulusan sekolah ini tidak diperlengkapi secara memadai untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalaupun mereka kemudian diterima bekerja di suatu tempat maka penghasilan yang diterima begitu rendah sekali.

Sekolah-sekolah ini hidup dari kontribusi orang tua siswa karena pemerintah Belanda tidak memberikan subsidi khusus untuk membiayai operasional sekolah-sekolah orang Tionghoa. Akibatnya, hanya keluarga-keluarga tertentu yang cukup kaya saja yang dapat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah ini. Mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu hampir tidak mungkin untuk bersekolah. Di pihak lain, persoalan medium pengajaran yang memakai bahasa Hokkien makin mengurangi minat orang tua dari dialek yang berbeda untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut.<sup>36</sup>

Pada tahun 1901 di Batavia untuk pertama kalinya berdiri sebuah sekolah Tionghoa modern. Sekolah ini didirikan oleh sebuah perkumpulan orang Tionghoa yang bernama *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK). Sekolah ini asalnya dari sekolah Hokkien juga, sekolah *Lu Kui-fang*, namun memakai sistem baru yang sudah dipakai di Jepang.<sup>37</sup> Berbeda dari sekolah-sekolah Tionghoa tradisional, di sekolah-sekolah baru ini, kitab-kitab klasik Konfusianisme tidak lagi diajarkan. Materi pengajaran diimpor dari

---

<sup>34</sup> Leo Suryadinata, "Indonesian Chinese Education: Past and Present" dalam *Indonesia Vol. 14* (Oct. 1972), 51.

<sup>35</sup> Ibid. Lihat juga Lea E. Williams, "Nationalistic Indoctrination in the Chinese Minority Schools of Indonesia" dalam *Comparative Education Review*, Vol. 1, No. 3 (Feb., 1958), 13.

<sup>36</sup> Lea E. Williams dalam *Comparative Education Review*, Vol. 1, No. 3 (Feb., 1958), 13.

<sup>37</sup> Ibid., 14; Suryadinata dalam *Indonesia Vol. 14* (Oct. 1972), 53.

Jepang. Bahasa pengantar studi bukan lagi Hokkien melainkan *Kuoyu*.<sup>38</sup>

Ketika tiba di Surabaya pada tahun 1912, Rev. Bower dan isterinya sudah menemukan hadirnya sekolah Tionghoa modern ini. Sekolah ini berdiri pada tahun 1907 dan terletak di daerah Kapasan dan Keputran.<sup>39</sup> Bower sendiri mengajar di sekolah itu dan menjadi *Head of English Department* di sekolah tersebut selama lima tahun.<sup>40</sup>

Meski sudah ada sekolah seperti ini di Surabaya namun tidak semua anak yang tinggal di Pecinan dapat masuk ke sekolah-sekolah tersebut. Kehidupan mereka yang terpisah-pisah oleh sentimen etnis dan dialek bahasa serta belum populernya bahasa *Kuoyu* atau bahasa Mandarin sebagai bahasa nasional tampaknya yang menjadi alasan mengapa sekolah ini belum diminati oleh sebagian pendatang dari Tiongkok. Apalagi sejak munculnya sekolah Belanda untuk orang-orang Tionghoa (*Hollandsch Chineesche School*) pada tahun 1907, pamor sekolah ini di sebagian kalangan orang Tionghoa jadi berkurang. Orang-orang Tionghoa peranakan lebih senang mensekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda dari pada ke sekolah THHK.<sup>41</sup>

Dalam *Sejarah Gereja Kristus Tuhan Jemaat Nazareth* yang ditulis oleh Pdt. Fredie Lukito Setiawan, ada catatan yang menyatakan bahwa “mayoritas orang Kanton tidak bisa membaca dan menulis bahasa Kanton.”<sup>42</sup> Diceritakan juga bahwa hal itu

---

<sup>38</sup> Leo Suryadinata, “Indonesian Chinese Education: Past and Present” dalam *Indonesia Vol. 14 (Oct. 1972)*, 53.

<sup>39</sup> Pada mulanya bernama Ho Tjiong Hak Kwan, yang didirikan pada 5 November 1903 oleh Liem Sioe Tien, Phoa Lian Tjing, Kwee Lian Phik dan Go Khing Lian. Berbeda dari sekolah THHK di Batavia yang langsung memakai bahasa *Kuoyu*, sekolah di Surabaya ini mulai dengan bahasa Hokkien sebagai bahasa pengantarnya. Bahasa *Kuoyu* baru mulai dipergunakan sebagai medium instruksi pada tahun 1909. Lihat Bagus Johansyah, “Tiong Hwa Hwe Koan (T.H.H.K) Surabaya 1903-1942” dalam *AVATARA, Vol. 1, No. 1, Januari 2013*, 119.

<sup>40</sup> Bahasa Inggris merupakan salah satu yang sangat ditekankan untuk dikuasai di sekolah-sekolah THHK. Lihat Suryadinata dalam *Indonesia Vol. 14 (Oct. 1972)*, 54.

<sup>41</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 314.

<sup>42</sup> Halaman 7.

membuat mereka rentan terhadap perbuatan orang-orang yang ingin mendapatkan suatu keuntungan politis dari mereka.

Dalam laporannya kepada konferensi tahunan misi Gereja Methodist di Hindia Belanda tahun 1922, Harry Beeson Mansell, *District Superintendent*, melaporkan bahwa pada bulan Januari 1921, orang-orang Tionghoa Kristen dari dialek Kanton telah mendirikan sebuah perkumpulan orang-orang Kristen Kanton. Kelompok ini kemudian diintegrasikan ke dalam jemaat orang-orang yang berbahasa Kanton.<sup>43</sup> Yang menarik dari perkumpulan ini adalah bahwa mereka dilaporkan telah berhasil membeli sebidang tanah seharga f15.000,- Di atas tanah ini “*they hope to erect a School building.*”<sup>44</sup>

### **Respons Gereja Methodist kepada Problema Sosial Orang Tionghoa di Kota Surabaya**

Sebelum masuk ke Hindia Belanda, Gereja Methodist sudah terlibat secara aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat di mana mereka berada di negara federasi Malaysia, yang waktu itu mencakup Malaysia dan Singapura. Dalam setiap konferensi tahunannya, Gereja Methodist Konferensi Malaysia selalu menyediakan waktu dan ruang untuk membicarakan apa yang mereka disebut “*public morals.*” Tugas untuk mengkaji dan mencarikan solusi atas masalah-masalah moral publik diserahkan kepada sebuah komisi khusus yang diberi nama *Committee of Public Morals*, atau Komisi Moral Publik. Masalah-masalah moral umum yang banyak mewarnai percakapan dalam konferensi-konferensi mereka adalah soal perjudian, minuman keras dan perdagangan perempuan serta prostitusi.

Dalam konferensi tahunan tahun 1905, komisi tetap yang mengurus hal-hal ini melaporkan kepada persidangan hal-hal yang sudah dilakukan untuk menghentikan penyakit sosial perjudian yang marak di Negara Federasi Malaysia. Laporan yang disiapkan

---

<sup>43</sup> Menurut catatan dalam buku Sejarah Gereja Kristus Tuhan Jemaat Nazareth, perkumpulan ini diberi nama “Tjhing Nian Tjik Kim Hwee.” Lihat Fredi Lukito Setiawan, *Sejarah Gereja Kristus Tuhan Jemaat Nazaret*, 28.

<sup>44</sup> *Minutes of the Fourth Session of the Netherland Indies Mission Conference of the Methodist Episcopal Church*, Buitenzorg, Java, February 8th to 13th, 1922, 113.



oleh W.E. Horley, H.L.E. Luring dan William T. Cherry itu mengatakan bahwa mereka telah menyusun sebuah draft "Memorial" yang berisi petisi kepada pemerintah agar melarang "Gambling Farms", tempat-tempat perjudian di seluruh negara. Surat itu akan dikirim kepada seorang pejabat tinggi pemerintah untuk selanjutnya diteruskan kepada "the Secretary of State of the Colonies", semacam menteri urusan negara-negara jajahan Inggris.<sup>45</sup>

Dalam draft yang sama juga dimasukkan petisi lain, yang berhubungan dengan makin banyaknya izin yang dikeluarkan untuk membuka kedai-kedai minuman keras. Jumlah kedai-kedai itu dirasa sudah melampaui batas dari yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat. Akibatnya, minum-minum dan mabuk-mabukan menjadi kenyataan sehari-hari yang mudah ditemukan. Hal lain yang juga disentuh oleh petisi ini adalah soal perdagangan opium. Secara institusional, Gereja Methodist Konferensi Malaysia menyampaikan petisi kepada pemerintah supaya melarang perdagangan minuman keras, mengendalikannya dengan memberikan pajak yang sangat tinggi dan mengurangi jumlah tempat-tempat yang menjualnya.<sup>46</sup>

Perjuangan yang sungguh-sungguh atas hal ini melahirkan buahnya. Dalam konferensi tahunan tahun 1910 dilaporkan oleh Komisi Moral Publik bahwa perdagangan opium sudah berada di bawah regulasi pemerintah. Selain itu, usaha mereka supaya pemerintah melarang menghisap candu di pangkalan-pangkalan becak (*rickshaw*) dan rumah-rumah bordil juga telah mendapat respons yang baik dari pemerintah. Kini menghisap candu di tempat-tempat itu dilarang.<sup>47</sup> Dalam konferensi tahunan di tahun-tahun selanjutnya, terus dilaporkan persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat negara federasi Malaysia dan bagaimana perjuangan serta keberhasilan mereka di situ. Salah satu prestasi besar yang berhasil dicapai adalah dihapuskannya izin-izin perjudian di seluruh negara federasi Malaysia. Penghapusan perjudian dan penutupan semua tempat perjudian disyukuri habis-

---

<sup>45</sup> *Minutes of the Thirteenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Kuala Lumpur, February 15th-20th, 1905, 44.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Minutes of the Eighteenth Sesion of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 5th-10th January, 1910, 37-38.

habisan sebagai karya Allah yang hebat mengingat efek kerugian yang begitu besar pada penerimaan negara.<sup>48</sup>

Dalam kaitan dengan persoalan sosial di Hindia Belanda, persoalan yang pertama mendapat perhatian mereka adalah perdagangan candu. Dalam konferensi tahunan tahun 1913, Komisi Moral Publik menyerukan kepada pemerintah Malaysia dan Hindia Belanda supaya mengambil langkah-langkah pembatasan "*so that the entire traffic can be brought to a speedy end.*"<sup>49</sup>

Selain perdagangan candu, persoalan lain yang mendapat perhatian mereka adalah perdagangan perempuan dan prostitusi. Sudah sejak konferensi tahun 1913 dilaporkan secara panjang lebar bahwa sedang berlangsung apa yang mereka sebut "*the slave trade in women.*" Perempuan-perempuan ini berasal dari Tiongkok dan Jepang. Mereka dibawa dari sana dan diperdagangkan sebagai budak seks di kawasan ini. Dalam konferensi ini, Gereja Methodist menyerukan kepada seluruh gereja dan masyarakat di kawasan ini supaya sadar akan masalah ini. Mereka menyusun sebuah petisi yang akan dibawa kepada konsul pemerintah Tiongkok dan Jepang, yang isinya mendesak pemerintah kedua negara supaya segera mengambil tindakan.<sup>50</sup>

Dalam konferensi tahun 1914 Gereja Methodist secara khusus berseru kepada gereja-gereja di Malaysia dan Hindia Belanda supaya bersatu padu dalam mengatasi persoalan ini.

*We again call upon the churches of Malaya and the Netherland Indies to take united action upon this matter. Until the churches speak out this traffic will go on unhindered. We must speak out in Christ's Name. Let a public meeting of all the churches be held in Singapore at an early date.*<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Total kerugian negara waktu itu adalah \$ 2000.000,-. Lihat *Minutes of the Twenty-first Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 13th to 19th, February, 1913, 47.

<sup>49</sup> *Minutes of the Twenty-first Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 13th to 19th, February, 1913, 48.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> *Minutes of the Twenty-two Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 10th to 16th January, 1914, 61.

Yang cukup menarik dalam seruan ini adalah ajakan untuk melakukan sebuah rapat umum (*public meeting*) secepatnya. Sebuah rapat umum adalah sebuah pertemuan yang dilakukan di tempat umum, di suatu ruang terbuka, yang bisa disaksikan dan didengarkan oleh masyarakat umum. Pertemuan semacam ini dimaksudkan untuk membuka kesadaran publik yang selama tertidur atas sebuah masalah sosial.

Dalam satu dua konferensi kota Bangka, kota Medan dan Jawa disebut-sebut. Namun kota Surabaya dan keadaan masyarakat Tionghoa di kota itu tidak pernah disebut. Dari laporan aktivitasnya, Komisi Moral Publik tampaknya fokus pada mengurus persoalan-persoalan yang solusinya berhubungan langsung dengan kebijakan pemerintah, seperti izin perjudian, prostitusi, perdagangan perempuan, izin produksi dan penjualan minuman keras dan perdagangan candu. Soal lain yang cukup banyak mendapat perhatian mereka adalah masalah *social temperance* atau kemampuan anggota masyarakat untuk menahan dirinya. Prostitusi dan kehidupan yang tidak bermoral, bersama-sama dengan menghabiskan hari Minggu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak rohani seperti ibadah, banyak dihubungkan dengan isu ini.

Mungkin yang bisa disebut sebagai respons Gereja Methodist terhadap persoalan sosial orang-orang Tionghoa di kota Surabaya adalah kerja samanya dengan organisasi Tiong Hoa Hwe Koan (THHK) di bidang pendidikan. Pada tahun 1910, mewakili Gereja Methodist, J.R. Denyes, *District Superintendent*-nya, sepakat menjalin suatu kerja sama dengan sekolah-sekolah THHK. Dalam kerja sama ini, Gereja Methodist akan mensuplai kebutuhan guru-guru bahasa Inggris untuk sekolah-sekolah THHK, sementara THHK akan memberikan gaji yang "*equivalent to regular missionary salaries*."<sup>52</sup> Meski di sekolah-sekolah ini misionaris Methodist dilarang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama, mereka tetap mau bekerja sama juga.<sup>53</sup> Alasannya ada dua. Pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup para

---

<sup>52</sup> Copplestone, 151.

<sup>53</sup> Lihat laporan Mabel Crawford Bower pada konferensi perempuan Methodist Malaysia dalam *Minutes of the Woman's Conference of Malaysia Mission*, Singapore, 14th to 20th February, 1915, 111.

misionaris; dan kedua untuk *“the care of practically all the future leaders among the Chinese of Java.”*<sup>54</sup>

Dalam kerangka kerja sama itulah Bower dan isterinya bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sekolah THHK di Surabaya. Oleh sekolah Bower diposisikan tidak saja sebagai guru namun juga sebagai *Head of English Department*. Setiap hari, dari tahun 1912-1917, ia dan isterinya diserahi tugas mengajar kurang lebih 200-an siswa.<sup>55</sup> Setelah jam mengajar usai di sore hari, pada malam harinya mereka berdua memberikan les-les privat bahasa Inggris kepada sejumlah besar siswa.<sup>56</sup>

Hal lain yang dapat dikatakan di sini adalah usaha gereja membangun sebuah pusat kegiatan masyarakat Tionghoa dan kamar-kamar penginapan untuk orang-orang Tionghoa. Usaha ini diwujudkan dalam proposal membangun sebuah gedung gereja baru dengan konsep yang holistik. Maka lahirlah sebuah desain gedung tiga lantai dengan konsep sebagai berikut :

*The first two floors to be devoted to religious work. There are many young men who desires to study English and to pursue a business course who would be willing to pay for these lessons. We need a social hall where we can have games of all kinds, also moving pictures... The third floor of the building is to be made dormitories for the young men who otherwise would have to live in the Chinese hotels.*

Dalam paragraf terakhir surat yang berupa proposal itu, Bower sekali lagi menjelaskan konsep gedung tiga lantai itu. Dua lantai pertama akan dipergunakan untuk ruang ibadah Minggu, kelas-kelas Sekolah Minggu, ruang baca dan ruang bermain, ruang-ruang untuk Kelas Bahasa Inggris dan kursus bisnis, serta untuk sebuah klinik kesehatan. Di lantai ketiga akan dibuat kamar-kamar penginapan, yang disewakan dan biaya sewanya akan dipakai menutupi pengeluaran gereja.

---

<sup>54</sup> Copplestone, 151.

<sup>55</sup> Lihat laporan Mabel Crawford Bower pada konferensi perempuan Methodist Malaysia dalam *Minutes of the Woman's Conference of Malaysia Mission*, Singapore, 14th to 20th February, 1915, 111.

<sup>56</sup> *Minutes of the Twenty-third Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 14th to 20th February, 1915, 34.

Sayang sekali konsep visioner ini kurang mendapat perhatian dan dukungan finansial baik dari jemaat-jemaat Gereja Methodist Episkopal di Amerika Serikat maupun dari tempat-tempat lain yang diharapkan. Sampai hari Bower meninggalkan Surabaya, cita-citanya tidak bisa diwujudkan.<sup>57</sup>

Untuk mengatasi problem yang ditimbulkan oleh film-film berkualitas buruk terhadap kehidupan moral publik, Gereja Methodist memberikan alternatif tandingan, dengan memutar film-film yang berkualitas baik di gereja. Dalam proposal gedung gereja baru, Bower melaporkan bahwa sepanjang tahun 1924, ia telah mengadakan pemutaran film di gereja tiap Selasa malam. Ia sangat bergembira karena acara itu diminati oleh 300 sampai 400 orang tiap kali pemutaran.<sup>58</sup> Suatu jumlah yang amat besar.

Hal lain yang patut dicatat di sini adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dari jemaat berdialek Kanton. Menyadari bahwa banyak dari anggota gereja dan anak-anaknya adalah para penyandang buta aksara dan tidak mampu maka pada tahun 1923, mereka mendirikan sebuah sekolah dengan dialek Kanton sebagai medium instruksional. Sekolah ini diberi nama *Chen Kwang* dan diasuh oleh seorang guru bernama Kam Yen Kim. Sayang sekali, terobosan besar ini hanya seumur jagung usianya. Karena sakit-sakitan, Kam Yen Kim akhirnya terpaksa pulang kembali ke Tiongkok. Ketiadaan guru membuat sekolah akhirnya ditutup pada tahun 1925.<sup>59</sup> Awal tahun 30-an awal, sekolah kembali dibuka. Kali ini siswa yang diterima tidak saja dari kalangan orang berdialek Kanton. Siswa dari dialek lain turut pula diterima. Setelah bertahan cukup lama, sekolah ini akhirnya harus ditutup juga sewaktu Jepang datang menduduki tanah Hindia Belanda.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Kehadiran Gereja Methodist di kota Surabaya pada awal abad ke XX memang tidak lama. Kurang dari 20 tahun saja. Dalam

---

<sup>57</sup> Penempatan terakhir Bower dan isteri adalah di Palembang, Sumatera Selatan. Pada tahun 1935, mereka mengundurkan diri dari ladang misi dan kembali ke AS. [https://www.lycoming.edu/umarch/me\\_pastors/b.htm](https://www.lycoming.edu/umarch/me_pastors/b.htm) (Diakses pada 2/10/2012).

<sup>58</sup> Bower, *The Surabaya Church Project*, 4.

<sup>59</sup> Fredi Lukito Setiawan, *Sejarah Gereja Kristus Tuhan Jemaat Nazareth*, 7-8.

<sup>60</sup> Fredie Lukito Setiawan, 29-33.

masa sependek itu dan dengan segala keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, tentu tidak adil mengharapkan mereka melakukan sesuatu yang besar. Ditambah lagi sifat kehadiran mereka di Hindia Belanda berbeda dari di negara federasi Malaysia. Kalau di Malaysia mereka “*under the protection of the great British Empire*”<sup>61</sup> – negara dan penguasa politis dari sebagian misionaris Methodist, di Hindia Belanda mereka berada dalam negara dan di bawah kekuasaan bangsa asing (baca: Belanda). Dengan posisi ini maka jauh lebih mudah bagi mereka untuk menyebarkan “*our utmost influence in creating a wholesome public sentiment*.”<sup>62</sup> Lalu, jika di Malaysia sebagian pekerja gerejanya adalah warganegara Inggris maka di Hindia Belanda, mereka semua adalah orang-orang asing, yang harus tunduk pada ketentuan sipil yang berbeda.

Walau demikian, secara institusional, dalam organisasi Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia—semacam sinode kalau mau dikatakan begitu—mereka telah ambil bagian dalam mendorong pemerintah di Hindia Belanda mengambil kebijakan-kebijakan kongkrit menghentikan perjudian, produksi dan konsumsi minuman keras yang berlebihan, penjualan candu, perdagangan perempuan dan prostitusi. Kalau secara institusional salah satu tugas gereja utama gereja menurut Van Reken adalah menjaga kemurnian ajaran maka segala petisi yang disampaikan kepada pemerintah dilakukan karena hal-hal yang dipetisi dipandang sudah tidak sejalan dengan doktrin dan pedoman iman Methodisme pada masa itu.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Laporan Komisi Moral Publik dalam konferensi tahunan di tahun 1909 dalam *Minutes of the Seventeenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church*, Singapore, Straits Settlements, 5th to 9th February 1909, 44.

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Dalam sebuah buku pedoman iman Gereja Methodist Episkopal yang terbit tahun 1912 disebutkan sejumlah hiburan yang dilarang untuk dinikmati karena dianggap sebagai “serious barriers to the beginning of the religious life and fruitful causes to spiritual decline” dan “antagonistic to vital piety, promotive of worldliness, and especially pernicious to youth.” Hiburan-hiburan itu antara lain adalah mengunjungi teater, berdansa-dansi, dan perjudian. Lihat *Doctrines and Discipline of the Methodist Episcopal Church* (New York/Cincinnati: The Methodist Book Concern, 1912), hal. 56-57. Dalam buku doktrin yang lebih tua dari tahun 1824 disebutkan bahwa menjual minuman beralkohol dilarang. Perbuatan itu adalah perbuatan yang tidak bermoral. Lihat *The Doctrine and the Discipline of the Methodist Episcopal Church* (New York: N. Bangs and J. Emory, 1824), 92.

Selanjutnya, dalam konteks kehidupan di Pecinan Surabaya, Gereja Methodist telah menyadari sejumlah masalah sosial yang ada di sana. Masalah-masalah seperti prostitusi dan perjudian coba diupayakan secara organisistik dengan sebuah konsep gedung gereja baru. Bahwa hal ini tidak terwujud sampai kepergian mereka dari Surabaya tentu patut disayangkan. Namun disain itu telah memperlihatkan bahwa penyelesaian di level institusional perlu dilengkapi pula dengan di level organisistik, yang berisi aksi nyata individu-individu anggota gereja melalui penyediaan sarana pelayanan publik di dalam kompleks bangunan gereja.

Partisipasi di level organisistik juga terlihat pada upaya kelompok orang-orang Kristen dialek Kanton menyelesaikan masalah pendidikan anak-anak orang Kanton. Mereka membangun sebuah perserikatan, mengumpulkan uang, membeli tanah untuk dibangun sekolah dan memulai sebuah sekolah komunitas orang-orang berdialek Kanton. Yang patut dicatat dari kelompok ini adalah bahwa awalnya mereka adalah kelompok yang terpisah dari gereja. Meski anggota-anggotanya harus "Chinese Christians over eighteen years of age"<sup>64</sup> namun di awal organisasi ini sama sekali bukan *onderbouw* Gereja Methodist. Mereka lahir dari semangat untuk menolong menyelesaikan salah satu masalah pelik orang Tionghoa waktu itu.

Dari semua ini menjadi jelas bahwa baik secara institusional maupun secara organisistik, Gereja Methodist Episkopal jemaat Pecinan Surabaya telah berupaya berbuat sesuatu untuk mengatasi problema sosial yang dihadapi masyarakat Tionghoa di Pecinan Surabaya. Upaya-upaya ini memang lebih banyak bersifat lokal dalam Pecinan dan belum sampai keluar menyentuh masyarakat luas di kota Surabaya. Dalam konteks lokal itu, pendekatan yang dipakai adalah menciptakan sebuah ruang alternatif di tengah-tengah atmosfer sosial Pecinan yang dipandang merosot secara moral. Pendekatan semacam ini untuk sejenak memang mampu menghindarkan orang-orang yang mau ditolong "selamat" dari menghirup udara kotor moral public. Namun untuk jangka menengah dan jangka panjang pendekatan semacam ini tidak akan memberi dampak apa-apa. Dibutuhkan pendekatan lain

---

<sup>64</sup> *Minutes of the Fourth Session of the Netherlands Indies Mission Conference of the Methodist Episcopal Church, Buitenzorg, Java, February 8th to 13th, 1922, 113.*

yang harus menyentuh kebijakan dan politik anggaran pemerintah agar masalah-masalah sosial itu dapat benar-benar direduksi seminimal mungkin. Hal terakhir ini adalah pekerjaan rumah bagi gereja-gereja Tionghoa yang lahir dari gereja ini.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Benware, Paul. *"The Social Responsibility of the Church"* dalam *Grace Journal* 12:1 (Winter 1971).

Bower, Harry C. *"Sorabaja Church Project"*, July 11, 1925.

Copplestone, J. Tremayne. *History of Methodist Mission Vol. IV: Twentieth-Century Perspectives (The Methodist Episcopal Church, 1896-1939)*. New York: The Board of Global Ministries The United Methodist Church, 1973.

Diffendorfer, Ralph E. *Foreign Mission Report dari Report of Corresponding Secretary tahun 1927*.

*Doctrines and Discipline of the Methodist Episcopal Church* (New York/Cincinnati: The Methodist Book Concern, 1912).

*The Doctrine and the Discipline of the Methodist Episcopal Church* (New York: N. Bangs and J. Emory, 1824).

Handinoto, "Lingkungan 'Pecinan' Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial" dalam *Dimensi Teknik Sipil* Vol. 27, No. 1, Juli 1999.

Hauerwas, Stanley. "Repent! The Kingdom is Here" dalam *Christianity and Social Crisis in the 21st Century*.

Johansyah, Bagus. "Tiong Hwa Hwe Koan (T.H.H.K) Surabaya 1903-1942" dalam *AVATARA*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.

Koentjoro, Sugiarto. *Sinode Gereja Kristen Abdiel Dalam Lintasan Sejarah Dimulai dari Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee Surabaya 1909*. Surabaya: Sinode Gereja Kristen Abdiel, 2013.



*Minutes of the Thirteenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Kuala Lumpur, February 15th-20th, 1905.*

*Minutes of the Seventeenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Singapore, Straits Settlements, 5th to 9th February 1909.*

*Minutes of the Nineteenth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, 11th to 18th February, 1911.*

*Minutes of the Twentieth Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, 15th to 20th February, 1912.*

*Minutes of the Twenty-second Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Singapore, Straits Settlements, January 10th to 16th, 1914.*

*Minutes of the Twenty-third Session of the Malaysia Conference of the Methodist Episcopal Church, Singapore, Straits Settlements, 14th to 20th February, 1915*

*Minutes of the Woman's Conference of Malaysia Mission, Singapore, 14th to 20th February, 1915.*

*Minutes of the Fourth Session of the Netherlands Indies Mission Conference of the Methodist Episcopal Church, Buitenzorg, Java, February 8th to 13th, 1922.*

Raines, John C., ed., *Marx On Religion* (Philadelphia: Temple University Press, 2002).

Rauschenbusch, Walter. *Christianity and Social Crisis in the 21st Century: The Classic that Woke up the Church*, Paul Raushenbush, ed. Harper-Collins e-books.

Setiawan, Fredi Lukito. *Sejarah Gereja Kristus Tuhan Jemaat Nazareth*. Tanpa tahun dan tempat.

Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008).

Suryadinata, Leo. "Indonesian Chinese Education: Past and Present" dalam *Indonesia Vol. 14* (Oct. 1972).

Van Reken, Calvin. "The Church's Role in Social Justice" dalam *Calvin Theological Journal* 34 (1999): 198-202.

Williams, Lea E. "Nationalistic Indoctrination in the Chinese Minority Schools of Indonesia" dalam *Comparative Education Review*, Vol. 1, No. 3 (Feb., 1958).

**PIETAS DAN CARITAS:  
PELAYANAN DIAKONIA SEBAGAI SUATU  
IMPLEMENTASI KEPEDULIAN SOSIAL GEREJA  
UNTUK MENOLONG MERETAS ANGKA KEMISKINAN  
DI INDONESIA**

Mariani Febriana

**ABSTRAKSI**

*Meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia hari ini menjadi suatu tamparan keras bukan hanya bagi pemerintah, melainkan juga bagi gereja. Meskipun harus diakui bahwa penyebab dari kemiskinan ini disebabkan dari beberapa faktor dan diantaranya adalah faktor alam, namun tidak bisa tidak ada hal-hal yang justru disebabkan oleh faktor manusia. Usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meretas persoalan ini, namun betapapun usaha besar yang sudah dilakukan oleh pemerintah, namun tetap tidak bisa tidak tanggung jawab semua unsur komponen bangsa untuk bekerjasama dengan pemerintah tidak bisa dilepaskan dalam mengatasi persoalan ini dan justru diantara komponen bangsa itu adalah orang percaya.*

*Komitmen orang percaya untuk melibatkan diri dalam usaha membangun kemanusiaan sebenarnya bukanlah suatu usaha yang baru. Dalam perjalanan Sejarah, Gereja sudah membutuhkan dengan setia untuk mengkomitkan dirinya kepada tugas panggilan ini. Teologi gereja yang bertitik tolak dari Kitab Suci sudah memberikan arahan kepada gereja, bagaimana seharusnya gereja menyatakan kehadirannya dalam kehidupan. Pietas dan caritas merupakan jantung penting dalam mewujudkan kehadiran dan peran aksi gereja dalam kehidupan. Pietas dan caritas bukanlah suatu slogan kosong dalam hidup gereja, namun disitulah gereja membuktikan kepada dunia tentang kehadiran dan panggilan dirinya.*

*Pietas dan caritas adalah suatu kenyataan hidup beribadah yang dibawa dalam realita sosial. Ibadah orang percaya kepada*

*Allah nyata dalam tindakan konkretnya kepada sesama. Tindakan konkret ini bukan hanya sekedar pelayanan kasih yang eksklusif dalam jemaat, melainkan suatu pelayanan gereja yang inklusif yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keadilan, khususnya menolong orang miskin yang ada disekitarnya. Tindakan pelayanan keadilan itu dapat berupa tindakan preventif, kuratif, reformatif ataupun transformatif. Pelayanan ini adalah panggilan Allah kepada gereja untuk membangun perdamaian dan persaudaraan dengan sesama manusia, mewujudkan keadilan sosial dan perwujudan Kerajaan Allah, serta suatu upaya membangun kemanusiaan dan kesejahteraan bagi semua.*

**Kata Kunci:** Pietas, caritas, diakonia, leitourgia, keadilan, kuratif, preventif, transformatif, panggilan Allah, persaudaraan sejati dan kesejahteraan bagi sesama

## PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2013 menyebutkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia per September 2013 tercatat 28,55 juta orang atau 11,47 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sebelumnya pada Maret 2013 angka kemiskinan tercatat 28,07 juta orang. Jadi menurut data ini dapat dikatakan bahwa angka pertumbuhan penduduk miskin di Indonesia bertambah menjadi sebanyak 480 ribu orang miskin. Karena itu Menko Kesra menargetkan angka kemiskinan berkurang menjadi 8 hingga 10 persen, diakhir tahun 2014, meskipun disadari bahwa usaha ini bukanlah suatu usaha yang mudah. Ketidakmudahan ini disebabkan karena kenaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia justru karena akibat dari adanya inflasi yg tinggi sebesar 5.02 persen, yang merupakan merupakan imbas dari kenaikan harga BBM pada bulan Juni 2013, kenaikan harga beras, dan akibat bencana yang terjadi secara beruntun di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Menko Kesra Akui Sulit Tekan Angka Kemiskinan*, diakses dari <http://www.menkokesra.go.id/content/menko-kesra-kemiskinan-masih-menjadi-pr-tahun-2014>). Bandingkan juga Margareta Engge Kharismawati, *Penurunan Angka Kemiskinan di 2014 Sulit Tercapai*, diakses dari <http://nasional.kontan.co.id/news/penurunan-angka-kemiskinan-di-2014-sulit-tercapai>.

Usaha meretas persoalan ini sebenarnya harus diakui memang bukan hanya sekedar mengandalkan program nasional meretas kemiskinan, melainkan juga harus diimbangi dengan pembangunan akses infrastruktur ke desa, guna pendayagunaan yang maksimal dari masyarakat di desa. Di sisi lain, usaha meretas persoalan ini juga menjadi tanggung jawab dari gereja dan bukan hanya sekedar menaruh beban ini dipungggung pemerintah. Dikatakan menjadi tanggung jawab gereja karena pelayanan kepada sesama berkawan akrab dengan ibadah kepada Allah. Hidup gereja dari Senin hingga Sabtu merupakan ungkapan dari kehidupan doanya yang dituntun oleh firman dan aplikasi dari firman serta partisipasi dia dalam sakramen pada ibadah pujian pada hari Minggu.<sup>2</sup> Pelayanan kepada sesama merupakan suatu implementasi dari hidup ibadah gereja, yang tidak terbatas kepada orang percaya melainkan juga kepada dunia disekitarnya. Artinya, tindakan *pietas* kepada Allah yang bersifat personal dan komunal dalam gereja selalu berujung kepada *caritas*, yang tercakup dalam relasi sosial. Karena itu tidak dapat tidak dikatakan bahwa setiap orang percaya dan setiap organisasi gereja sudah seharusnya terlibat dalam kehidupan masyarakat dan usaha meretas persoalan-persoalan sosial yang ada disekitarnya.

Niebuhr mengajukan kritik terhadap tanggung jawab sosial gereja yang ogah-ogahan ini sebagai suatu semangat *Isolationisme*. Semangat ini justru bagi Niebuhr merupakan suatu bidat yang mungkin tidak disadari oleh gereja. *Isolationisme* tampil kala gereja memberikan respon kepada Allah, namun hanya bertindak bagi dirinya sendiri. Gereja yang terisolir ini menolak klaim tanggung jawab dalam fungsi sosial dirinya dalam masyarakat dan meninggalkan masyarakat sekular itu berjuang dalam dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Di sisi lain, dalam diskusinya mengenai Teologi Ketidakadilan Sosial dari John Calvin, Wolterstorff menegaskan bahwa sikap gereja yang gagal untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kasih kepada sesamanya manusia merupakan suatu kegagalan dari gereja melaksanakan keterkaitan kemanusiaannya dengan sesama

---

<sup>2</sup> Elsie Anne McKee, *Diakonia in the Classical Reformed Tradition and Today*, (Grand Rapids: Wm B Eerdmans, 1989), 33.

<sup>3</sup> H. Richard Niebuhr, *The Responsibility of the Church for Society*, diakses dari <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=2731>.

yang lain, yang merupakan ikon Allah, dan karena itu tindakan ini disebut sebagai “*the greatest inhumanity*,”<sup>4</sup> suatu tindakan terbesar dari ketidakberperikemanusiaannya gereja terhadap persoalan-persoalan publik. Bagi Niebuhr, Agama Protestan macam ini sudah menjadi demikian spiritualistik dan individualistik sehingga kehidupan konkret dari masyarakat sekular ditolak sebagai melampaui dari skop tanggung jawab rohani gereja.

Sikap penolakan gereja diatas disebabkan karena beberapa alasan, diantaranya yaitu:

1. Adanya sikap reaktif yang berlebihan dari gereja terhadap Teologi Liberal yang mengidentifikasi pesan kristiani dengan suatu panggilan terhadap reformasi sosial. Memang tidak ada injil sosial, namun konfrontasi Allah terhadap orang berdosa secara pribadi juga memiliki dampak sosial. Karena itu tanggung jawab sosial gereja dalam hal ini tidak dapat diabaikan.
2. Adanya suatu pembacaan yang pesimistik terhadap II Timotius 3:13 menyebabkan orang percaya merasa bahwa setiap usaha membangun kehidupan publik bersama justru akan berujung kepada keadaan yang tidak semakin baik melainkan buruk. Karena itu tidak ada alasan yang cukup signifikan bagi orang percaya untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan problema sosial selain menyelamatkan jiwa melalui penginjilan pribadi.
3. Adanya pemikiran yang timbul di kalangan Injili mengenai perbedaan yang tajam antara urusan di dalam dan di luar gereja, di mana urusan gereja adalah hal-hal rohani, sedangkan urusan di luar gereja adalah hal-hal yang bersifat sosial. Karena urusan gereja adalah rohani, dan karena itu gereja tidak pantas berkecukupan dalam urusan sosial di luar gereja.
4. Individualisme dalam gereja menyebabkan sikap acuh tak acuh gereja dari kepedulian sosial. Sikap ini lahir karena gereja hanya melihat kebutuhan dirinya sendiri secara eksklusif dalam

---

<sup>4</sup> Nicholas Wolterstorff, *Hearing the Call: Liturgy, Justice, Church and World*, (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 2011), 127.

konteks penekanan ajaran persekutuan orang kudus dan melupakan pelayanan kasih dari gereja.

5. Adanya suatu pendapat yang berkembang dalam gereja bahwa politik itu kotor, karena tindakan sosial bisa jadi berdekatan dengan aktivitas politik, maka banyak gereja berdiri berjauhan dengan tindakan kepedulian sosial gereja.

Karena itu sikap gereja yang tidak tanggap dengan persoalan sosial di sekitar mereka, di antaranya kemiskinan, menurut Moberg adalah merupakan suatu tanda dari kematian rohani gereja.<sup>5</sup> Kurangnya kepedulian gereja terhadap kebutuhan sosial sesama adalah merupakan persoalan rohani dari gereja, Karena itu, jikalau gereja mengalami perjumpaan sejati dengan Allah, maka hidupnya diubah dari gratifikasi diri kepada kepedulian sosial, suatu kepedulian kepada sesama.

## **MEMAHAMI DIAKONIA SEBAGAI SUATU PELAYANAN KEPEDULIAN GEREJA SECARA SOSIAL**

### **Pemahaman Makna Kitab Suci Mengenai Kepedulian Sosial Gereja Terhadap Orang Miskin**

Kepedulian gereja terhadap orang miskin didasarkan pada penyelamatan Allah kepada manusia berdosa. Dalam catatan Perjanjian Lama, Bangsa Israel mengenal Allah sebagai Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Di bawah kepemimpinan Musa, bangsa yang tertindas ini memperoleh kembali kemerdekaan mereka. Karena kuasa Allah yang sudah membebaskan mereka, maka Allah memerintahkan umat-Nya untuk menyatakan keadilan-Nya, yaitu perhatian khusus kepada orang-orang yang lemah dan miskin, yaitu orang-orang yang tidak memiliki sumber-sumber yang menjadi kebutuhannya dalam hidup dan tidak mudah bagi mereka untuk meraih itu.<sup>6</sup> Dalam hal ini, Allah sangat membela orang-orang yang miskin dan lemah itu dan mengingatkan Israel untuk menolong orang-orang ini,

---

<sup>5</sup> David O. Moberg, *Inasmuch: Christian Social Responsibility in 20th Century America*, (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 1973), 20-22.

<sup>6</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral theology: Essentials of Ministry*, (New York: Harper and Row Pub, 1983), 268.

sebagaimana Israel diingatkan bagaimana keadaan mereka dahulu, yang dihadapan Allah sebenarnya mereka tidak memiliki sesuatu, namun karena kemurahan Allah, mereka dapat menerima apa yang ada pada mereka. (Bandingkan Ulangan 10:17-19; 24:17-22; 26;11; Im. 19:33,34; Maz. 103:6).<sup>7</sup>

Allah sangat memperhatikan orang miskin di tengah umat-Nya. Orang miskin dalam hal ini bukanlah karena mereka adalah kelas masyarakat tertentu, melainkan orang miskin disini adalah orang yang tidak mempunyai penolong. Sikap Allah ini menjadi dasar dari sikap gereja terhadap orang miskin sebagai perwujudan dari solidaritas gereja secara nyata sebagai umat Allah. Praktek tahun Sabat dan tahun Yobel (Ulangan 15 dan Imamat 25) mengajarkan bahwa orang miskin seharusnya dibukakan jalan agar tidak tenggelam semakin dalam di dalam lumpur hutang dan kemiskinan. Gereja yang membiarkan praktek-praktek pemiskinan dengan permainan bebas kekuatan dan praktek-praktek kuasa ekonomi sama dengan menciderai maksud-maksud Torah.

Dalam Perjanjian Baru, perjamuan kudus dan diakonia itu merupakan suatu ikatan yang tidak terpisahkan, berkaitan dengan keikutsertaan kita pada jalan yang telah dijalani oleh Yesus Kristus. Dalam I Korintus 11:27,29, Paulus mengecam egoisme yang rakus dan individualisme tanpa kasih dalam pelaksanaan makan dan minum yang tidak layak. Dalam konteks ini maka cara hidup seperti ini menciderai tubuh Kristus, yang dalam hal ini jemaat Kristus itu sendiri. Teguran Paulus yang keras ini menyatakan bahwa tidak mungkin merayakan perjamuan kudus dengan benar apabila pada saat yang sama kita tidak memperhatikan dan tidak memperhitungkan mereka yang miskin dan lemah. Hal ini akan membangkitkan murka Allah dalam hidup kita.<sup>8</sup>

Pemahaman konsep di atas menolong kita melihat bahwa pelayanan diakonia gereja itu merupakan suatu analogi dari kemurahan Allah terhadap kita. Gereja dipanggil untuk melakukan

---

<sup>7</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerja Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 67.

<sup>8</sup> A. Noordegraaf, *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 57.



tindakan kasih yang sama kepada sesama yang menderita.<sup>9</sup> Perhatian dan kepedulian gereja terhadap orang miskin bukan hanya tugas dari para pejabat gereja saja, melainkan menjadi tugas bagi semua orang percaya. Meskipun demikian, karena semua orang percaya terlibat masuk dalam tugas misi yang kompleks ini, maka dibutuhkan energi khusus dan arah dari para pelayan dalam gereja. Itulah sebabnya tugas pelayanan ini sejak mulanya sudah diatur oleh gereja. (Band. Kis. 6:1; Gal. 2:10; I Tim. 5: 3-16; Yak. 1:27).

### **Pemahaman Makna Secara Teologis**

Di atas sudah dikatakan bahwa lemahnya pengajaran pelayanan sosial gereja dan hanya menekankan pengajaran persekutuan orang kudus menyebabkan gagalnya gereja berperan aktif dalam persoalan-persoalan sosial di luar gereja. Diakonia adalah salah satu aspek dari pelayanan kesaksian gereja, bahkan diakonia dipandang sangat penting dalam mendekatkan teologi dengan realitas manusia agar teologi gereja dapat selalu berdekatan dengan manusia dalam kenyataan yang konkret dan bukan sekedar suatu teologi diangan-angan. Karena itu keutuhan pelayanan dari gereja bertemu diantara firman dan perbuatan, khususnya dalam pelayanan diakonia gereja.<sup>10</sup>

Pemahaman kita tentang diakonia tidak dapat dipisahkan seperti disebutkan diatas diantara *pietas* dan *caritas*. *Pietas* dalam disiplin Calvinistik dipahami sebagai suatu sikap dan tindakan yang diarahkan kepada penyembahan dan pelayanan kepada Allah. *Pietas* juga dikaitkan dengan penghormatan dan kasih kepada pembawa gambar Allah. Dalam hal ini *pietas* adalah ethos dan tindakan dari umat yang percaya dan sekaligus sebagai suatu pengakuan kokoh untuk memperkenalkan Allah kepada pembawa gambar Allah dan menjadikan hidup mereka di bumi sebagai bagian yang memberikan pertolongan sebisa mungkin bagi pembawa gambar Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral theology: Essentials of Ministry*, 268.

<sup>10</sup> Noordegraaf, *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*, 16.

<sup>11</sup> Elsie Anne McKee, ed., *John Calvin: Writings on Pastoral Piety*, (New York: Paulist Press, 2001), 4-5.

Sementara *caritas*, yang merupakan pelayanan yang diberikan atas nama Kristus memiliki arti yang luas. *Caritas* bukan hanya sekedar suatu pelayanan kasih semata, melainkan *caritas* juga adalah suatu pelayanan diakonal yang berkeadilan dari gereja. Pelayanan kasih dan keadilan ini bersifat preventif dan kuratif, mencegah dan menyembuhkan. Secara negatif, pelayanan ini memerangi dan jika mungkin mengatasi penderitaan, ketidakadilan, kemiskinan, kekurangmampuan dan secara positif meningkatkan kemungkinan-kemungkinan hidup dalam terang Injil. Dalam hal ini maka diakonia merupakan tugas perawatan kepada jemaat lokal, dan jemaat universal dan sekaligus juga bantuan kepada semua orang yang membutuhkan, khususnya mereka yang ada dalam kesusahan, yang miskin, para pengungsi, tahanan, pecandu obat dan korban bencana alam.<sup>12</sup>

Dalam konteks pemahaman diatas maka diakonia tersebut bukan hanya ditujukan kepada komunitas beriman dalam gereja, melainkan juga meluas kepada para pembawa gambar Allah. Itulah sebabnya *pietas* dalam arti khusus yang ditampilkan dalam ibadah di gereja memiliki relevansi diakonal dan kemasyarakatan. Banyak kali kita salah memahami pengertian Paulus dalam Galatia 6:10, sehingga kita hanya melihat kalangan sendiri dan tidak dapat melihat orang lain yang juga membutuhkan bantuan. Kita terjebak dalam sikap mengutamakan sesama rekan seiman, dan pincang dalam tindakan keadilan bagi sesama yang sangat membutuhkan. Ketika Paulus menghimbau berbuat baik kepada semua orang terutama kepada rekan seiman justru Paulus sedang mengingatkan gereja agar kesungguhan jemaat untuk membantu dapat dipercayai oleh dunia luar karena memang praktek hidup seperti ini sudah menjadi jantung dari hidup gereja. Bantuan yang diberikan oleh gereja dapat dipercaya oleh orang diluar jikalau di dalam hidupnya sendiri gereja sudah hidup dalam persaudaraan yang sejati. Dengan kata lain, berbuat baik kepada semua orang itu harus dimulai dari cara hidup gereja yang memang hidup dalam keadaan demikian, dan bukan sebagai suatu manipulasi perbuatan baik kepada sesama.

---

<sup>12</sup> Noordegraaf, *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*, 8-9.

Berdasarkan pemahaman yang luas di atas bahwa diakonia bukan hanya sekedar pelayanan kasih melainkan juga pelayanan keadilan. Itulah sebabnya sangat penting melihat arti kedua ini dalam kaitan dengan tanggung jawab gereja dalam kehidupan masyarakat secara luas. Dengan perkataan lain, arti kedua ini menolong gereja menyatakan kepedulian mereka secara sosial dalam kehidupan masyarakat. Perlu diingat juga bahwa pelayanan gereja yang khas ini berkaitan erat dengan pemberitaan firman Allah dan pelaksanaan sakramen dalam gereja. Paradigma *diakonia* dan *leitourgia* disini merupakan suatu ajaran yang jelas dari gereja Reformed. Namun sayang paradigma ini yang bersumber dari Kisah 2:42 perlahan-lahan terlupakan dalam gereja. Elemen *koinonia-caritas* ini terlupakan karena adanya kecenderungan gereja justru memisahkan empat hukum pertama kepada Allah (Ibadah Minggu, Firman, Sakramen dan doa) dari enam hukum kedua kepada sesama (perhatian kepada sesama yaitu dengan memberi persembahan atau bantuan).<sup>13</sup>

Sidang Dewan Gereja Dunia yang dilakukan di Colombo, Sri Lanka pada tanggal 2-6 Juni 2012 yang lalu mengambil tema yang khusus, yaitu Perspektif Teologi Diakonia pada Abad ke-21. Diskusi dari tema ini difokuskan kepada isu mengenai keadilan dan diakonia, komunitas yang benar dan inklusif serta misi serta program penginjilan. Keputusan diskusi ini digagas dalam empat bagian, yaitu gereja, misi dan diakonia; diakonia kepada masyarakat yang termarginalkan; diakonia untuk transformasi dan tantangan dan kesempatan. Yang menarik dalam diskusi ini adalah diakonia untuk transformasi. Secara teologis, teologia untuk transformasi ini menjadi suatu sasaran penting dalam pola kepedulian gereja hari ini. Bahkan teologia yang bersifat transformatif inilah yang menjadi pergumulan gereja dalam perjalanannya hingga hari ini. Diakonia yang transformatif ini adalah suatu perayaan kehidupan, suatu pelayanan yang membuat perayaan kehidupan ini dimungkinkan bagi semua orang. Diakonia macam begini akan berani menembus sistem yang menyalahgunakan kekuasaan dan menolak keadilan kepada orang miskin. Dalam diakonia ini, gereja bersaksi mengenai tujuan Allah dan berpartisipasi dalam misi Allah.

---

<sup>13</sup> Elsie Anne McKee, *Diakonia in the Classical Reformed Tradition and Today*, 33.

Diakonia transformatif ini juga sangat menantang karena bersifat menghibur dan bersifat melakukan konfrontasi. Tanpa karya yang bersifat transformatif ini, maka wajah diakonia itu hanya sekedar pelayanan, yang secara samar melayani kepentingan dari yang tertindas dan kuasa yang tereksplorasi dengan menutupi keterlibatan mereka. Jikalau diakonia yang berkaitan dengan keadilan ini berhenti menantang ketidakadilan dan kuasa yang disalahgunakan maka diakonia tersebut bukan lagi menjadi diakonia yang otentik. Diakonia disisi lain merupakan suatu tindakan kreatif yang diberdayakan oleh Roh Kudus, di mana tindakan kreatif dari diakonia akan membawa dunia kepada apa yang Allah kehendaki.<sup>14</sup>

Pelayanan diakonia adalah suatu pelayanan yang bersifat imperatif, karena tugas pelayanan ini diberikan oleh Raja Gereja kepada kita. Di dalam namaNya, gereja dipanggil untuk menjadi tanda pertolongan dan keselamatan terhadap semua mereka yang tidak mempunyai pertolongan dan melalui tindakan ini gereja menjadi saksi dari kasih Allah kepada yang miskin dan yang menderita. Dalam hal inilah tersimpul erat suatu hubungan yang tidak terpisahkan antara diakonia dan leitourgia. Di antara pietas dan caritas. Berkaitan dengan diskusi dalam artikel ini, maka orang miskin dan yang menderita ini menjadi sorotan utama dari kepedulian gereja secara sosial.

## **GEREJA DAN REALITA KEMISKINAN DALAM MASYARAKAT**

Realitas kemiskinan dalam negara yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan sebenarnya menjadi suatu tamparan keras bagi pelayanan gereja di Indonesia. Forbes mengatakan bahwa krisis dalam masyarakat sebenarnya juga merupakan bagian dari krisis dalam gereja juga. Krisis dari kemiskinan ini tanpa disadari menimbulkan multiplikasi krisis dalam masyarakat, diantaranya akibat dari krisis ini berakibat kepada resiko kematian atau kurang gizi yang sangat tinggi bagi ibu hamil, ibu menyusui,

---

<sup>14</sup> World Council of Churches, *Theological Perspectives on Diakonia in 21st Century*, (Colombo, 2012), diakses dari <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/unity-mission-evangelism-and-spirituality/just-and-inclusive-communities/theological-perspectives-on-diakonia-in-21st-century>

bayi, balita, dan lanjut usia. Asupan gizi yang rendah bagi anak-anak, pemeliharaan kesehatan yang kurang, apalagi didukung oleh lingkungan hidup yang buruk, dan biaya untuk berobat tidak ada semakin memperparah efek dari kemiskinan ini.

Kemiskinan ini juga benar-benar sudah menghancurkan cita-cita masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Masih banyak penduduk Indonesia karena keterbatasan ekonomi yang tidak mendukung menyebabkan banyak anak yang putus sekolah karena menunggak SPP, siswa SD yang nekat bunuh diri karena malu sering ditagih oleh pihak sekolah, atau anak di bawah umur bekerja keras dengan tujuan memberi sesuap nasi untuk keluarganya.

Dengan dampak krisis yang ada yang disebabkan oleh karena faktor kemiskinan, dan ujung-ujungnya gereja juga dan masyarakat secara luas yang mengalami dampak dari hal ini, maka jalan yang harus ditempuh juga oleh gereja adalah menyatakan kepeduliannya terhadap persoalan ini. Kemiskinan yang tidak teratasi ini justru akan berdampak masif karena kemiskinan juga dapat meningkatkan tindakan kriminalitas dan angka pengangguran. Dengan tingginya angka kemiskinan di Indonesia, maka hal ini menjadi masalah tersendiri bagi negara ini dan sampai saat ini solusi yang sudah diberikan pemerintah belum dapat menutupi angka kemiskinan yang ada. Dalam kondisi krisis seperti ini justru bagi Forbes merupakan suatu kesempatan besar bagi gereja. Krisis ini menghadirkan suatu kesempatan yang luar biasa bagi gereja untuk melakukan tugasnya yang lebih besar.<sup>15</sup> Jadi berkaitan dengan realita tersebut maka suatu kesempatan besar terbuka luas bagi gereja hari ini dalam melakukan pelayanan keadilannya. Secara umum memang Negara telah melakukan upaya maksimal dalam meretas kemiskinan. Namun tidak bisa tidak berkaitan dengan panggilan hakiki gereja, maka gereja bertanggung jawab juga melakukan misi Allah hari ini dengan memperkenalkan Allah melalui tindakannya yang konkret, melalui kepedulian sosial.

---

<sup>15</sup> James A Forbes Jr, "The Stake of the Church in Social Movement," *Christianity and the Social Crisis in the 21 Century*, ed. by Paul Raushenbush, (Harper Collins e-books), 267-268.

Berkaitan dengan usaha gereja meretas kemiskinan ini juga sejalan dengan keputusan yang disarankan oleh Martin Bucer di Straszburg. Bagi Bucer, gereja harus saling membantu dalam mengatasi kemiskinan dalam suatu wilayah. Pada tahun 1523 pemeliharaan orang miskin masih diurus oleh negara, karena pada waktu itu tugas diaken masih berkuat pada pelayanan pastoral membantu para pemberita firman. Dalam hal ini Bucer tidak puas karena dia menginginkan agar pelayanan pastoral ini berkaitan dengan orang miskin, yang menurutnya juga menjadi tanggung jawab gereja.<sup>16</sup> Pelayanan gereja terhadap orang miskin ini dikonkritkan olehnya berdasarkan realita zaman pada waktu itu, khususnya banyak gadis yang tidak dapat menikah pada waktu itu karena miskin dan Bucer memberikan semacam 'mas kawin' untuk membantu mereka. Di samping itu ada banyak pemuda yang tidak dapat melanjutkan studi karena miskin, maka Bucer memberikan beasiswa kepada mereka.

Secara tradisional, pelayanan gereja terhadap orang miskin dilakukan pertama-tama dengan menyortir kembali jenis dari kemiskinan, agar usaha mengurangi angka kemiskinan ini dapat terlaksana dengan tepat sasaran. Sider menegaskan bahwa untuk mengurangi penderitaan dari orang miskin, maka sangat penting mengetahui apa yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Jikalau kita hanya mengira bahwa kemiskinan itu disebabkan karena kemalasan, sementara pada faktanya sarana yang tidak memadai dan sistem yang tidak adil yang menjadi penyebab utamanya, maka usaha kita yang terbaik pun juga akan gagal. Jikalau kita mengira bahwa struktur yang tidak adil adalah penyebab satu-satunya dari kemiskinan, sementara pada faktanya pilihan-pilihan pribadi memainkan peran yang utama, maka kita juga akan gagal. Karena itu agar kita dapat menolong orang miskin dengan tepat sasaran, maka kita harus mulai dari hal-hal yang bersifat realita, yang menyebabkan kemiskinan mereka.<sup>17</sup> Usaha ini dapat dimulai dengan melakukan penelitian dari tingkatan kemiskinan ataupun jenis dari kemiskinan yang dialami dalam masyarakat. Thomas Aquinas, sebagaimana dikutip oleh Oden, dalam hal ini membantu kita melihat apa yang dimaksud dengan tingkatan kemiskinan

---

<sup>16</sup> J.L. Ch. Abineno, *Diaken, Diakonia dan Diakonat Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 45-47.

<sup>17</sup> Ronalds J. Sider, *Rich Christians In An Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*, (Dallas: Word Publishing, 1997), 125.

tersebut. Aquinas membedakan tiga macam tingkatan dari kemiskinan, yaitu: kemiskinan biasa, akut dan kemiskinan ekstrim.<sup>18</sup>

Kemiskinan yang paling banyak menyebar adalah kemiskinan biasa, di mana seseorang hanya dapat memenuhi batas minimal dari kebutuhan hidupnya, sedikit memiliki harta atau tidak memiliki harta. Mereka hidup hari demi hari pada standar hidup yang paling dasar, dimana mereka tidak dapat menyediakan bagi diri mereka sendiri makanan, pakaian dan tempat tinggal. Menurut Aquinas, pertolongan bagi tingkatan kemiskinan dalam level ini dibagi menjadi dua, yaitu: Pertolongan preventif, yaitu suatu tindakan yang akan mencegah seseorang terjerumus ke dalam kemiskinan akut atau ekstrim dan pertolongan kuratif yang akan menolong mengubah kondisi sosial lahiriah tersebut dan pola-pola psikologis dari dalam yang menguatkan mentalitas kemiskinan demikian.

Kemiskinan akut ditujukan kepada krisis di mana kondisi untuk mendukung kehidupan adalah bersifat sementara dan bahkan terancam. Jikalau hidup hendak berlanjut maka pertolongan yang bersifat eksternal dibutuhkan untuk mengatasi defisit yang ada. Pelayanan kepada orang miskin macam begini adalah bersifat darurat. Sedangkan kemiskinan ekstrim ditujukan kepada suatu kondisi yang berulang dan berlanjut dengan keadaan tanpa sarana untuk memperoleh kebutuhan hidup. Kemiskinan macam ini tidak memiliki daya di dalam dirinya sendiri untuk pulih. Karena itu perhatian terhadap kemiskinan macam ini diberikan dalam bentuk preventif, kuratif dan pertolongan darurat.

Dalam konteks bahasa modern memahami tingkat dari kemiskinan diatas, menurut jenisnya, maka kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut/mutlak, yaitu keadaan yang mana pendapatan kasar bulanan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum sebuah isi rumah yang diukur berdasarkan tahap perbelanjaan minimum, dan kemiskinan relatif, yaitu suatu kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara sesuatu tingkat pendapatan lainnya. Sebagai contoh adalah seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada masyarakat desa tertentu bisa jadi termiskin pada masyarakat desa yang lain.

---

<sup>18</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral theology: Essentials of Ministry*, 273.

Berdasarkan penyebabnya, maka kemiskinan itu dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu pertama kemiskinan struktural, kultural dan rasional. Kemiskinan struktural ditunjukkan dalam suatu kondisi di mana sekelompok orang berada di dalam wilayah kemiskinan, dan tidak ada peluang bagi mereka untuk keluar dari kemiskinan. Mereka terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan, dan bisa dikatakan mengalami “kemiskinan abadi”. Jika seorang pemulung punya anak, dan dia tidak memiliki biaya untuk memberikan gizi yang cukup, maka akan berdampak kepada kecerdasan sang anak, lalu juga tidak punya biaya menyekolahkan anaknya, maka seakan-akan keluar dari wilayah kemiskinan hanyalah sebuah angan-angan. Pencegahan terhadap persoalan ini dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu pemberian gizi yang baik sejak masa balita dan pendidikan yang memadai. Dengan dua hal tersebut, kemiskinan struktural bisa diatasi perlahan-lahan. Program nasional atau gerakan masyarakat pemberian gizi tambahan untuk balita miskin, penyediaan sekolah yang gratis untuk masyarakat miskin, dan program anak asuh juga merupakan beberapa upaya penting dalam menanggulangi kemiskinan struktural ini.

Kemiskinan kultural terjadi karena budaya yang membuat orang miskin, atau dalam istilah antropologi Koentjaraningrat, kemiskinan ini disebabkan karena adanya mentalitas atau kebudayaan kemiskinan.<sup>19</sup> Tidak heran dalam hal ini, maka salah satu Capres/ Cawapres 2104 mengusung program revolusi mental untuk meretas mentalitas pemiskinan ini. Mentalitas masyarakat seperti ini cenderung pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang. Kemiskinan yang umum seperti ini yang menurut Aquinas justru banyak menyebar dan disinyalir juga kemiskinan macam beginilah yang tumbuh subur di negeri ini sehingga perlu adanya revolusi mental untuk mengatasi persoalan ini.

Selanjutnya kemiskinan rasional yang disebabkan oleh keterbatasan kualitas maupun kuantitas Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Tidak adanya/ hilangnya sumber-sumber

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), 380-386.



yang menguntungkan dan kurangnya keahlian dan kualitas sumber daya manusianya menyebabkan terjadinya kemiskinan ini. Selain itu pula kemiskinan rasional bisa diakibatkan oleh musibah, bencana alam dan bencana-bencana lainnya, seperti tahun 2004 ketika terjadi tsunami di Aceh, yang mana banyak orang harus kehilangan harta benda mereka dan hidup dengan kekurangan, atau mungkin akibat yang sama yang dialami oleh korban amukan massa. Kemiskinan rasional juga dapat terjadi dalam konsep roda kehidupan, dimana ada saatnya seorang pemilik perusahaan yang jatuh miskin dikarenakan perusahaannya merugi, dan berubahnya seseorang yang kaya menjadi miskin karena sebab dan akibat yang masuk akal.

Dari beberapa pendekatan dapat disimpulkan bahwa yang disebut miskin dan kemiskinan itu paling tidak masuk dalam beberapa indikator, yaitu terbatasnya kecukupan dan mutu pangan; terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan; terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan; terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha; lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah; terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi; terbatasnya akses terhadap air bersih; lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam; lemahnya jaminan rasa aman; lemahnya partisipasi; besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga; tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi, dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat.<sup>20</sup> Berdasarkan indikator-indikator ini, maka paling tidak hal ini dapat menolong gereja menyusun suatu perencanaan awal yang nyata dan tepat guna dalam melakukan pelayanan diakonia mereka ditengah masyarakat.

---

<sup>20</sup> Elia Dian, *Macam-macam Kriteria Kemiskinan*, diakses dari <http://eliadian.blogspot.com/2013/03/macam-macam-kriteria-kemiskinan.html>.

## **DIAKONIA GEREJA DALAM DINAMIKA MASYARAKAT INDONESIA HARI INI**

Berhadapan dengan realita diatas dan juga sikap kepedulian gereja terhadap tindakan keadilan bagi dunia ciptaan, maka tindakan diakonal gereja hari ini sangat mendesak dan perlu direalisasi segera. Perealisasi ini dapat diwujudkan dalam program pelayanan diakonia gereja, yang bukan hanya sekedar urusan dalam gereja lokalnya, melainkan juga program pelayanan diakonal yang dapat memberikan dampak masif terhadap masyarakat sekitarnya. Karena pelayanan ini adalah pelayanan kemurahan, maka gereja melakukannya sebagai perwujudan tindakan ketaatannya kepada Kristus, dan bukan sebagai suatu pelayanan yang memperhitungkan untung rugi.

Berdasarkan tradisi pastoral secara historis maka pelayanan diakonia ini memang pada dasarnya berusaha menolong orang miskin untuk menemukan sumber-sumber dalam dirinya. Tindakan kemurahan dari gereja dalam bentuk diakonia ini seharusnya mempertahankan dan menjaga martabat dari sang penerima, menghormati kompetensi apapun yang mereka punya.<sup>21</sup> Dengan perkataan lain, program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi praktek dari gereja yang panjang. Kepedulian Kristen terhadap orang miskin dalam cara ini memang sudah menjadi praktek gereja yang panjang namun saat ini terkikis karena formasi kebijakan ekonomi pemerintah. Misalnya di Indonesia dimana program dari pemerintah untuk penanggulangan kemiskinan yang diberikan dalam bentuk *cash money* (Bantuan Langsung Tunai/BLT), justru dianggap banyak orang tidak bersifat mendidik, karena hanya membuka ruang terciptanya masyarakat yang *powerless*. Memang tidak bisa tidak dipingiri bahwa di satu sisi bantuan ini berarti dapat membuat dapur tetap bisa mengepul, namun disisi lain bantuan ini tidak membangun mentalitas usaha yang bertanggung jawab.

Tindakan kasih seperti ini seperti diungkapkan oleh Oden, dengan mengutip Hoppin, justru menghancurkan aktivitas diri dan energi dan tanggung jawab pribadi pada diri si miskin dan

---

<sup>21</sup> *Apostolic Constitutions*, Book II.V, diakses dari <http://www.newadvent.org/fathers/07152.htm>

merupakan tindakan kasih yang buruk karena mensistimatisirnya ke dalam suatu sains yang membunuh semua spontanitas hati dan tindakan.<sup>22</sup> Karena itu, ungkapan gereja mula-mula yang sangat relevan disini untuk diperhatikan adalah jikalau kemalasan adalah ibu dari kelaparan, maka gereja tidak seharusnya melakukan tindakan diakonal untuk hanya mendorong kemalasannya. Jangan menolong mereka yang malas karena hal ini justru akan menuntun si pemalas kepada demoralisasi.

Langkah konkret program gereja yang dapat dilakukan adalah pertama-tama menetapkan tindakan kasih gereja di dalam dan di luar gereja. Khusus di luar gereja, hal penting yang perlu dilakukan adalah menetapkan siapa yang akan ditolong dengan memperhatikan beberapa indikator diatas. Prinsip pertama yang secara umum dipraktekkan dalam sejarah gereja adalah memperhatikan orang yang terdekat yang sangat membutuhkan. Martin Bucer, sebagaimana dikutip Oden, menegaskan prinsip kepada siapa tindakan ini dapat dilakukan yaitu yang pertama kepada keluarga entah itu karena relasi darah, pernikahan atau karena relasi yang lain.

Bagi Bucer, jikalau keluarga sendiri sudah dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik ke dalam keluarganya dalam relasi ikatan dekat itu, maka gereja memiliki sumber-sumber yang lebih untuk menolong mereka yang tidak memiliki rumah dan keluarga. Karena itu dalam hal ini gereja harus mengajarkan perihal tanggung jawab mereka dalam kaitan dengan orang miskin dan tidak beruntung yang ada diantara keluarga mereka. Prinsip kedua yang Bucer paparkan adalah menolong mereka yang tidak memiliki bantuan keluarga, khususnya yang dekat dengan gereja lokal dan kemudian menyebar kepada masyarakat luas dan antar negara. Dalam hal ini kemurahan Allah harus dbagikan kepada semua tanpa diskriminasi atas dasar suku, gender, klan, dan nasionalitas. Kemurahan ini harus terpenetrasi secara universal kepada mereka yang membutuhkan. Sebagaimana Cyprianus sang Bapa Gereja mengatakan, seperti yang dikutip oleh Oden.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa BLT pun juga tidak dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di Indonesia, namun

---

<sup>22</sup> Thomas C. Oden, *Pastoral theology: Essentials of Ministry*, 277.

dalam tahap tertentu bantuan yang bersifat finansial dan materiil ini masih dapat menolong mereka yang miskin. Namun hendaknya bantuan itu tidak berhenti sampai disana, namun perlu juga bantuan diberikan dalam bentuk benda, yang dapat dipakai untuk berusaha dan bantuan lain dapat diberikan dalam bentuk asistensi dalam rangka pelatihan keterampilan dalam bekerja.<sup>23</sup>

Di sisi lain, dengan memperhatikan indikator kemiskinan diatas maka program pelayanan diakonal gereja dapat dilakukan dalam hal pengadaan bantuan bagi ibu hamil dan anak yang dalam kondisi miskin guna perbaikan gizi. Di lain pihak program pelayanan gereja dapat ditujukan kepada dukungan finansial di bidang pendidikan agar anak-anak Indonesia memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan yang baik, khususnya program beasiswa gereja yang tidak terbatas kepada anak-anak didalam gereja namun di luar gereja pun. Hal ini dapat gereja lakukan dengan memperhatikan sekolah-sekolah yang notabene tidak berasal dari orang percaya saja tetapi juga berasal dari mereka yang non Kristen.

Prinsip gereja dalam mengimplementasikan tindakan kepedulian ini yang sangat penting adalah konsistensi, dimana gereja seharusnya menjadi teladan dari melakukan tindakan kebajikan; kedua adalah adaptabilitas di mana gereja menyadari bahwa bisa jadi ada program yang tidak cocok untuk area yang lain dan juga bersifat fleksibilitas dimana program yang sudah diadopsi juga dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dari dunia yang berubah secara dinamis. Prinsip selanjutnya adalah kasih, dimana kasih ini seharusnya meluas kepada semua orang. Kebijakan ini pertama adalah persoalan manusia bukan soal bisnis atau keuntungan atau apapun. Keadilan juga menjadi perhatian dengan sorotan kepada sikap gereja agar tidak ada kelompok atau group yang memegang kuasa untuk mengeksploitasi orang lain<sup>24</sup>. Program di sisi ini adalah pengembangan mediasi gereja dalam hal nasehat hukum dan sikap kritis gereja terhadap persoalan-persoalan keadilan di negeri ini yang tergerus karena monopoli kekuasaan.

---

<sup>23</sup> Noordegraaf, *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*, 247, 256.

<sup>24</sup> David O. Moberg, *Inasmuch: Christian Social Responsibility in 20th Century America*, 87-91.

Selanjutnya hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah penetapan strategi. Sketsa strategis ini diawali dengan menspesifikasikan tujuan dan sasaran dari program tersebut. Eksplorasi fakta melalui wawancara, questionnaire, diskusi kelompok, dan analisa-analisa yang dilakukan yang dapat menolong untuk menemukan persoalan yang ada. Menemukan kebutuhan dalam masyarakat, secara khusus jikalau kebutuhan tersebut melampaui dari kebutuhan yang ditetapkan dalam program, maka tujuan itu dapat direvisi. Hal-hal penting yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah selanjutnya menyusun pertanyaan-pertanyaan mengapa melakukan hal ini? Apa yang akan dilakukan? Siapa yang melakukan ini, kepada siapa program ini dilakukan, bagaimana kita melayani mereka, darimana dana yang dibutuhkan, siapa yang menjadi mitra pelayanannya? Dan akibat apakah yang dapat diperoleh dari program pelayanan ini?

Berkaitan dengan mitra pelayanan ini, maka sangat penting juga memilih secara selektif siapa yang menjadi rekanan pelayanan ini. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin sekuler hari ini, maka memang alangkah baiknya kita dapat membangun kerjasama dengan berbagai macam organisasi kesejahteraan diantara gereja-gereja yang sudah memulai hal ini, jikalau cakupannya itu bersifat kemasyarakatan. Hal ini bertujuan agar kekhususan dari diakonia dalam pekerjaan ini dapat memperoleh bentuk. Namun disisi lain, betapa sensitifnya isu kristenisasi di Indonesia, maka gereja pun dalam pengembangan pelayanan diakonal kemasyarakatannya juga dapat membangun kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah, dan dinas-dinas sosial.<sup>25</sup> Kerjasama ini juga harus memperhatikan supervisi, akuntabilitas dan transparansi yang jelas agar kepedulian sosial gereja memang mencapai sasaran yang dimaksudkan.

Dalam Sidang Dewan Gereja Dunia di Colombo, Sri Lanka juga diberikan langkah-langkah partisipatif gereja dalam mengimplementasikan tindakan kepedulian sosial mereka, yang dapat juga menjadikan input bagi gereja dalam membangun jejaring pelayanan diakonal mereka. Dorongan yang diberikan dalam persidangan ini adalah agar gereja, para mitra ekumenis dan

---

<sup>25</sup> Noordegraaf, *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja*, 215-216.

DGD terus membangun jejaring di antara denominasi untuk bekerja bersama dan menambah nilai dari tindakan diakonal gereja dalam konteks perkembangan yang sangat cepat. Dalam kaitan ini, pelayanan pengembangan dari diakonia gereja dalam masyarakat dapat dilakukan dengan membangun kerjasamanya dengan gereja-gereja misalnya yang sudah mengembangkan pelayanan diakonia yang berkeadilan dengan pelatihan kader kesehatan desa untuk membantu pengobatan dan penyuluhan di daerah-daerah yang tidak tersentuh pelayanan Puskesmas. Atau bisa juga dapat dilaksanakan dalam bentuk revitalisasi penanaman, dengan membantu memberikan bibit bagi masyarakat; melaksanakan perbaikan kualitas pendidikan, dengan membuat sekolah pertukangan, pertanian dan meningkatkan profesionalitas yayasan-yayasan pendidikan yang ada.<sup>26</sup> Bahkan apa yang sudah dilakukan oleh organisasi-organisasi ini dapat menjadi inspirasi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan diakonia mereka yang transformatif, preventif, kuratif dan reformatif. Gereja juga diharapkan dapat memberikan respon bersama dalam membangun masyarakat yang berkeadaban bersama dengan para penganut agama lain.

Pemantapan dari tujuan dan sasaran ini kemudian mengarah kepada perencanaan ke dalam suatu program khusus. Pelaksanaan program juga tidak terlepas nantinya dengan evaluasi pelaksanaan agar modifikasi pelaksanaan menjadi lebih baik. Berkaitan dengan pelaksanaan di atas maka diharapkan para diaken sebagai pelaksana langsung mengetahui mengenai kebutuhan-kebutuhan pastoral di sekitarnya. Pemahaman mengenai diakonia secara tradisional, seperti perhatian kepada orang sakit, pelayanan kasih dan perhatian kepada orang miskin sekarang berkembang kepada pelayanan keadilan. *Justitia*, keadilan, dan benar adalah suatu istilah favorit yang Calvin gunakan selain caritas untuk meringkas pemikiran pada bagian kedua dari sepuluh hukum, kasih kepada sesama. Dalam *Institutes*-nya Calvin menegaskan bahwa pelayanan menuju keadilan adalah pelayanan kepada Allah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Institut Leimena, *Inspirasi dari Gereja-gereja yang Telah Bertindak Nyata untuk Mengatasi Kemiskinan*, diakses dari <http://www.leimena.org/en/page/v/336/inspirasi-dari-gereja-gereja-yang-telah-bertindak-nyata-untuk-mengatasi-kemiskinan>.

<sup>27</sup> John Calvin, *Institutes* III.viii.7

Usaha menemukan kebutuhan dalam gereja dan masyarakat ini memang bukan hanya tugas dari para diaken saja. Menurut Beals, tugas ini merupakan suatu komitmen semua warga jemaat kepada Kabar Baik dalam Yesus Kristus. Kabar baik tersebut adalah suatu kesaksian dari kuasa Yesus yang memulihkan, dimana orang miskin dapat melihat, menyentuh, merasakan, dan mendengar kehadiran dan kuasa dari Kristus yang hidup itu.<sup>28</sup> Jadi semua anggota jemaat sudah seharusnya bertanggung jawab untuk melakukan komitmen kepedulian ini. Karena pelaksanaan dari kepedulian ini sangat strategis, maka anggota jemaat gereja lokal dapat melakukan usaha ini secara komunal dalam gereja dengan menolong para diaken melalui memberikan informasi dan langkah bantuan nyata untuk bersama-sama dengan para diaken mewujudkan komitmen ini. Para diaken dalam hal ini juga membutuhkan bantuan jemaat untuk mempelajari persoalan yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini gereja sebagai satu persekutuan orang kudus terlibat aktif dalam pelayanan kemurahan ini. Solidaritas gereja kepada mereka yang miskin bukan hanya bersifat karitatif sementara melainkan bersifat sistematis dan berkesinambungan untuk memerangi kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat.

Melihat kemiskinan di sekitar kita, gereja harus bersedia untuk menolong dan langkah awal yang dapat dilakukan oleh gereja adalah jemaat gereja didorong untuk hidup dalam kesederhanaan, yaitu suatu gaya hidup yang menahan pembelanjaan dan konsumsi yang tidak seperlunya dan menolak segala bentuk penyalahgunaan sumber. Gaya hidup seperti ini yang justru sangat ditekankan dalam tradisi bergereja dalam Gereja Reformed.<sup>29</sup> Penekanan gaya hidup macam ini merupakan perwujudan dari rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin, yang justru masih belum terentaskan di Indonesia hingga hari ini dan juga sebagai suatu sikap gereja untuk menolong mereka yang membutuhkan. Kesederhanaan itu berarti pula gereja siap untuk melakukan kritik internal secara terus menerus terhadap berbagai macam aktivitas dan pelayanannya yang hanya menonjolkan kemeriahan, namun tidak memiliki dampak kepada perubahan

---

<sup>28</sup> Art Beals, *Beyond Hunger: A Biblical Mandate for Social Responsibility*, (Portland: Multnomah Press, 1978), 199.

<sup>29</sup> John H. Leith, *Introduction to the Reformed Tradition*, (Atlanta: John Know, 1981), 87.

sikap dan sensitivitas jemaat terhadap berbagai persoalan kemiskinan di masyarakat. Dalam mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah diri bersedia bekerja sama dengan umat beragama lainnya untuk menanggulangi kemiskinan, seperti yang sudah dikumandangkan oleh para partisipan dalam sidang DGD di Colombo, Sri Lanka.

Hal ini penting agar kehadiran gereja yang menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama dan ras menjadi nyata. Inilah panggilan gereja yang utama. Namun di saat yang sama, gereja juga perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai macam penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistim yang menindas dan memiskinkan manusia. Spiritualitas hidup jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, dimana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepedulian jemaat akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat.<sup>30</sup> Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan jemaat. Itulah yang digumulkan terus dalam perkawinan sejati antara *pietas* dan *caritas*.

## KESIMPULAN

*Pietas* dan *Caritas* adalah jiwa yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ibadah kristiani. *Pietas* dan *caritas* terimplementasi dalam pelayanan diakonia gereja yang bukan hanya merangkul saudara-saudara seiman, melainkan masyarakat yang ada disekitarnya. Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi suatu pukulan telak bagi gereja untuk berani kembali mengevaluasi pelayanan diakonianya, yang hanya bersifat eksklusif tanpa pernah menyadari bahwa pelayanan diakonia juga merupakan pelayanan kemurahan Allah kepada orang berdosa tanpa memandang dari mana si pendosa berasal.

Pelayanan kemurahan ini adalah panggilan Allah kepada gereja untuk membangun perdamaian dan persaudaraan dengan

---

<sup>30</sup> Sigit B. Darmawan, *Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Jemaat*, diakses dari <http://esbede.wordpress.com/2008/07/14/175/>



sesama manusia, mewujudkan keadilan sosial dan perwujudan Kerajaan Allah, serta upaya membangun kemanusiaan dan kesejahteraan bagi semua. Pelayanan ini bukan hanya sekedar bersifat pelayanan kasih biasa namun juga mencakup pelayanan keadilan agar faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan pemiskinan dapat diminimalisir hingga level terendah dan kehidupan yang berkeadilan dapat dirasakan oleh semua orang.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abineno, J.L. Ch., *Diaken, Diakonia dan Diakoniat Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

*Apostolic Constitutions*, Book II.V. Diakses dari <http://www.newadvent.org/fathers/07152.htm>

Beals, Art. *Beyond Hunger: A Biblical Mandate for Social Responsibility* (Portland: Multnomah Press, 1978)

Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*. John T. McNeill, ed., trans. Ford Lewis Battles. (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1975)

Darmawan, Sigit B. *Kemiskinan, Pemiskinan, Dan Peran Jemaat*. Diakses dari <http://esbede.wordpress.com/2008/07/14/175/>

Dian, Elia., *Macam-macam Kriteria Kemiskinan*. Diakses dari <http://eliadian.blogspot.com/2013/03/macam-macam-kriteria-kemiskinan.html>

Forbes Jr, James A, "The Stake of the Church in Social Movement," *Christianity and the Social Crisis in the 21 Century*, ed. by Paul Raushenbush (Harper Collins: e-books)

Hellwig, Monika K. *The Eucharist and the Hunger of the World* (Kansas: Sheed and Ward, 1992)

Institut Leimena, *Inspirasi dari Gereja-gereja yang Telah Bertindak Nyata untuk Mengatasi Kemiskinan*. Diakses dari <http://www.leimena.org/en/page/v/336/inspirasi-dari-gereja-gereja-yang-telah-bertindak-nyata-untuk-mengatasi-kemiskinan>

Koentjaraningrat., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979)

Leith, John H., *Introduction to the Reformed Tradition* (Atlanta: John Know, 1981)

Margareta Engge Kharismawati, *Penurunan Angka Kemiskinan di 2014 Sulit Tercapai*. Diakses dari <http://nasional.kontan.co.id/news/penurunan-angka-kemiskinan-di-2014-sulit-tercapai>.

McKee, Elsie Anne. *Diakonia in the Classical Reformed Tradition and Today* (Grand Rapids: Wm B Eerdmans, 1989)

McKee, Elsie Anne, ed., *John Calvin: Writings on Pastoral Piety* (New York: Paulist Press, 2001)

Menko Kesra Akui Sulit Tekan Angka Kemiskinan. Diakses dari <http://www.menkokesra.go.id/content/menko-kesra-kemiskinan-masih-menjadi-pr-tahun-2014>).

Moberg, David O., *Inasmuch: Christian Social Responsibility in 20th Century America* (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 1973)

Niebuhr, H. Richard, *The Responsibility of the Church for Society*. Diakses dari <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=2731>.

Noordegraaf, A., *Teologi dalam Perspektif Reformasi: Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Oden, Thomas C., *Pastoral theology: Essentials of Ministry*. (New York: Harper and Row Pub, 1983)

Sider, Ronald J., *Rich Christians In An Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. (Dallas: Word Publishing, 1997)

Wolterstorff, Nicholas, *Hearing the Call: Liturgy, Justice, Church and World* (Grand Rapids: WmB Eerdmans, 2011)

World Council of Churches, *Theological Perspectives on Diakonia in 21st Century*. Colombo, 2012. Diakses dari <http://www.oikoumene.org/en/resources/documents/wcc-programmes/unity-mission-evangelism-and-spirituality/just-and-inclusive-communities/theological-perspectives-on-diakonia-in-21st-century>.

# PELAYANAN GEREJA KEPADA ORANG MISKIN

Marthen Nainupu

## ABSTRAKSI

*Kemiskinan merupakan sebuah kenyataan atau fakta sosial dalam masyarakat manusia sejak jaman dahulu kala sampai dengan era pasca modern sekarang ini. Kemiskinan sudah dialami oleh mereka yang hidup di jaman Alkitab dan juga oleh orang percaya pada era kita ini. Boleh dikatakan bahwa kemiskinan adalah sebuah masalah abadi manusia. Dalam artikel ini fokus penulisan akan berada pada masalah kemiskinan yang bersifat material. Kemiskinan secara material merupakan sebuah tantangan yang tidak pernah habis bagi gereja. Dalam artikel ini penulis akan menyampaikan beberapa hal sebagai berikut: gambaran umum mengenai kemiskinan di Indonesia, gambaran tentang kemiskinan pada jaman Alkitab dan bagaimana mengatasinya dan selanjutnya bagaimana pelayanan gereja dapat diberikan kepada orang miskin.*

**Kata kunci:** kemiskinan, model pelayanan kepada orang miskin.

## GAMBARAN UMUM TENTANG KEMISKINAN DI INDONESIA

Kemiskinan adalah salah satu masalah utama yang dialami oleh seluruh bangsa di dunia pada segala jaman. Masalah kemiskinan masih tetap menjadi masalah terbesar dunia saat ini, sebab menyangkut masalah hidup mati seseorang. Menurut laporan dari United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2003, terdapat 113 juta anak-anak usia sekolah, yang tidak bersekolah dan 95 persen dari mereka adalah anak-anak miskin<sup>1</sup>. Dari waktu ke waktu, masalah kemiskinan selalu membelenggu kehidupan umat manusia. Masalah kemiskinan yang terus mengancam kehidupan manusia senantiasa meningkat dari waktu

---

<sup>1</sup> Hartono Budi, *Teologi, Pendidikan, Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23

ke waktu, terutama di jaman global saat ini. Himpitan kemiskinan dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya terus menggiring manusia menuju suatu kehidupan tanpa harapan. Kemiskinan tidak hanya menyebabkan penderitaan yang tidak berkesudahan, tetapi juga menyebabkan kematian banyak orang sebelum waktunya.

Di Indonesia, masalah kemiskinan bukan merupakan persoalan baru. Menurut ukuran Barat, Indonesia termasuk negara berkembang atau digolongkan ke dalam sebutan "negara dunia ketiga". Negara-negara dunia ketiga khususnya Indonesia identik dengan masalah kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Mengapa Indonesia harus mendapat julukan seperti itu? Padahal kalau kita melihat luasnya wilayah Indonesia dengan kandungan alamnya yang begitu kaya, mestinya negara kita bukan tergolong negara miskin. Tapi sudahlah, kenyataannya memang demikian sejak lama. Pada jaman kolonial, pemerintahan Belanda bahkan sudah mencanangkan suatu program untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia yang disebut "Program Politik Etis"<sup>2</sup>.

Sesudah Indonesia merdeka, tepatnya pada jaman Orde baru, pemerintahan Soeharto mencanangkan Repelita sebagai strategi untuk mengatasi berbagai masalah kemiskinan di Indonesia. Boleh dikatakan bahwa hasil dari setiap Repelita menunjukkan perbaikan nasib dari rakyat Indonesia. Meskipun demikian, orang miskin masih saja ada di sekitar kita. Menurut Sri Bintang Pamungkas<sup>3</sup>, terdapat enam kelompok orang miskin di Indonesia. Kelompok pertama ialah mereka yang disebut fakir miskin, yaitu keluarga-keluarga dan anak-anaknya yang hidupnya terlantar. Kelompok kedua ialah mereka yang disebut kelompok informal, yaitu para pedagang asongan dan pedagang kali lima. Kelompok ketiga ialah para petani dan nelayan terutama mereka yang tinggal di pedalaman atau desa-desa. Kelompok keempat ialah para pekerja kasar yaitu para buruh tani, tukang bangunan buruh pelabuhan dan pekerja lepas. Kelompok kelima ialah kelompok pegawai negeri sipil dan ABRI, khususnya mereka yang

---

<sup>2</sup> Loekman Soetrisno, "Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 17.

<sup>3</sup> Sri Bintang Pamungkas, "Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 51.

berada pada golongan bawah dan yang kelompok keenam ialah pengangguran termasuk para Sarjana. Dari pengelompokan menurut Sri Bintang Pamungkas, barangkali sebagian dari warga jemaat atau warga gereja adalah bagian dari kelompok-kelompok miskin tersebut.

Di era reformasi saat ini pemerintah sedang giat-giatnya melakukan berbagai proyek kemanusiaan untuk menekan angka kemiskinan di Indonesia. Meskipun demikian angka kemiskinan di Indonesia masih tetap saja tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan di Indonesia sampai dengan tahun 2013 berada pada kisaran 28,07 juta orang miskin<sup>4</sup> (11,37 persen) Sedangkan untuk tahun 2014, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa angka kemiskinan justru mengalami kenaikan dari 28,07 juta orang menjadi 28,55 juta orang.<sup>5</sup>

Kemiskinan di Indonesia lebih diperparah lagi dengan "budaya korupsi" yang sedang terjadi dan berlangsung hampir disemua lini. Pembangunan ekonomi memang berhasil menekan angka kemiskinan, tetapi jurang kesenjangan antar golongan elite dan masyarakat sederhana semakin melebar. Lihat saja di kota-kota besar di Indonesia, ada banyak warga yang hidup tanpa kepastian akan hari esok, selalu takut akan penggusuran. Pembangunan menghasilkan orang-orang tersingkir serta kelompok mayoritas yang marginal.

Melihat fakta sosial seperti ini maka timbul berbagai pertanyaan dalam benak hati kita. Apa artinya kemiskinan? Apa kata Alkitab tentang hal kemiskinan ini? Apakah masalah kemiskinan masih merupakan bagian dari kepedulian gereja? Mengapa gereja perlu peduli terhadap kaum miskin? Sejauh manakah peran gereja dalam mengurangi masalah kemiskinan?

Apakah kemiskinan masih menyisahkan makna atau nilai bagi manusia? Kemiskinan adalah sebuah istilah yang sangat luas cakupannya. Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai istilah tersebut. Ketika berbicara mengenai kemiskinan ada orang

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2013*, [www.bps.go.id/?news=1023](http://www.bps.go.id/?news=1023). Diakses tanggal 26 Juli 2014.

<sup>5</sup> *Statistics Indonesia*, [www.bps.go.id/tab/view.php?tabel=1&id](http://www.bps.go.id/tab/view.php?tabel=1&id). Diakses tgl. 5 Agustus 2014

yang beranggapan bahwa itu adalah soal materi, soal sandang, pangan, papan. Ada pula yang merohanikan istilah ini yaitu miskin jiwa yaitu orang-orang yang merasa rendah diri, tidak berdaya<sup>6</sup>. Ada pula yang melihat bahwa kemiskinan pada hakekatnya adalah campur tangan yang terlalu besar dari pihak penguasa terhadap orang kecil terutama masyarakat pedesaan. Ada pula yang memandang bahwa kemiskinan pada dasarnya adalah soal kemiskinan kultural yaitu mentalitas masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tertentu seperti *nrimo, nasib dan takdir*<sup>7</sup>. Belum lagi kita berbicara tentang kriteria kemiskinan, yang hingga kini belum ada kesepakatan apa yang menjadi kriteria kemiskinan. Maka sebenarnya istilah kemiskinan adalah sebuah terminologi relatif, artinya dari perspektif manakah masalah kemiskinan itu mau dilihat. Dalam artikel ini saya mau melihat masalah kemiskinan dari perspektif kepedulian gereja terhadap orang yang miskin secara material. Jika kemiskinan material yang menjadi sorotan dalam tulisan ini maka pengertian kemiskinan dapat dirumuskan sebagai berikut: Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar / pokok hidup sebagai manusia. Kebutuhan pokok hidup selalu dimengerti sebagai kebutuhan sandang, pangan, papan dan belakang ini ditambah lagi dengan kesehatan dan pendidikan.

### **KEMISKINAN PADA MASA ALKITAB**

Apakah kata Alkitab tentang kemiskinan? Sebagaimana penulis ungkapkan sebelumnya bahwa kemiskinan adalah salah satu masalah utama yang dialami oleh seluruh bangsa di dunia dan pada segala jaman. Itu berarti bahwa pada masa Alkitab juga sudah ada masalah kemiskinan tersebut. Orang-orang yang hidup pada masa Alkitab mereka sudah bergumul dengan soal kemiskinan. Maka berikut ini kita mencoba untuk melihat beberapa kisah tentang kemiskinan dan orang miskin pada masa Alkitab. Dalam Alkitab kita menemukan berbagai catatan atau kisah-kisah mengenai masalah kemiskinan. Di dalam kitab Kejadian, kata miskin memang tidak muncul di sana, yang ada adalah kata "kelaparan". Kisah mengenai kelaparan inipun hanya terdapat

---

<sup>6</sup> Malcolm B., *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK.GM.1987), 80.

<sup>7</sup> Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 30.

dalam dua bagian dalam kitab Kejadian yaitu kisah kelaparan yang terjadi pada jaman Abraham (Kejadian 12 : 10) dan kelaparan yang terjadi pada jaman Yusuf di Mesir (Kejadian 41 : 27). Dari kedua kisah ini penulis kitab Kejadian menggambarkan suatu keadaan yang sesungguhnya pada suatu waktu dan ini menunjuk kepada suatu fakta atau kisah-kisah nyata. Apabila Alkitab mencatat bahwa Abraham dan Yakub mengalami kelaparan, ini berarti bahaya kelaparan mengancam kehidupan semua orang pada jaman itu. Bahaya kelaparan itu sudah menggiring semua orang jatuh miskin dan hidup dalam penderitaan. Abraham maupun Yakub tergolong orang-orang yang berada pada waktu itu, namun mereka terpaksa harus mengungsi ke Mesir untuk menyelamatkan diri dari bahaya kelaparan, dapat dibayangkan bagaimana dengan mereka yang tergolong miskin pada waktu itu.

Kisah-kisah lain tentang kemiskinan tercatat dalam kitab Rut dan 2 Raja-raja. Mengenai kisah Rut kita semua tahu, tetapi rupanya kisah kemiskinan yang amat hebat terjadi di Samaria, sehingga anak manusia pun dapat menjadi makanan (2 Raja-Raja 6 : 24 – 29). Siapa saja yang tergolong kaum miskin? Di dalam Perjanjian lama terdapat beberapa kata atau istilah yang dipergunakan untuk menunjuk kepada siapa yang disebut kaum miskin.

Conrad Boerma mencatat bahwa kata pertama yang dipakai untuk menyebut mereka yang miskin ialah "*ani*"<sup>8</sup>. Menurut Boerma kata ini yang sering kali dipakai oleh penulis Alkitab untuk menggambarkan orang miskin. Arti harafiah dari kata *ani* ialah orang yang membungkuk, yang hidup dalam keadaan rendah dan dia harus memandang ke atas, bila berhadapan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kata tersebut dipakai untuk membandingkan mereka dengan kelompok orang kaya. Maka adanya kelompok miskin adalah merupakan korban dari struktur sosial waktu itu. Kelompok kaya yang memperlakukan orang miskin sebagai orang dari kalangan rendah. Hak-hak sosial merekapun ikut berkurang. Karena mereka miskin maka mereka menjadi orang yang hina, tidak berharga dalam masyarakat orang kaya. Kemiskinan dialami sebagai suatu pemerasan terhadap hak-

---

<sup>8</sup> Conrad Boerma, *Dapatkan Orang Kaya masuk Sorga?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987), 11.



hak hidup mereka. Dari gambaran sekilas ini kita bisa mengetahui bahwa "kemiskinan pun dalam Alkitab langsung berkaitan dengan struktur-struktur yang di dalamnya orang hidup"<sup>9</sup>. Memang harus diakui juga bahwa kemiskinan bisa juga disebabkan oleh kemalasan si miskin itu sendiri. Untuk itu kritis terhadap sifat kemalasan ini tidak jarang kita temui di dalam kitab Amsal (Amsal 10 : 4, 20 : 13).

Kata lain untuk menyebut orang yang berkekurangan secara materi ialah kata "*dal*". Kata tersebut dipergunakan untuk menyebut mereka yang berada dalam posisi yang kurang baik seperti para buruh yang hidup di daerah pedalaman<sup>10</sup>. Selain kedua kata tersebut ada pula kata "*Ebyon*". Kata ini dipakai untuk menunjuk kepada mereka yang hidupnya semata-mata hanya bergantung kepada belas kasihan orang lain. Mereka ini termasuk kelompok pengemis, mereka mengemis karena keterbatasan fisik mereka seperti timpang dan lumpuh.

Di dalam Alkitab berbahasa Indonesia menggunakan beberapa kata seperti Ulangan 15:11 menggunakan kata "tertindas dan yang miskin". Amsal 10:15 juga menggunakan "kemiskinan" Amsal 22:10 menggunakan kata "orang yang lemah". Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama menggunakan kata "kecil". Kata "kecil" sering mengacu kepada orang atau sekelompok orang yang jumlah yang sedikit. Karena itu kecil juga berarti menjadi pihak yang lemah, tersisih, mudah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, dihina dst. Para penulis Alkitab menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan apa itu kemiskinan. Ada yang menggambarkan sebagai orang yang menginginkan dan membutuhkan sesuatu. Mereka sebagai orang yang lemah tidak berdaya, orang yang terbungkuk, yang diinjak dan diperas orang lain, yang hina yang memikul beban berat<sup>11</sup>. Yang termasuk kamu miskin adalah para janda, yatim piatu dan orang asing.<sup>12</sup> Dalam kitab Ayub 24:7–12 memberikan kepada kita sebuah gambaran

---

<sup>9</sup> Conrad Boerma, *Dapatkan Orang Kaya masuk Sorga?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987), 23.

<sup>10</sup> Ibid., 12.

<sup>11</sup> Malcolm, Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK.GM.1987), 81.

<sup>12</sup> Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indoensia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 20.

yang sangat jelas mengenai keadaan orang-rang miskin. Ayub menggambarkan keadaan mereka demikian:

*Dengan telanjang mereka bermalam, karena tidak ada pakaian, dan mereka tidak mempunyai selimut pada waktu dingin; oleh hujan lebat di pegunungan mereka basah kuyup, dan karena tidak ada tempat berlindung, mereka menghimpitkan badannya pada gunung batu. Ada yang merebut anak piatu dari susu ibunya dan menerima bayi orang miskin sebagai gadai. Dengan telanjang mereka berkeliaran, karena tidak ada pakain, dan dengan kelaparan mereka memikul berkas-berkas gandum; di antara dua petak kebun mereka membuat minyak, mereka menginjak-injak tempat pengirikan sambil kehausan. Dari dalam kota terdengar rintihan orang-orang yang hampir mati dan jeritan orang-orang yang menderita luka.*

Para penulis Perjanjian Baru juga memberikan beberapa catatan tentang masalah kemiskinan, yang diungkapkan dalam cerita-cerita atau perumpamaan. Ada satu perumpamaan yang sangat kita kenal ialah perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin. Memang ini adalah sebuah perumpamaan, tetapi perumpamaan ini tentu diangkat dari konteks sosial waktu itu. Konteks sosial waktu itu memang terdapat banyak orang miskin bahkan para pendengar khotbah Tuhan Yesus sebagian besar terdiri dari orang miskin. Tuhan Yesus sendiri menyebut diriNya sebagai orang yang tidak punya tempat tinggal tetap (Mat. 8:20). Oleh sebab itu Ia sangat memahami dan memperhatikan kelompok-kelompok orang miskin.<sup>13</sup> Menurut Boerma, pemberontakan orang-orang Yahudi pada tahun 66 M untuk merebut kembali Bait Allah dilakukan oleh orang-orang miskin yang sangat besar jumlahnya pada waktu itu<sup>14</sup>. Memang kita semua sadari bahwa inti dari perumpamaan ini ialah suatu ajakan kepada orang kaya untuk memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap mereka yang miskin.

---

<sup>13</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993), 304.

<sup>14</sup> Conrad Boerma, *Dapatkan Orang Kaya masuk Sorga?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987), 31.

Di samping cerita-cerita kemiskinan, para penulis Perjanjian Baru menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan tentang keadaan kemiskinan pada waktu itu. Secara umum dalam Perjanjian Baru, orang-orang miskin selalu disebut sejajar atau sama dengan mereka yang sakit, yang cacat, buta, lumpuh, dan pengemis. Serangkaian kata-kata tersebut mau menggambarkan orang yang sangat miskin, orang yang tidak memiliki sesuatu apapun, yang berjuang untuk mengatasi penderitaannya demi mempertahankan hidup yang lebih lama lagi. Istilah yang paling sering dipakai untuk menggambarkan keadaan orang miskin sebagaimana disebutkan di atas ialah "*Ptochos*"<sup>15</sup>. Mereka yang disebut dengan sapaan *ptochos*, adalah mereka yang dapat dikategorikan dalam kelompok kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut adalah "suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan kesehatan dan pendidikan"<sup>16</sup> *Ptochos* adalah sebuah sebutan terhadap mereka yang benar-benar kekurangan, melarat sungguh dan itu sama dengan kaum pengemis.

Istilah lainnya yang dipakai oleh para penulis Perjanjian Baru untuk menyebut orang miskin ialah "*penes*" Namun kata *penes* ini menunjuk kepada mereka yang miskin namun masih sedikit mempunyai harta benda tapi mereka harus sangat menghemat dalam menggunakan harta bendanya<sup>17</sup>. Bagi mereka ini dapat digolongkan ke dalam kemiskinan relatif, dimana mereka masih memiliki sedikit harta namun jika tidak hati-hati berhemat mereka akan segera jauh ke dalam kemiskinan absolut.

Banawiratma, mendeskripsikan dengan sangat jelas kaum miskin dengan menyebutkan sebagai berikut: Kaum miskin adalah mereka yang secara sosial dikucilkan, bergantung kepada orang lain, terbuang, secara kultural mereka ditundukkan, secara fisik mereka cacat, secara psikologis tersiksa.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-orang Miskin* (Jakarta: BPK. GM.1994), h. 2 – 3.

<sup>16</sup> Heru Nugroho, "Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 30.

<sup>17</sup> Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-orang Miskin*, (Jakarta: BPK. GM.1994), 3.

<sup>18</sup> J. B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 22 - 23

Dari gambaran sekilas mengenai keberadaan orang miskin pada masa Alkitab, kita dapat melihat dan menyimpulkan bahwa dalam komunitas orang percaya pun di sana selalu terdapat pula orang-orang miskin di sekitarnya. Di sana pula komunitas orang percaya terpanggil untuk mengambil bagian dalam tanggung jawab sosial dan implementasi iman terhadap mereka yang miskin.

## **UPAYA MENGATASI KEMISKINAN PADA MASA ALKITAB**

### **Perjanjian Lama**

Para penulis Perjanjian Lama sejak awal sudah menaruh perhatian yang serius tentang masalah kemiskinan. Kemiskinan bukan semata-mata masalah manusia melainkan masalah Tuhan juga. Karena itu para penulis Alkitab selalu melihat bagaimana Allah selalu hadir dalam situasi keprihatinan umat manusia, khususnya terhadap umat Israel. Dalam kitab Keluaran, tercatat bahwa ketika umat Israel tertindas dan terhimpit oleh kemalangan, di sana Tuhan mendengarkan jeritan mereka. Penulis Alkitab mencatat demikian: *"...Orang Israel masih mengeluh karena perbudakan dan mereka berseru-seru, sehingga teriakan mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah. Allah mendengar mereka mengerang lalu Ia mengingat kepada perjanjianNya. Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ... Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepadaKu juga telah Ku lihat betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka"* (Keluaran 2:23,24;3:7-9)

Dari kisah tersebut kita dapat melihat bahwa Allah sendiri sangat peduli terhadap orang miskin dan yang tertindas. Kepedulian Allah terhadap orang miskin diwujudkan dengan membebaskan dan membimbing sebuah umat yaitu umat Israel dari perbudakan di Mesir menuju ke tanah Kanaan. Selama perjalanan di padang gurun, Allah tetap melindungi, memelihara dengan kasih yang kekal, sehingga tepat waktunya mereka memasuki tanah perjanjian. Setelah bangsa Israel tiba di tanah Kanaan dan mereka dapat mengusahakan pertaniannya secara

mandiri dan disana pula terjadi perubahan status ekonomi mereka. Dulunya sewaktu di Mesir mereka adalah kaum budak yang miskin dan tertindas, kini mereka mengalami suatu kemakmuran. Maka ketika mereka mempersembahkan hasil panen pertamanya, mereka merefleksikan kembali bagaimana Allah membebaskan mereka. *“Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, maka kami berseru kepada Tuhan, Allah nenek moyang kami lalu Tuhan mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. Lalu Tuhan membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mujizat-mujizat”* (Ul. 24:6–9).

Bagian yang dikutip ini, bukan sekedar refleksi kembali dari suatu pengalaman semata, melainkan suatu ekspresi atau pernyataan pokok keyakinan (Kredo)<sup>19</sup> mereka kepada Allah nenek moyang mereka. Bagi umat Israel, Allah nenek moyang mereka bukanlah suatu konsep, hasil temuan manusia, bukan pula Allah asing atau Allah yang jauh, melainkan Allah yang dekat dan yang masuk dalam pengalaman sejarah hidup mereka. Allah yang mendengarkan jeritan dan teriakan mereka. Memang ada cerita-cerita bahwa Allah tertentu dapat mendengarkan jeritan suatu bangsa. Namun bagi umat Israel Allah nenek moyang mereka jauh lebih berdaulat atas kehidupan. Dalam kitab Ulangan 4:33-34 Tuhan mengajukan suatu pertanyaan demikian: *“Pernahkan suatu bangsa mendengar suara ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kamu dengar dan tetap hidup? Atau pernahkah suatu Allah mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain dengan cobaan-cobaan, tanda-tanda serta mujizat-mujizat dan peperangan, dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-kedahsyatan yang besar seperti yang dilakukan TUHAN, Allahmu, bagimu di Mesir, di depan matamu?”.* Dari pertanyaan ini Tuhan mau mengatakan bahwa Allah Israel adalah Allah yang hidup dan yang peduli terhadap umatNya yang tertindas. Allah yang demikian, terus berlangsung sampai dengan Tuhan Yesus Juru selamat segala bangsa datang ke dalam dunia.

---

<sup>19</sup> C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK. GM. 1981), 192.

Untuk tetap menjaga dan memelihara atau melanjutkan pemeliharaan Tuhan terhadap kaum miskin, maka Allah memberikan beberapa petunjuk yang amat konkret di dalam Hukum Taurat. Petunjuk-petunjuk itu terdapat di dalam kitab-kitab Musa. Pertama dalam Imamat 25:8–43 tentang tahun Yobel. Tahun Yobel sebagai suatu sistim tata hidup bersama dalam suatu masyarakat berdasarkan kesetaraan (Keluaran 23:9, Imamat 19:33-34). Oleh sebab itu pada tahun Yobel ditetapkan Tuhan sebagai tahun penghapusan hutang, tahun pembebasan para budak dan tahun pengembalian tanah milik orang miskin yang terjual kepada orang kaya. Tahun Yobel jatuh pada tahun kelima puluh. Rupanya tahun Yobel adalah suatu gagasan ideal untuk limapuluh tahunan.

Kedua, Keluaran 23:10–11; Imamat 25:1–7, tentang tahun Sabat. Lamanya Tahun Yobel 50 tahun. Maka bagi mereka yang berhutang atau menjual tanahnya dan para budak harus menunggu 50 tahun baru bisa mendapatkan pembebasan, rasanya cukup lama. Oleh sebab itu Tuhan memberikan tahun Sabat yang berlaku para tahun ke-7. Tahun Sabat adalah tahun pembebasan yang dilakukan pada tahun ke-7. Tujuan dari pembebasan adalah "untuk menolong orang miskin, tanah, dan binatang dari perlakuan yang tidak adil oleh kebijakan ekonomi saat itu"<sup>20</sup>

Selain Tahun Yobel dan tahun Sabat, Tuhan menempatkan pula suatu waktu yang lebih pendek yaitu setiap tahun dengan peraturan perpuluhan (Ulangan 14:22–29). Perpuluhan adalah persembahan dari hasil bumi, ternak setiap tahun dan berkalu bagi semua orang Israel. Perpuluhan diperuntukan bagi orang Lewi, karena mereka tidak memiliki warisan tanah. Tetapi perpuluhan tidak hanya untuk orang Lewi melainkan juga untuk memelihara orang miskin, yatim piatu dan orang asing.<sup>21</sup>

Dari apa yang kita lihat di atas tampak dengan sangat jelas, adanya suatu struktur penataan kehidupan sosial yang amat bagus. Dari konsep tahun Yobel, 50 tahunan dijabarkan lagi ke dalam tahun Sabat, 7 tahunan dan lebih operasional lagi dalam hal perpuluhan yang berlangsung setiap tahun. Dengan demikian perhatian dan tanggung jawab sosial terhadap orang miskin tidak

<sup>20</sup> Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indoensia*, (Jakarta: BPK. Gunung Muia, 2010), 22.

<sup>21</sup> Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 23.

akan pernah terabaikan, melainkan akan terus berlanjut dari setiap tahun menuju 7 tahun dan 50 tahun sebagai perayaan pembebasan akbar bagi orang miskin, yatim piatu dan orang asing.

Rupanya pada awalnya pelaksanaan tahun Yobel, tahun Sabat dan perpuluhan dapat dijalankan dengan baik oleh orang Israel sebagai upaya untuk terus memelihara dan mencukupkan kebutuhan orang-orang miskin. Akan tetapi dalam perjalanan sejarah Israel yang panjang, sampai pada jaman para nabi terutama jaman Yesaya, Amos, dan Mikha, pelaksanaan hukum Tourat khususnya mengenai pemeliharaan dan tanggung jawab sosial terhadap mereka yang miskin mulai terabaikan. Bukan hanya itu saja, tetapi rupanya ada suatu usaha yang terencana yang dilakukan oleh penguasa dan kaum kaya di Israel untuk menindas dan merampas hak-hak hidup orang miskin. Karena itu, baik nabi Yesaya, Amos dan Mikha mulai melakukan kritis-kritis sosial terhadap kehidupan penguasa dan kelompok kaya yang melalui kebijakan-kebijakan mereka telah memperkosa dan merampas hak-hak hidup orang kecil. Kritik-kritik ini sebagai usaha untuk menegakkan hukum-hukum Tuhan di tengah kehidupan umat Israel.

### **Perjanjian Baru**

Di dalam Perjanjian Baru, kita menemukan juga perhatian dan kepedulian terhadap orang miskin. Ketika Tuhan Yesus di dunia ini Ia juga sangat dekat dengan mereka yang tersisih, tertolak dan terbuang. Apabila kita membaca kitab-kitab Injil sinoptik, cukup jelas bagi kita bagaimana Tuhan Yesus sangat peduli terhadap mereka yang tertolak. Dalam Lukas 17:11–19 Lukas mencatat sebuah peristiwa di mana Tuhan Yesus dalam perjalanannya ke Yerusalem, Ia memilih untuk menyusur daerah perbatasan Samaria dan Galilea. Rupanya daerah perbatasan atau daerah pinggiran ini adalah tempat pembuangan orang-orang kusta. Daerah seperti itu yang dipilih oleh Tuhan Yesus dan benar juga bahwa di sana Tuhan Yesus bertemu dengan sepuluh orang kusta. Nampak dengan jelas bahwa Tuhan Yesus dalam mewujudkan karya keselamatan-Nya, Ia mengarahkan perhatian-Nya kepada kelompok-kelompok pinggiran. Penulis Injil Lukas, menempatkan pemberitaan kabar baik bagi mereka yang miskin di awal pelayanan Tuhan Yesus (Lukas 4:18-19). Tak dapat disangkal bahwa Tuhan Yesus memusatkan perhatian-Nya pada kelompok

paling lemah dalam masyarakat waktu itu. Memang sewaktu-waktu Ia berada di bait Allah pada hari Sabat. Tetapi Ia menghabiskan sebagian besar waktu-Nya dengan berkeliling dari kampung ke kampung, dari kota ke kota untuk menjumpai mereka yang paling miskin dan lemah secara materi dalam masyarakat waktu itu.

Mengapa Tuhan Yesus begitu peduli dengan orang-orang lemah dan orang-orang miskin? Dengan jujur kita harus katakan bahwa kita atau tak seorang pun tahu alasan Tuhan Yesus mengapa Ia berpihak kepada orang miskin dan lemah. Namun demikian dari berbagai sumber dari Alkitab kita bisa mengetahui sedikit tentang alasan Tuhan peduli terhadap mereka yang lemah.

Menurut kesaksian Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Oleh karena itu siapa pun dan apa pun statusnya, gambar dan rupa Allah ada padanya. Itulah sebabnya ketika Tuhan Yesus tampil di Nasaret pada hari Sabat Ia membacakan dari kitab nabi Yesaya demikian: *“Roh Tuhan ada pada-Ku...untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin ... untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan dan penglihatan kepada orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas”* (Lukas 4:8-19). Pada kesempatan lain ketika Tuhan Yesus menyampaikan kotbah-Nya di atas bukit Ia menempatkan orang-orang miskin dalam suatu perhatian khusus, Ia berkata: *“Berbahagialah, orang yg miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga”* (Matius 5 : 3).

Sepanjang sejarah gereja, memang terdapat pemahaman yang berbeda-beda mengenai ungkapan Tuhan Yesus. “Berbahagialah orang yang miskin .... karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga” sehingga ada golongan yang sangat menekankan soal kemiskinan sebagai suatu usaha kesalehan. Pada pihak lain ada yang memahaminya secara dualistis artinya bahwa gereja cukup menangani hal-hal rohani saja dan aspek-aspek sosial bukanlah merupakan tanggung jawab gereja. Pemahaman yang demikian tentu akan sangat mempersempit ruang pelayanan dan kesaksian gereja.



## **Miskin Bukan Sebuah Cita-Cita**

Sebagaimana disebut di atas bahwa ada kelompok tertentu yg memahami kata-kata Tuhan Yesus dalam Matius 5:3 sebagai suatu usaha/cita-cita kesalehan. Memang ada ayat-ayat tertentu di dalam Alkitab yang cenderung untuk ditafsirkan sebagai dasar bagi pandangan tersebut, bahwa Allah menginginkan manusia menjadi miskin. Misalnya 1 Samuel 2:7. Namun di dalam 1 Samuel 2:7 tidak dikatakan bahwa Allah menjadikan atau menetapkan orang untuk kaya atau miskin, sehingga kemiskinan selalu dan hanya disebabkan oleh Allah. Tuhan membuat miskin dan membuat kaya, hal itu menunjuk pada kuasa Allah dan bukan suatu derajat kesewenang-wenangan Allah, yang menjadikan manusia kaya atau miskin.

Kata Yunani "*ptochos*" mau menggambarkan orang miskin dan yang menderita akibat keadaan-keadaan mereka, namun yang di dalam kemiskinannya membuat dirinya bergantung kepada Allah, orang-orang seperti itu yang pengharapannya ditujukan hanya kepada Allah disebut "berbahagia". Karena itulah menurut saya, Tuhan Yesus tidak setuju dengan kemiskinan sebaliknya Ia mengalahkan kemiskinan. Allah tidak mengagungkan kemiskinan tapi Ia mengubah kemiskinan (Mat. 11:4-5).

Dalam Kisah Para Rasul 2:44-45, diceritakan bahwa "segala kepunyaan mereka adalah, kepunyaan bersama dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya. Hal ini tidak bermaksud bahwa gereja mula-mula ingin membangun suatu persekutuan orang-orang miskin. Yang mau diungkapkan dalam ayat-ayat itu ialah semangat persaudaraan sehingga tidak ada seorangpun yang berkekurangan diantara mereka. (Kis. 4:34). Jadi kalau ada anggota yang menjual miliknya dan membagi-bagikannya di antara mereka, hal ini tidak dilakukan supaya mereka menjadi miskin tetapi agar tidak ada orang miskin di antara mereka. Inilah wujud gereja mula-mula, yang cinta kepada orang-orang miskin dan bukan cinta akan kemiskinan.

## **Miskin Bukan Nasib**

Sekiranya semua yang terjadi dalam hidup manusia sudah ditakdirkan sebelumnya oleh Allah dan karena itu tidak ada lagi

alasan untuk mencari kelepasan dari penderitaan, maka kemungkinan besar Tuhan Yesus tidak akan datang ke dunia ini dan sebab itu Ia tidak bisa mengubah apa yang sudah menjadi nasib orang kecil dan itu berarti tidak ada pengharapan bagi orang kecil. Akan tetapi ketika Tuhan Yesus datang kepada orang-orang miskin (buta, timpang, tuli, dll.) Ia menyerukan "Berbahagialah". Selanjutnya disusul dengan tindakan pembebasan yang buta dapat melihat yang timpang dapat berjalan dan yang tuli bisa mendengar. Tuhan Yesus tidak berkata untunglah kamu orang-orang miskin karena kamu dicintai Allah, karena itu terimalah nasibmu dan nantikanlah kebahagiaan itu di Sorga nanti. Pola pikir seperti disebutkan di atas adalah pola pikir fatalistis yang membentuk sikap skeptis. Dengan demikian orang lebih cenderung menerima situasi tertentu sebagai mana adanya tanpa mengusahakan perubahan dan pembaharuan. Apakah hal yang demikian yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus? Tentu bukan. Yang ingin dikatakan oleh Tuhan Yesus "Berbahagialah kamu orang miskin, mulai sekarang kamu, tidak miskin lagi, sengsaramu telah berakhir, kerajaan Allah sudah datang. Dari sini kebahagiaan itu merupakan wujud keselamatan. Tindakan nyata Allah dalam konteks dan situasi konkret. Kabar kesukaan tidak lagi semata-mata pemberitaan firman, melainkan perbuatan nyata seperti yang nampak dari tindakan-tindakan Tuhan Yesus kepada orang miskin dan yang lemah.

Memang harus diakui bahwa pokok pelayanan Tuhan Yesus adalah pewartaan kabar baik, Injil kerajaan Allah. Dan injil itu sebagai daya kekuatan Allah yang dinamis sehingga kaum miskin diajak untuk menyadari kekuatan Allah itu di antara diri mereka. Kerajaan Allah berarti kekuatan atau daya baru untuk berjuang secara terus menerus. Dengan demikian di dalam dan oleh Tuhan Yesus yang mewartakan Injil Kerajaan Allah itu, ada harapan-harapan baru bagi kaum miskin dan yang tertindas untuk melakukan tindakan-tindakan pembaharuan hidup dan memperbaiki keadaan-keadaan mereka. Karena itu kepada mereka diundang atau disampaikan ucapan selamat berbahagia.

Perhatian terhadap orang miskin dilanjutkan oleh murid-murid Tuhan Yesus dan pada rasul terutama oleh rasul Paulus. Dalam catatan Kisah Para Rasul tercatat bahwa mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus hidup dalam persekutuan dan di antara

mereka ada yang menjual harta miliknya dan membagikan kepada sesamanya yang miskin agar tidak ada orang miskin di antara mereka. Sikap kebersamaan dan kepedulian di antara orang percaya pada waktu itu merupakan suatu ciri yang khas dari praktik kehidupan jemaat mula-mula. Dalam perjalanan dan pelayanan Rasul Paulus dalam memberitakan injil dan kabar baik, ia juga memberi nasehat agar anggota jemaat saling tolong menolong dalam segala. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, ia menyampaikan petunjuk-petunjuk praktik tentang bagaimana membantu sesama yang miskin (I Kor.16:1-4). Petunjuk itu sungguh-sungguh dipraktikkan oleh jemaat Makedonia dan Akhaya yaitu pada waktu terjadi kelaparan di Yerusalem, mereka mengumpulkan sejumlah bantuan kepada jemaat Yerusalem melalui rasul Paulus (Roma 15:25–27). Kepedulian dan bantuan kepada sesama orang percaya yang berada di dalam kekurangan, hal ini dilakukan bukan sebagai suatu usaha untuk memberikan legitimasi terhadap kedudukan mereka yang miskin melainkan sebagai suatu tindakan iman agar ada keseimbangan di antara mereka. (II Kor. 8:13-14)

Dari beberapa penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa sejak jaman Alkitab, Tuhan Allah sendiri sangat menaruh peduli terhadap orang miskin. Tuhan memberikan pedoman-pedoman bagaimana membantu mereka yang miskin. Kepedulian dan bantuan kepada mereka yang lemah selanjutnya diteruskan oleh para nabi sampai dengan Tuhan Yesus. Selanjutnya tugas kemanusiaan diteruskan oleh para rasul.

### **PELAYANAN KEPADA ORANG MISKIN**

Menurut tradisi, gereja hadir di tengah dunia ini dengan mengemban tiga tugas utama yaitu “Koinonia, Marturia dan Diakonia” (bersekutu, bersaksi dan melayani). Dari ketiga tugas pokok ini kemudian dijabarkan lebih lanjut lagi ke dalam keseluruhan tugas dan pelayanan gereja di dunia. Rumusan ketiga tugas utama tersebut tentu mengalami suatu proses yang panjang, namun paling tidak rumusan tugas utama tersebut telah diinspirasi dari laporan penginjil Matius tentang pelayanan Tuhan Yesus. Matius melaporkan bahwa pelayanan Tuhan Yesus selama di dunia ini menyentuh tiga bidang utama seperti yang tertulis demikian: “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea, Ia mengajar

dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu” (Matius 4:23). Selanjutnya dikatakan demikian: ”Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat, dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (Matius 9: 35).

Mengajar, dapat kita pahami sebagai upaya untuk membangun dan membentuk moral, karakter dan iman orang percaya. Hal ini kita dapat pahami mengingat situasi sosial pada jaman Tuhan Yesus yang penuh dengan konflik, pertentangan bahkan perang di wilayah Palestina. Dalam situasi yang demikian, tentu setiap orang memanggul senjata untuk mempertahankan diri dan hidupnya. Jika demikian, maka hukum yang berlaku ialah hukum rimba raya siapa kuat dialah yang menang. Semangat seperti itulah yang sedang tumbuh kuat di dalam diri orang Israel yang notabene mereka adalah umat yang mengenal Allah sejak lama, tetapi praktek hidup dalam keseharian tidak selalu sama dengan pengenalannya akan Allah. Di sinilah Tuhan Yesus hadir di bait Allah setiap hari Sabat lalu mengajar di sana.

Pada saat yang sama Tuhan Yesus juga memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Pemberitaan injil dapat kita pahami sebagai upaya Tuhan Yesus untuk menuntun seluruh bangsa kepada keselamatan melalui iman kepadaNya. Memberitakan injil sebagai panggilan keselamatan yang ditujukan kepada setiap orang pada jaman itu. Pada jaman itu boleh dikatakan bahwa Palestina merupakan pusat keagamaan, peradaban, pusat ekomoni dan politik, sehingga berkumpul banyak bangsa di sana dan di situlah Tuhan Yesus hadir serta memberitakan Injil kerajaan Allah berdasarkan pengampunan dosa dan melalui iman Tuhan Yesus sendiri.

Melenyapkan segala kelemahan, dapat kita pahami sebagai kepedulian Tuhan Yesus terhadap mereka yang terbelenggu oleh berbagai ikatan kehidupan, seperti sakit penyakit, penindasan dan himpitan kemiskinan. Maka kehadiran Tuhan Yesus adalah kehadiran yang memberi kelepasan terhadap mereka yang tersisih dan terbuang. Dari gambaran singkat ini saya melihat bahwa pelayanan Tuhan Yesus menyentuh keseluruhan dari kebutuhan

pokok manusia yaitu masalah moral, keselamatan dan kehidupan jasmani. Pelayanan yang utuh menyeluruh.

Sejak hadirnya gereja di dunia, ia sudah berkomitmen untuk meneruskan karya pelayanan yang sudah dibangun oleh Tuhan Yesus yang dirumuskan oleh gereja sebagai "*tri tugas gereja*". Dari ketiga tugas pokok tersebut, rupanya perhatian gereja kepada tugas pokok yang ketiga yaitu pelayanan kepada mereka yang lemah dan miskin masih kurang mendapatkan perhatian yang penuh. Ini menurut dugaan saya, sebab kalau saya melihat program dan anggaran dari beberapa gereja untuk pelayanan bagi orang miskin hampir-hampir tidak terlihat dengan jelas. Kalaupun ada itu hanya bersifat sesaat saja. Barangkali kita perlu catat bahwa hanya gereja Katolik saja yang mempunyai kepedulian yang cukup besar untuk melayani orang miskin. Memang perlu diakui bahwa pelayanan penggembalaan yang lebih banyak diperhatikan ialah pelayanan mimbar atau bidang rohani. Pelayanan penggembalaan lebih diwarnai oleh gerak ibadah dan itu berpusat di dalam gedung gereja seperti natal, paskah dan hari-hari ibadah lainnya. Gereja masih bergerak pada apa yang biasa terjadi, gereja masih terpaku pada rutinitas yang berpusat pada ibadah di dalam gedung gereja. Gereja perlu memikirkan pelayanan yang bersifat holistik yang tertuang dalam suatu pedoman penggembalaan yang lebih lengkap yang di dalamnya memuat arahan pelayanan kepada orang miskin.

Memang kita sadari bahwa fungsi pelayanan dan penggembalaan adalah sangat luas cakupannya yang meliputi lima bidang pelayanan yaitu "penyembuhan, penopangan, bimbingan, pendamaian, dan memberi makan/pendidikan"<sup>22</sup>. Dan memang hingga saat ini gereja sudah melakukan sebagian dari kepeduliannya terhadap orang miskin. Kepedulian itu dapat kita lihat dan kenal dengan tiga model pelayanan kepada mereka yang miskin. Model pertama dan yang sangat tua atau tradisional yang dilakukan oleh gereja ialah model Karitatif<sup>23</sup>. Bentuk pelayanan kepada mereka yang miskin dengan model karitatif dibangun dari pemahaman tradisional gereja, terutama pada tindakan-tindakan amal sesuai dengan Matius 25:31–46. Ayat-ayat ini dipakai oleh

---

<sup>22</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 43.

<sup>23</sup> Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 31.

gereja untuk menguraikan bentuk pelayanan. Sampai dengan saat ini, pelayanan kepada orang miskin dengan model karitatif ini sangat populer di kalangan gereja. Seperti yang seringkali kita lakukan, menjelang Natal, gereja melakukan aksi sosial atau amal sosial. Pertimbangan dari model ini ialah bahwa mereka yang ditolong itu merasakan langsung bantuan tersebut dan berlangsung saat itu juga sehingga tidak ada beban untuk selanjutnya. Belakangan ini model pelayanan karitatif mulai dikritik dan dievaluasi. Semakin disadari bahwa dengan model karitatif, kedudukan orang miskin semakin mendapatkan legitimasi dan mereka dijadikan objek kebajikan dari mereka yang hidupnya lebih baik secara materi. "Pelayanan dengan model karitatif menghasilkan ketergantungan dan status quo"<sup>24</sup>. Dari kritik dan evaluasi terhadap model karitatif, lalu memunculkan model kedua yaitu model Reformatif.

Model kedua ialah model Reformatif<sup>25</sup>. Menurut Widyatmadja, model reformatif dapat disebut juga sebagai model pembangunan. Model ini tidak murni lahir dari refleksi gereja terhadap kemiskinan melainkan muncul dari perjuangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengatasi kesenjangan dan kemiskinan antara blok utara dan selatan. Ide cemerlang ini kemudian ditangkap oleh Dewan Gereja Dunia (DGD) dan mengalir ke Dewan Gereja-Gereja Indonesia (DGI) yang saat ini sudah berganti nama menjadi Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) Dari sinilah mulai bergeser dari model karitatif ke model reformatif atau model pembangunan. Ada sedikit kemajuan dengan model ini yaitu tidak sekedar berbuat amal atau membagi makanan, minuman dan pakaian kepada orang miskin melainkan kepada mereka diperlengkapi dengan beberapa ketrampilan tertentu untuk dapat hidup secara mandiri, tidak lagi bergantung kepada uluran tangan orang lain. Dari model ini kita kenal beberapa gereja yang memberikan kursus ketrampilan, bagi warganya agar mereka bisa bekerja dan tidak menggantungkan nasibnya kepada kebajikan orang lain. Dalam perjalannya model inipun tidak lepas dari kritik dan evaluasi, karena disadari bahwa mereka yang memiliki ketrampilan dengan baik tetapi sumber penyebab kemiskinan belum teratasi dengan baik, misalnya sistim ekonomi dan hak-hak

---

<sup>24</sup> Ibid., 34.

<sup>25</sup> Ibid., 36.

rakyat kecil masih diabaikan. Dari sini lalu muncul model yang ketiga yaitu model transformatif.

Model ketiga model transformatif<sup>26</sup> Model transformatif ini sering juga disebut dengan nama model kontekstual. Model ini berawal dari pemahaman ulang terhadap ekklesiologi dan tri tugasnya. Gereja tidak lagi hanya diartikan gedung, melainkan "gerakan" yang terbuka bagi pembangunan dan visi kerajaan Allah. Ada ungkapan yang kita kenal bahwa gereja bisa ada tanpa gedung, tetapi tanpa pelayanan kepada mereka yang miskin gereja sudah mati. Ungkapan ini bukan pernyataan yang berlebihan, jika gereja dipahami sebagai gerakan yang bergerak keluar dan menjangkau ke semua aspek kebutuhan hidup manusia. Atas dasar pemikiran ini maka pelayanan kepada mereka yang miskin dan tersisih dimengerti sebagai pelayanan yang multi dimensial yang menyentuh roh, tubuh dan jiwa dan juga multi sektoral yang menyentuh aspek ekonomi, politik, kultural dan hukum. Model transformatif ini merupakan perjuangan-perjuangan konkret bersama mereka yang tersisih dan miskin untuk melawan penindasan struktural yang dibuat oleh kaum penindas.

Dari ketiga model pelayanan tersebut di atas tampaknya semuanya baik pada waktu dan konteks tertentu. Di sana juga terlihat bahwa ada suatu sikap kritis terhadap semua model dan oleh sebab itu selalu ditemukan pula pikiran-pikiran baru untuk terus memperbaharui bentuk-bentuk pelayanan kepada orang miskin. Model transformatif jauh lebih maju di mana keberpihakan kepada mereka yang miskin sudah dilibatkan sebagai subjek. Orang miskin bukanlah objek kebajikan dari orang yang baik hati, melainkan mereka harus dijadikan subjek dan pelaku utama dalam perubahan hidup mereka. Model transformatif terus berjuang untuk menanamkan rasa kesamaan di antara sesama umat manusia. Kedudukan orang miskin dapat diubah karena bukan nasib dan yang mempunyai kekuatan untuk mengubah adalah diri mereka sendiri<sup>27</sup>. Sudah saatnya untuk memberi pelayanan kepada orang miskin dengan melibatkan mereka sebagai subjek dalam membuat kebijakan.

---

<sup>26</sup> Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 43.

<sup>27</sup> Heru Nugroho, "Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 35.

## **BAGAIMANA MENGELOLA PELAYANAN KEPADA ORANG MISKIN**

Pelayanan kepada orang miskin memang sudah dilakukan oleh gereja, baik dengan model karitatif, reformatif maupun transformatif, meskipun harus diakui bahwa belum sepenuhnya. Pelayanan kepada mereka yang lemah dan miskin belum mendapatkan upaya-upaya antisipatif atau kurang memiliki perencanaan yang jelas. Dengan demikian maka amat sulit juga untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seperti pernahkah diadakan evaluasi. Sejauh mana sudah cukup merata dan menjangkau semua warga gereja yang termasuk kategori miskin? Sejauh mana frekuensinya teratur dan memadai, berkesinambungan dan bertahap? Sejauh mana bermutu, mengena dan efektif? Sejauh mana semua warga jemaat melibatkan diri secara aktif dalam pelayanan ini? Pertanyaan-pertanyaan evaluatif semacam ini sangat penting untuk bisa melihat tingkat kepedulian kita kepada mereka yang miskin. Jawaban terhadap berbagai pertanyaan di atas, hanya mungkin dapat terjawab secara benar dan tepat bila mana gereja mempunyai perencanaan yang jelas dengan data yang pasti, secara tertulis yang dapat dijadikan bahan evaluasi. Data yang tersimpan dalam bentuk tulisan itu dapat dijadikan arahan kerja. Artinya pelaksanaan pelayanan itu tidak boleh ngawur tanpa gambaran yang jelas mau apa, melainkan bekerja menurut arah yang dituju atau yang ingin dicapai. Jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas besar itu secara bertahap dan berkesinambungan. Data semacam itu perlu disusun secara sistematis artinya mengikuti suatu alur pikir yang jelas dan konkret dan yang nanti bermuara pada sasaran akhir.

Pelayanan kepada orang miskin harus berbasis data, artinya bahwa gereja harus mempunyai data mengenai pemetaan wilayah kantong-kantong kemiskinan. Gereja perlu mempunyai data tentang potensi diri gereja. Pelayanan hanya dapat menanggapi kebutuhan dan harapan orang miskin secara tepat, mengena dan efisien bila berpangkal pada realitas kebutuhan warga yang berada di dalam kategori miskin. Maka realitas kebutuhan harus dikenal dengan baik dan tepat. Di sini diperlukan matriks kebutuhan, masalah, potensi dan kesanggupan (Lukas 14:28–32).



Selain masalah perencanaan yang belum bersifat antisipatif, masalah lain yang kita jumpai dalam pelayanan kepada orang miskin ialah bahwa pelayanan kepada orang miskin sudah dikerjakan tetapi pelayan itu berjalan sendiri-sendiri, belum adanya suatu koordinasi yang baik dan terpadu. Semua warga gereja belum diikuti sertakan dalam keprihatian ini. Untuk masalah ini maka gereja perlu membuat keputusan pastoral atau kebijakan kepedulian kepada orang miskin yang bersifat mengikat semua bagian pelayan kepada orang miskin. Dengan demikian masing-masing bagian tidak bekerja sendiri-sendiri. Kita sadari bahwa gereja sebagai kelompok minoritas, maka perlu menyatukan semangat dan daya kerja yang kuat. Sebab gereja sebagai kawanan kelompok kecil hanya akan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat luas dan khususnya orang miskin apabila partisipasinya memiliki daya yang besar dan mutu tinggi, dan hal itu hanya di dapat di dalam kebersamaan. (Pengkhotbah 4:9–12, Lukas 11:17). Penyatuan kekuatan atau kebersamaan inipun harus melibatkan orang miskin itu sendiri (lihat pembahasan sebelum ini). Bila perlu kelompok orang miskin itu sendiri dimotivasi dan diorganisir oleh gereja untuk membuat lembaga pemberdayaan mandiri, agar orang-orang miskin bersatu dalam suatu organisasi. Sebab ketika mereka bersatu akan memunculkan solidaritas dan perasaan identitas yang sama sekaligus memberikan harapan yang kuat untuk bergerak maju bersama-sama sehingga mereka dapat melepaskan diri sifat-sifat budaya kemiskinan<sup>28</sup>. Selain pemberdayaan orang miskin melalui organisasi mandiri, pada saat yang sama, perlu untuk membangkitkan keyakinan dari diri orang miskin itu sendiri bahwa kekuatan yang paling besar untuk melakukan perubahan itu ada pada mereka. Apabila telah timbul keyakinan tersebut maka hambatan-hambatan akan dapat dengan mudah teratasi.

## PENUTUP

Masalah paling pelik dan paling tua yang tak mudah diselesaikan secara tuntas adalah masalah kemiskinan, sebagaimana yang kita simak dari pengalaman pada jaman Alkitab (jaman kuno) dan sampai dengan era yang kita sebut sebagai era paska modenr

---

<sup>28</sup> Djamaludin Ancok, "Pemanfaat organisasi lokal untuk mengentaskan Kemiskinan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 166.

inipun masalah kemiskinan belum dapat terselesaikan dengan tuntas. Berbagai kebijakan dan program baik dari pemerintah maupun gereja sudah dilakukan, tetapi masalah orang miskin masih tetap saja ada di antara kita. Meskipun demikian, gereja tidak pernah berhenti dari upaya-upaya menolong dan melayani orang-orang miskin. Di sinilah gereja hadir dalam upaya untuk menolong dan memberdayakan orang miskin. Upaya gereja untuk menolong orang miskin sudah dilakukan dengan berbagai model, mulai dari model karitatif yang sangat tradisional, reformatif maupun transformatif.

Upaya-upaya untuk menolong orang miskin akan dapat dilakukan dengan lebih baik dan sungguh-sungguh memberdayakan mereka ialah dengan mengikut sertakan mereka sebagai subjek sebab mereka sendiri merupakan suatu kekuatan yang besar untuk melakukan perubahan untuk memperbaiki keadaan mereka. Di samping itu pelayanan gereja kepada orang miskin harus berbasis pada data, terutama data mengenai potensi atau kekuatan-kekuatan gereja serta melakukan suatu koordinasi yang baik dan terpadu agar semua warga gereja diikuti sertakan dalam keprihatian ini. Untuk maksud tersebut maka gereja perlu membuat keputusan pastoral atau kebijakan kepedulian kepada orang miskin yang dapat dijadikan panduan bagi semua bagian pelayanan dari gereja.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ancok, Djamaludin. "Pemanfaat organisasi lokal untuk mengentaskan Kemiskinan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Badan Pusat Statistik, *Profil kemiskinan di Indonesia maret 2013*, [www.bps.go.id/?news=1023](http://www.bps.go.id/?news=1023). Diakses tanggal 26 Juli 2014.
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK. GM. 1981)
- Boerma, Conrad. *Dapatkan Orang Kaya Masuk Sorga?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1987)

- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK. GM. 1987)
- Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003,)
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, (Nashville: Abingdon Press, 1984)
- Dewanta, Awan Setya. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993)
- Nugroho, Heru. "Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Pamungkas, Sri Bintang. "Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Soetrisno, Loekman. "Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan" dalam Awan Setya Dewanta, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- Statistics Indonesia*, [www.bps.go.id/tab/view.php?tabel=1&id](http://www.bps.go.id/tab/view.php?tabel=1&id).  
Diakses tanggal 5 Agustus 2014
- Stegemann, Wolfgang. *Injil dan Orang-orang Miskin*, (Jakarta: BPK. GM. 1994)
- Widyatmadja, Yosef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010)



# **RESENSI BUKU**



## RESENSI BUKU

Judul : **Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya**  
Penulis : Craig L. Blomberg  
Penerbit : Jakarta, BPK  
Tahun : 2011  
Halaman : 347 halaman

Buku *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya* ini merupakan uraian Biblika yang paling lengkap tentang kepemilikan harta benda dalam bahasa Indonesia. Buku ini memberikan uraian topik tentang harta benda berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Craig L. Blomberg menyimpulkan konsep pengajaran tentang kepemilikan ini dalam suatu ungkapan *Tidak Miskin, Tetapi Juga Tidak Kaya* yang merupakan intisari doa Agur Amsal 30:7-10.

Dalam menguraikan topik kepemilikan harta benda berdasarkan kitab-kitab Sejarah (bab 1, hal. 1-33) Blomberg mengungkapkan bahwa berkat materi selalu dipahami sebagai pahala bagi orang yang taat atau sebaliknya kemiskinan merupakan hukuman karena ketidaktaatan, namun kekayaan dapat membuat seseorang berpaling dari Tuhan. Seseorang dapat mengeksploitasi orang miskin untuk bisa mendapatkan kekayaan, namun seseorang bisa memakai kekayaannya dengan tulus hati dan dengan belas kasihan memuliakan Tuhan serta menolong orang yang berkebutuhan. Dalam bagian ini diungkapkan bahwa terlalu kaya dan terlalu miskin sama-sama merupakan kenyataan yang tidak diinginkan.

Melalui uraian tentang harta benda berdasarkan kitab-kitab Hikmat dan kitab-kitab Nabi (bab 2, hal. 34-71) Blomberg menguraikan bahwa sastra hikmat dan puisi lebih mempertahankan ketegangan kembar antara pahala materi bagi orang yang hidup benar dengan penindasan yang dilakukan oleh orang kaya yang tidak adil. Kitab Ayub dan Pengkhotbah mengingatkan bahwa alasan mengapa ada orang yang kaya dan yang miskin tetap tertutup sebagai rahasia Allah. Kitab Mazmur memperkenalkan "orang yang miskin materi", tetapi "kaya secara rohani" yang muncul berulang kali kembali dalam kitab-kitab Nabi, terutama Yesaya. Hal lain yang dominan dalam kitab-kitab Nabi adalah Allah

akan menghukum orang yang memperoleh kekayaan karena memeras dan hal ini adalah bagian dari rencana eskatologis Allah untuk menciptakan sebuah masyarakat yang sepenuhnya adil dan untuk menebus dunia materi. Dalam bab ini juga Blomberg memberikan beberapa kesimpulan penting dalam merangkum konsep ini dalam Perjanjian Lama, yaitu:

- Dalam kerangka perjanjian Allah dan Israel, Allah memerintahkan umat untuk taat kepada Taurat yang membawa mereka untuk hidup makmur di tanah perjanjian.
- Baik hal mengumpulkan kekayaan maupun hal kekurangan kekayaan, kedua-duanya tidak ada yang dilihat sebagai sesuatu yang baik.
- Berkat materi dalam Perjanjian Lama banyak diaplikasikan kepada pribadi-pribadi (Abraham, Ayub, dll), tetapi juga bangsa-bangsa (terutama musuh-musuh di sekitar Israel).
- Ketekunan atau kerajinan yang dipromosikan oleh kapitalisme ternyata sejajar, namun orang miskin sama sekali tidak dilihat sebagai orang yang malas.
- Kesetaraan relatif yang dipromosikan oleh sosialisme muncul juga di sini, akan tetapi melalui hak-hak pribadi atau keluarga atas harta dan bukan melalui kepemilikan negara.
- Keluhan para nabi mengenai ketidakadilan sosial yang merupakan sesuatu yang sentral dalam teologi pembebasan melekat sekali dalam Perjanjian Lama. Tetapi, “sama sekali tidak pernah” ada ajakan untuk memberi perlawanan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang menindas ini.

Sebelum membahas konsep ini dalam Perjanjian Baru, Blomberg juga menelusuri masa Antar Perjanjian (bab 3, hal. 72-104). Dalam kaitan dengan hal ini ia memaparkan bahwa situasi sosio-ekonomi-politik pada masa antar perjanjian menyebabkan terjalinya perjuangan ekonomi dengan perjuangan rohani. Setiap orang Yahudi bisa melihat dengan jelas bahwa Romawi yang memerintah mereka bukanlah apa yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya. Akan tiba masa mesianik di mana tiba juga kemerdekaan politis dan kemakmuran sosial. Isu-isu keagamaan dan ekonomi saling terkait satu dengan yang lain. Berbeda dengan dunia Yunani dan Romawi, Yudaisme memiliki Allah yang menaruh belas kasihan terhadap orang miskin dan lemah dan menentang keras penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial.



Pembahasan topik ini berdasarkan Perjanjian Baru terdiri 4 bab, terdiri dari Injil Sinoptik, Kekristenan Mula-mula, Hidup dan Pengajaran Paulus, dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Dalam bab 4 (hal. 105-156) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan pengajaran Yesus di kitab-kitab Injil Sinoptik. Ada penekanan yang jelas dalam pelayanan dan pengajaran Yesus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari orang-orang yang terbuang dan yang miskin. Namun terlalu jauh kalau dianggap bahwa orang tidak boleh menjadi kaya dan sekaligus menjadi murid Yesus. Akan tetapi Injil banyak memberikan peringatan keras terhadap orang kaya yang terikat dengan kekayaannya, sehingga tidak dapat mengikuti Yesus dalam totalitasnya. Ada tempat untuk secara berkala merayakan kebaikan Allah berupa karunia materi, bahkan dengan cara yang mewah sekalipun. Pola perjanjian yang menjamin pahala material kepada orang yang setia tidak pernah muncul kembali dalam pengajaran Yesus. Fokus utama pelayanan Yesus adalah perjalanan menuju salib dan panggilan-Nya kepada para murid untuk meneladani Dia dengan cara menyangkal diri, bukan mencari kemuliaan, menganjurkan paradigma tentang memberi dengan tulus hati, bukan mengejar materialisme, kepada orang-orang yang akan mengikut Yesus dengan setia.

Dalam bab 5 (hal. 157-198) Blomberg menguraikan topik ini dalam kekristenan mula-mula berdasarkan surat Yakobus dan Kisah Para Rasul. Blomberg mengungkapkan bahwa sungguh terlalu kalau dinyatakan bahwa Yakobus tidak menemukan siapa pun sebagai orang kaya sekaligus Kristen. Orang-orang yang ia sapa di tengah-tengah komunitas itu sebagai orang-orang kaya pastilah telah bertingkah sedemikian rupa, sehingga mereka perlu menyadari bahwa kekayaan mereka hanyalah sementara. Kebanyakan anggota komunitas Yakobus tampaknya relatif miskin dan dari waktu ke waktu dieksploitasi dan ditindas. Komunitas diminta untuk memberikan perhatian kepada anak yatim, janda dan orang miskin. Orang kaya yang tidak memberikan perhatian dan bantuan, bukanlah orang Kristen yang sejati. Ketidakadilan sosial haruslah dihapus, sekalipun penghapusan yang terakhir harus menunggu sampai Kristus datang kembali. Sedangkan berdasarkan Kisah Para Rasul, Blomberg mengungkapkan bahwa memang benar bahwa di dalam bagian lainnya Kisah Para Rasul ataupun PB, tidak ada ditemukan tentang pola komunitarian seperti yang

ada dalam Kis. 2:42-47; 4:32-5:11. Kekristenan telah berkembang dalam kelompok masyarakat menengah dan atas, walaupun mereka tetap merupakan minoritas. Orang-orang Kristen berkomitmen untuk mempersempit jurang pemisah antara orang-orang “berada” dengan orang-orang “tidak berada” di jemaat-jemaat mereka. Pemberian dengan tulus hati, bukan pemupukan untuk diri sendiri, diiringi dengan komitmen untuk melakukan apa yang sangat membantu orang-orang yang benar-benar berkebutuhan, harus tetap merupakan prioritas bagi umat Allah.

Dalam bab 6 (hal. 199-252) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan hidup dan pengajaran Paulus. Sejak awal karirnya sebagai penulis surat, Paulus sangat bersemangat dalam mengingatkan untuk membantu orang-orang miskin (surat Galatia). Jemaat di Tesalonika boleh jadi lebih miskin dibandingkan dengan jemaat-jemaat lainnya, namun tidak boleh menjadi alasan untuk menjadi malas dan bergantung. Gereja Korintus terpecah dapat disebabkan adanya adu pengaruh di kalangan pemimpin yang kaya. Surat 2 Korintus mengajarkan kelompok yang kurang kaya dapat memberi perhatian kepada mereka yang benar-benar miskin. Surat-surat Pastoral mengingatkan adanya godaan dan jebakan dari kepemilikan harta benda. Kemerdekaan dalam Kristus seharusnya menghasilkan hubungan-hubungan yang memerdekakan dan struktur hubungan yang dapat dipertanggungjawabkan. Paulus menekankan panggilan untuk membantu dengan tulus hati dan tanpa mengharap pahala material dalam hidup ini. Ia juga mengingatkan mamon sebagai berhala dan potensinya yang dapat menghancurkan hidup orang percaya. Kristuslah yang harus dilayani dan bukannya uang.

Dalam bab 7 (hal. 253-292) Blomberg menguraikan topik ini berdasarkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang belum diteliti, seperti: Surat Ibrani, 1-2 Petrus, Yudas, Injil Yohanes, 1-3 Yohanes, dan Kitab Wahyu. Injil Yohanes tidak banyak berbicara tentang harta benda, karena fokusnya adalah dimensi rohani dari Injil. 2 Petrus dan Yudas menyinggung adanya realita bahwa para guru palsu memperoleh keuntungan finansial yang banyak dari para pengikutnya, yang terpicu terhadap pengajaran mereka dan menjadi penopang kegiatan mereka. Sedangkan bagian-bagian lainnya juga tidak banyak memberi perhatian utama tema harta

benda dan hanya menyinggung sekilas untuk menguatkan prinsip-prinsip yang ada.

Dalam bab 8 (hal. 293-312) Blomberg mengungkapkan ikhtisar, kesimpulan dan aplikasi dari seluruh hasil penyelidikan. Ia mengungkapkan bahwa harta benda adalah karunia yang baik dari Allah dan dimaksudkan supaya dinikmati oleh umat-Nya, namun harta benda serentak juga menjadi wahana bagi seseorang untuk berpaling dari Tuhan. Salah satu tanda bahwa hidup seseorang sedangkan dalam proses penebusan adalah bahwa ia mengalami transformasi di dalam bidang ketatalayanan. Nampaknya Alkitab mengungkapkan bahwa kekayaan ataupun kemiskinan yang berlebihan tertentu sama sekali tidak bisa ditoleransi, sehingga judul "Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya" merupakan judul yang tepat untuk mengintisarikan pengajaran Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda.

### **TANGGAPAN:**

1. Buku ini merupakan satu contoh suatu studi Teologi Biblika berdasarkan satu tema atau topik yang dianggap penting. Buku ini memilih topik tentang harta benda untuk diselusuri dari teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tidak semua bagian dari Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru membahas secara lengkap dan luas topik ini. Dapat disimpulkan bahwa secara umum Blomberg berhasil mengangkat dan memberikan penekanan pada kekhasan konsep kebenaran dari setiap bagian teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada kesinambungan kebenaran, tetapi ada juga perkembangan kebenaran yang dapat ditemukan. Oleh karena buku ini dapat digunakan dalam mata kuliah Isu-isu dalam Studi Teologia Biblika.
2. Melalui penyelusuran buku ini dapat ditemukan bahwa uraian Blomberg yang didasarkan teks-teks Perjanjian Lama lebih singkat dan "sederhana" dibandingkan dengan teks-teks Perjanjian Baru. Topik harta benda dalam Perjanjian Lama hanya dibahas dalam 2 bab yang meliputi kitab-kitab Sejarah (termasuk Pentateukh) dan kitab-kitab Hikmat dan kitab-kitab Nabi. Sedangkan pembahasan berdasarkan Perjanjian Baru terdiri dari 4 bab yang terdiri dari Injil Sinoptik, Kekristenan Mula-

mula, Hidup dan Pengajaran Paulus, dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Ketidakseimbangan ini dapat “dimaklumi” oleh karena Blomberg adalah seorang ahli Perjanjian Baru.

3. Hal lain yang baik dari buku ini adalah upaya pengaplikasian kebenaran teologis bagi kehidupan masa kini. Kebenaran dalam Alkitab tidak hanya perlu diselidiki dan dipaparkan secara teologis dan mendalam, tetapi perlu juga diaplikasikan dalam kehidupan, sehingga kebenaran-kebenaran Alkitab itu menjadi kebenaran yang aplikatif. Konsep Alkitabiah tentang pemilikan dan penatalayanan harta benda sangat perlu dihayati dalam konteks kehidupan masa kini, yang ditandai dengan budaya konsumerisme dan hedonisme serta semakin lebarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Manusia, khususnya orang Kristen perlu ditolong untuk menghayati konsep Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda, sehingga harta benda dapat dinikmati sebagai berkat dan bukannya menjadi kutuk dalam kehidupan ini. Juga diingatkan bahwa kehidupan ini lebih kaya dari pada sekedar harta benda. Kehidupan mempunyai dimensi yang lebih dari pada dimensi kepemilikan harta benda.
4. Judul "Tidak Miskin, Tetapi juga Tidak Kaya" merupakan judul yang tepat untuk mengintisarikan pengajaran Alkitab tentang kepemilikan dan penatalayanan harta benda. Menjadi suatu pertanyaan besar bagi setiap orang Kristen adalah adakah setiap orang Kristen berani mengambil suatu falsafah hidup seperti ini. Ketika seorang miskin, seorang dapat dengan mudah berdoa agar Tuhan memberkatinya, sehingga ia dapat terlepas dari lubang kemiskinan. Namun ketika seorang kaya raya, adakah ia berani berbagi kekayaannya untuk tidak terlalu kaya?

**Sia Kok Sin**

## RESENSI BUKU

Judul : **Creativity, Inc.: Overcoming the Unseen Forces that Stand in the Way of True Inspiration**  
Penulis : Ed Catmull (dengan Amy Wallace)  
Penerbit : New York: Random House  
Tahun : 2014  
Halaman : 320 halaman

Di dalam buku baru ini, salah seorang pendiri Pixar, Ed Catmull, membagikan pengalaman-pengalaman berharganya tentang cara menciptakan sebuah budaya kreativitas. Sementara kebanyakan orang berusaha untuk merumuskan dan mengkategorisasikan inspirasi dan kreativitas, Ed Catmull justru menganggap bahwa kreativitas bukanlah sekedar sebuah perigi yang di dalamnya kita menemukan ide-ide cemerlang. Baginya, kreativitas adalah sebuah budaya, dalam hal ini bagaimana menumbuh-kembangkan kreativitas pada diri orang lain.

Dalam buku ini Catmull mengungkapkan, *“keaslian itu masa depan yang belum dibuat”* (halaman 231). Untuk menciptakan originalitas tersebut, kita harus mengusahakan relasi dengan orang-orang yang lebih pandai dari diri kita sendiri, mendesak mereka untuk menyediakan masukan-masukan yang tulus dan terus terang. Ketakutan akan kegagalan janganlah justru mematikan kreativitas untuk membuat keaslian atau masa depan. Malah, kegagalan sebenarnya adalah *“sebuah investasi di masa depan”* (halaman 120).

Tidak semua nasehat-nasehatnya mudah diterima, khususnya bagi kita yang belum atau tidak memiliki pemimpin seperti Ed Catmull. Contoh, tidak mudah kita menerima nasehatnya seperti ini, *“Kepercayaan tidaklah berarti bahwa anda percaya seseorang tidak akan melakukan blunder—kepercayaan berarti anda mempercayai mereka bahkan ketika mereka ternyata melakukan blunder”* (halaman 320). Namun bagi kita yang cukup berani untuk melangkah, *Creativity, Inc.* adalah sebuah ajakan untuk terus berusaha...berusaha...dan tidak menyerah, meskipun telah gagal berulang kali.

Di sinilah kelebihan *Creativity, Inc.* Memang mudah untuk mendengar gema dari pikiran kita sendiri yang diekspresikan oleh seseorang yang pandai dan sukses seperti Ed Catmull dan menganggap ekspresi itu sebagai sebuah pengesahan terhadap cara pandang hidup kita: “Ed Catmull bisa seperti itu karena memang beginilah hidup.” Namun sikap seperti ini justru bertentangan dengan maksud dari buku tersebut – maksud yang Catmull berusaha untuk terus komunikasikan kepada para pembacanya, yang ia tahu pasti akan juga terus berusaha untuk tidak mendengar.

Maksud apakah? Catmull seringkali menggunakan dirinya sendiri sebagai sebuah contoh seseorang yang telah gagal untuk melihat inti sebuah permasalahan. Bukan seperti buku-buku manajemen lain, *Creativity, Inc.* bukanlah sebuah eksplorasi abstrak sebuah filsafat manajemen, ataupun sebuah daftar keberhasilan yang disertai dengan perintah atau aturan yang perlu diikuti untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sebaliknya, buku ini sebenarnya – melalui 4 bagian besar dan 13 bab di dalamnya – adalah sebuah investigasi yang mendalam dan penuh makna dari sebuah rentetan kegagalan yang tak pernah berhenti dan reaksi terhadap kegagalan-kegagalan itu yang pada akhirnya memimpin pada keberhasilan. Dengan kata lain, *Creativity, Inc.* adalah sebuah buku yang ditulis sebagai hasil dari refleksi serangkaian kegagalan Ed Catmull sendiri sebagai seorang pemimpin.

Bagi saya, *Creativity, Inc.* adalah salah satu buku manajemen yang paling praktis dan paling saya dapat nikmati karena penuh dengan pelajaran-pelajaran yang berharga (baik itu yang baik dan yang buruk) bagi setiap organisasi yang rindu untuk menumbuh-kembangkan budaya kreativitas di dalamnya. Ada tiga catatan pribadi saya dari membaca buku ini yang hendak saya bagikan. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik mengalahkan ide yang baik. Kedua, keseimbangan adalah keharusan. Ketiga, jangan biarkan yang tersembunyi tetap tersembunyi.

Pertama, SDM yang baik mengalahkan ide yang baik. Budaya kreativitas adalah budaya yang mengusahakan manusia untuk menjadi kreatif, bukan budaya yang berusaha menemukan ide-ide kreatif. Catmull sering memberikan pertanyaan, “Mana yang lebih bernilai, ide yang baik atau SDM yang baik?” di hadapan

orang banyak (halaman 82). Ia menemukan bahwa orang-orang tidak dapat menentukan karena separuh memilih yang ide yang baik, separuh memilih SDM yang baik. Namun baginya, karena ide itu berasal dari manusia, maka manusia seharusnya lebih penting daripada ide. Tidak heran ia memberikan nasehat ini: *“Jika anda memberikan sebuah ide yang baik kepada sebuah tim yang sedang-sedang saja, mereka akan melakukan kesalahan yang besar. Jika anda memberikan sebuah ide yang sedang-sedang saja kepada sebuah tim yang brilian, mereka akan baik itu memperbaikinya atau membuangnya dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik”* (halaman 317).

Kedua, keseimbangan adalah keharusan. Kekuatan pekerja perusahaan Pixar adalah terkenal penuh semangat dan cerita-cerita tentang keberhasilan usaha untuk memenuhi tenggat-waktu adalah legendaris. Namun jika itu yang terus terjadi dan menjadi perhatian utama, maka keseimbangan pun tidak terjadi. Ada cerita ketika usaha keras untuk memenuhi tenggat-waktu *Toy Story 2*, seorang seniman yang bekerja di Pixar kelupaan meninggalkan anaknya di dalam mobil di bawah panas terik matahari di halaman parkir, yang sebenarnya hendak ia turunkan di tempat penitipan anak (anak itu pingsan namun akhirnya bisa pulih kembali). Catmull menanggapi kejadian itu demikian, *“Toy Story 2 adalah sebuah studi kasus tentang cara sesuatu yang biasanya dilihat sebagai sebuah kelebihan – sebuah kekuatan pekerja yang bermotivasi tinggi untuk memenuhi tenggat-waktu – ternyata dapat menghancurkan diri sendiri jika dibiarkan tanpa kendali”* (halaman 87). Tidak mengherankan jika Pixar mendukung jika karyawannya mengambil cuti hamil, cuti sabat, bahkan untuk bekerja dengan hati yang gembira. Dan para karyawannya betah bekerja dan memberikan yang terbaik. Keseimbangan dalam organisasi yang kreatif sungguh tidak boleh dilewatkan.

Ketiga, jangan biarkan yang tersembunyi tetap tersembunyi. Para pemimpin sering melewatkan hal ini. Mungkin karena mereka sibuk, mungkin juga karena mereka tidak sadar diri atau menjadi rentan terhadap pujian kosong. Namun kebanyakan, kata Catmull, adalah karena setiap orang memiliki kelemahan sendiri-sendiri dan kelemahan itu dianggap tidak lagi ada ketika seseorang memiliki kedudukan. Kelemahan itu dianggap tidak lagi ada lagi karena biasanya pemimpin itu takut jika jujur mengakuinya akan berpengaruh tidak

baik pada kedudukan yang telah diperolehnya. Bagaimana menghindari hal ini sebagai seorang pemimpin? Catmull mengatakan bahwa kita tidak bisa menghindarinya. Namun setidaknya kita bisa sadar diri bahwa ada banyak hal yang kita tidak tahu dan kita tidak mempunyai informasi sebanyak yang kita pikir kita punya. *“Pendekatan yang lebih baik,”* saran Catmull, *“adalah untuk menerima bahwa kita tidak dapat memahami setiap segi sebuah lingkungan yang kompleks dan untuk berfokus, sebaliknya, pada teknik-teknik untuk menghadapi sudut-sudut pandang berbeda yang muncul secara bersamaan”* (halaman 182). Dengan kata lain, sadarilah bahwa kita tidak dapat mengetahui segala sesuatu termasuk mengetahui segala kelemahan kita. Dan janganlah menjadi stress dengan hal demikian. Yang perlu dilakukan adalah setiap pemimpin senantiasa bersedia untuk memperbaiki diri, bahkan menjadikan kelemahan yang telah diketahui dan disadari sebagai sarana untuk menjadi lebih baik.

Akhirnya, kalau kita ditanya, “apa artinya melakukan manajemen yang baik?” maka buku ini akan menjawab, “Artinya adalah menciptakan manusia-manusia yang kreatif.” Dan menurut saya buku ini telah mencapai tujuannya. Setidaknya, saya telah belajar untuk menjadi lebih kreatif melalui membaca buku ini dalam pelayanan pribadi dan pelayanan berorganisasi untuk melayani TUHAN dengan lebih baik. Saya harap para pembaca pun mengalami hal yang sama ketika membaca *Creative, Inc.*

**Amos Winarto**



## PENULIS



**Amos Winarto Oei** meraih gelar Ph.D dalam bidang Teologi Moral dari Calvin Theological Seminary, USA. Saat ini beliau menjadi Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan sebagai dosen tetap di STT Aletheia Lawang yang mengajar dalam bidang Etika



**Mariani Febriana Lere Dawa** adalah tamatan dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids-MI, USA dan meraih gelar M.Th. dalam bidang sejarah gereja pada tahun 2003. Saat ini beliau menjadi Pembantu Ketua I (Bidang Akademik) dan menjadi dosen tetap STT Aletheia Lawang dan mengajar bidang Dogmatika dan Sejarah Gereja



**Markus Dominggus Lere Dawa** meraih gelar Master of Arts in Religion Studies dari Temple University, PA, tahun 2008; dan sedang menyelesaikan disertasi doktor sosiologi agama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, untuk penelitian atas orang-orang Tionghoa Kristen di Gereja Kristus Tuhan pada zaman pemerintahan Orde Baru. Selain menjadi dosen paruh waktu di STT Aletheia Lawang beliau juga menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan Kristen Aletheia (DPKA) Sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT)



**Marthen Nainupu** adalah tamatan dari Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta 1998, meraih gelar M.Th. dalam bidang Teologi pastoral. Saat ini beliau menjadi Kepala Bidang Eksternal dan menjadi dosen tetap STT Aletheia Lawang dan mengajar bidang Teologi Pastoral



**Sia Kok Sin** meraih gelar D.Th. dalam bidang Perjanjian Lama dari SEAGST di UKDW Yogyakarta pada tahun 2008. Saat ini beliau menjadi Ketua Penjamin Mutu dan Ketua Program Studi S2 serta menjadi dosen tetap STT Aletheia Lawang yang mengajar bidang Perjanjian Lama.

